



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : ARDYANTI
NPM : 1715210003
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : MODEL EFEK DISTRIBUSI DAN DESAIN
DELEGASI KEBIJAKAN MONETER PASCA
COVID-19 MELALUI UNSUR POLITIK
DISTRIBUSI PENDAPATAN IN THE WORLD'S
HIGHEST INCOME DISTRIBUTION COUNTRY

MEDAN, 15 Juni 2021

KETUA PROGRAM STUDI

DEKAN

(Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)

PEMBIMBING I



(Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn)

PEMBIMBING II

E Rusiadi, S.E., M.Si., CIQaR., CIQnR)

(Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PENITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

Nama : ARDYANTI
NPM : 1715210003
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : MODEL EFEK DISTRIBUSI DAN DESAIN
DELEGASI KEBIJAKAN MONETER PASCA
COVID-19 MELALUI UNSUR POLITIK
DISTRIBUSI PENDAPATAN IN THE WORLD'S
HIGHEST INCOME DISTRIBUTION COUNTRY

MEDAN, 15 Juni 2021



(Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)

ANGGOTA II

(Dr. Anwar Sanusi, M.Si)

ANGGOTA I

(Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si., CIQaR., CIQnR)

ANGGOTA III

(Ade Novalina, S.E., M.Si)

ANGGOTA IV

(Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARDYANTI
NPM : 1715210003
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : MODEL EFEK DISTRIBUSI DAN DESAIN
DELEGASI . KEBIJAKAN MONETER PASCA
COVID-19 MELALUI UNSUR POLITIK
DISTRIBUSI PENDAPATAN IN THE WORLD'S
HIGHEST INCOME DISTRIBUTION COUNTRY

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Ekklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 15 Juni 2021



(ARDYANTI)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARDYANTI
Tempat/Tanggal lahir : Sei Gelugur, 16 Juli 1999
NPM : 1715210003
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Dusun Sei Gelugur Desa Sei Musam Kec.
Batang Serangan Kab. Langkat.

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya berbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 15 Juni 2021
Yang membuat pernyataan


50AC4AJX433019494
(ARDYANTI)

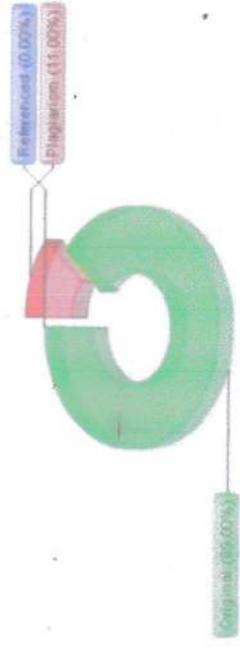
Analyzed document: ARDYANTI_1715210003_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

- Comparison Preset
- Rewrite
- Detected language
- Check type
- Internet Check



Detailed document body analysis

Relation chart



Distribution graph



Top sources of plagiarism: 40



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

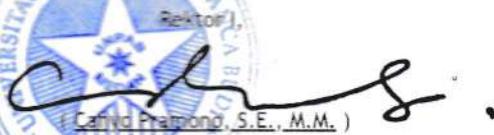
Nama Lengkap	: ARDYANTI
Tempat/Tgl. Lahir	: SEI GELUGUR / 16 Juli 1999
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1715210003
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi	: Ekonomi Bisnis & Moneter
Jumlah Kredit yang telah dicapai	: 127 SKS, IPK 3.68
Nomor Hp	: 082294591625
Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut	:

No.	Judul
1.	Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan In The Worlds Highest Income Distribution Country

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

*Coret Yang Tidak Perlu




 (Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

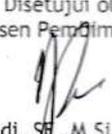
Medan, 23 November 2020

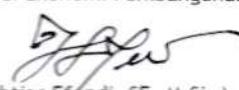
Pemohon,

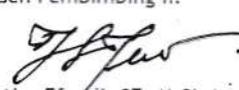
 (Ardyanti)

Tanggal :
 Disahkan oleh :
 Dekan

 (Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM.)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si., CIQaR., CIQnR)

Tanggal :
 Disetujui oleh:
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal :
 Disetujui oleh:
 Dosen Pembimbing II:

 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02	Revisi: 0	Tgl. Eff: 22 Oktober 2018
----------------------------	-----------	---------------------------



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4242/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: ARDYANTI
: 1715210003
Semester : Akhir
: SOSIAL SAINS
Studi : Ekonomi Pembangunan

Sejak terhitung sejak tanggal 27 Mei 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus daftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 27 Mei 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



UPT. P. Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Referensi: FM-PERPUS-06-01
: 01
Tanggal: 04 Juni 2015

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 09 September 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARDYANTI
 Tempat/Tgl. Lahir : Sei Gelugur / 16 Juli 1999
 Nama Orang Tua : PAIJO
 N. P. M : 1715210003
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 082294591625
 Alamat : Dusun Sei Gelugur, Desa Sei Musam, Kec. Batang Serangan Kab. Langkat

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan In The Worlds Highest Income Distribution Country, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangi dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	:	Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	:	Rp.	1,750,000
Total Biaya	:	Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



ARDYANTI
 1715210003

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
 MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ARDYANTI
 NPM : 1715210003
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CIQaR,CIQnR
 Judul Skripsi : Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan In The Worlds Highest Income Distribution Country

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
09 September 2020	Silahkan lengkapi semua yang direvisikan 1. Data per variabel berdasarkan bulanan 2. Data per variabel tahunan 3. 4 Model analisis data, Simuyltan, VAR, Panel ARDL, Uji Beda Covid-19	Revisi	
09 September 2020	Update revisi lagi 1. Data per variabel berdasarkan bulanan 2. Data per variabel tahunan 3. 4 Model analisis data, Simuyltan, VAR, Panel ARDL, Uji Beda Covid-19	Revisi	
09 September 2020	Sudah diperiksa dan acc seminar proposal	Disetujui	
Mei 2021	Acc sidang	Disetujui	
18 Juni 2021	Acc jilid	Disetujui	

Medan, 09 September 2021
 Dosen Pembimbing,



Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CIQaR,CIQnR



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
 MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ARDYANTI
 NPM : 1715210003
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.
 Judul Skripsi : Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan In The Worlds Highest Income Distribution Country

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
18 September 2020	acc sempro	Disetujui	
2 Maret 2021	Mana file revisinya?	Revisi	
Mei 2021	Pastikan semua kutipan2 ada di Daftar Pustaka	Revisi	
Mei 2021	Acc Sidang Meja Hijau	Disetujui	
Juli 2021	acc jilid lux	Disetujui	

Medan, 09 September 2021
 Dosen Pembimbing,



Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Yusuf Muliarta Ritonga, BA., MSc

Dokumen : PM-UJMA-06-02

Revisi : 00

Tgl Eff : 23 Jan 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi variabel dari interaksi variabel Moneter dengan ekonomi makro dalam stabilitas pertumbuhan ekonomi. Dimana variabel kebijakan moneter (jumlah uang beredar, inflasi, kurs dan suku bunga). Kemudian ekonomi makro (pengangguran, distribusi pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi). Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 2005 sampai tahun 2020. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model Simultan, VAR, Panel ARDL dan Uji Beda. Hasil analisis Simultan menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan pengangguran signifikan terhadap GDP sedangkan variabel suku bunga dan PPP tidak signifikan terhadap GDP. Sedangkan variabel nilai tukar dan GDP berpengaruh signifikan terhadap PPP, Sementara Inflasi tidak signifikan terhadap PPP. Hasil analisis VAR menunjukkan variabel masa lalu (t-1, t-2) memiliki kontribusi terhadap variabel saat ini, baik untuk variabel itu sendiri atau untuk variabel lain. Dalam jangka menengah maupun jangka panjang terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya. Terdapat perbedaan signifikansi di antara variabel - variabel secara terstruktur. Variabel yang dominan terhadap variabel itu sendiri dalam jangka pendek, menengah dan panjang adalah PPP dan pengangguran sedangkan yang dominan terhadap variabel lain adalah GDP, inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga. Kemudian hasil Panel ARDL menunjukkan negara yang mampu menjadi *leading indicator* untuk stabilitas pertumbuhan ekonomi adalah hanya Indonesia, hal ini disebabkan karena semua variabel atau *indicator* dalam penelitian yaitu (inflasi, jumlah uang beredar, kurs, PPP, pengangguran dan suku bunga) negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap GDP. Hasil analisis Uji Beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada GDP dan PPP sebelum dan selama masa pandemi Covid 19 di negara distribusi pendapatan tertinggi dunia.

Kata kunci : Kebijakan Moneter, Ekonomi Makro, Stabilitas Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of variables from the interaction of monetary variables with macroeconomics in the stability of economic growth. Where is the monetary policy variable (money supply, inflation, exchange rates and interest rates). Then the macro economy (unemployment, income distribution, and economic growth). This study uses secondary data or time series from 2005 to 2020. The data analysis model in this study is the Simultaneous Model, VAR, ARDL Panel and Difference Test. The results of the simultaneous analysis show that the money supply and unemployment variables are significant to GDP, while the interest rate and PPP variables are not significant to GDP. Meanwhile, the exchange rate and GDP variables have a significant effect on PPP, while inflation is not significant for PPP. The results of VAR analysis show that the past variables (t-1, t-2) have contributed to the current variable, either for the variable itself or for other variables. In the medium and long term, there is a change in the effect of each standard deviation of each variable from positive to negative and vice versa. There are significant differences among the structured variables. The dominant variables for the variable itself in the short, medium and long term are PPP and unemployment, while the dominant variables for other variables are GDP, inflation, money supply, exchange rates, and interest rates. Then the results of the ARDL Panel show that the only country capable of being the leading indicator for the stability of economic growth is Indonesia, this is because all the variables or indicators in the study (inflation, money supply, exchange rates, PPP, unemployment and interest rates) have a significant effect against GDP. The results of the Difference Test analysis show that there are significant differences in GDP and PPP before and during the Covid 19 pandemic in the world's highest income distribution country.

Keywords: *Monetary policy, Macroeconomics, Economic Stability*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“MODEL EFEK DISTRIBUSI DAN DESAIN DELEGASI KEBIJAKAN MONETER PASCA COVID-19 MELALUI UNSUR POLITIK DISTRIBUSI PENDAPATAN *IN THE WORLD'S HIGHEST INCOME DISTRIBUTION COUNTRY*”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, do'a, dan dukungan material.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Onny Medaline, SH, M.Kn, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

4. Bapak Bakhtiar Efendi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Bapak Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si., CIQaR..., CIQnR selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Bakhtiar Efendi, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terimakasih tak terhingga atas segala ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
8. Kepada seluruh Keluarga. Terutama Mamak dan Bapak serta keluarga yang sudah selalu ada dan terima kasih atas semangat, dorongan, dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada Abangku Abdul Majid dan Adikku Ardiansyah yang selalu siap antar jemput saya ketika bimbingan. Terima kasih atas waktu, semangatnya dan kebersamaan yang tidak terlupakan
10. Kepada Huda Julaini, Rosmaria Sianturi, dan Rafidhah Asysyarifah yang sudah selalu menemani saya ketika bimbingan. Terima kasih atas dorongan, semangatnya dan kebersamaan yang tidak terlupakan
11. Kepada seluruh sahabat-sahabatku Khususnya Eva Aisyah, Erika Ananda, Nia Sari Sinuraya, Dan Soleha yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.

Medan, 15 Juni 2021

Penulis,

ARDYANTINP
M. 1715210003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	24
C. Batasan Masalah	25
D. Rumusan Masalah	25
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	28
F. Keaslian dan Novelty Penelitian	30
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	33
A. Landasan Teori	33
B. Penelitian Terdahulu	57
C. Kerangka Konseptual	72
D. Hipotesis	82
BAB III METODE PENELITIAN	85
A. Pendekatan Penelitian	85
B. Tempat dan Waktu Penelitian	85
C. Jenis Dan Sumber Data	86
D. Defenisi Operasional Variabel	87
E. Teknik Pengumpulan Data	88
F. Teknik Analisa Data	89
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	109
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	109
B. Hasil Penelitian	132

C. Pembahasan	230
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	248
A. Kesimpulan	248
B. Saran	254
DAFTAR PUSTAKA	273
LAMPIRAN	
BOIDATA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kasus Terupdate Covid 19 Di Dunia Periode 04 Oktober 2020	5
Tabel 1.2 Daftar 20 Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi di Dunia.....	8
Tabel 1.3 11 Negara Dengan Distribusi Pendapatan Tertinggi di Dunia.....	8
Tabel 1.4 <i>Gross Domestic Bruto</i> (%) Januari 2019 s/d April 2020	9
Tabel 1.5 <i>Purchasing Power Parity</i> (US\$) Tahun 2019.....	12
Tabel 1.6 Laju Inflasi (%) Juli 2019 s/d May 2020	13
Tabel 1.7 <i>Gross Domestic Bruto</i> (%) Tahun 2005 s/d 2020	16
Tabel 1.8 <i>Purchasing Power Parity</i> (US\$) Tahun 2005 s/d 2020	19
Tabel 1.9 Laju Inflasi (%) Tahun 2005 s/d 2020	21
Tabel 1.10 Perbedaan Penelitian Terdahulu	
Da n Yang Akan Dilaksanakan	31
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	57
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	86
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	87
Tabel 4.1 Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	118
Tabel 4.2 Perkembangan <i>Purchasing Power Parity</i> (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	120
Tabel 4.3 Perkembangan Inflasi (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	122
Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Tukar (US\$) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	124

Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	126
Tabel 4.6 Perkembangan Tingkat Pengangguran (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	128
Tabel 4.7 Perkembangan Suku Bunga (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	130
Tabel 4.8 Hasil Estimasi <i>Uji Normality Tests Unrelated Regression</i>	132
Tabel 4.9 Hasil <i>Uji Residual Portmanteu Tests For Autocorrelation</i>	134
Tabel 4.10 Hasil Estimasi <i>Two Stage Least Square</i>	135
Tabel 4.11 Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit	
Pada Level	144
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit	
Pada <i>1st Difference</i>	145
Tabel 4.13 Uji <i>Granger Causality Test</i>	145
Tabel 4.14 Uji Kointegrasi Johansen	147
Tabel 4.15 Tabel Stabilitas Lag Struktur	148
Tabel 4.16 VAR Pada Lag 1	149
Tabel 4.17 VAR Pada Lag 2	150
Tabel 4.18 Hasil Estimasi VAR	151
Tabel 4.19 Hasil Analisis VAR	154
Tabel 4.20 <i>Impulse Response Function GDP</i>	158
Tabel 4.21 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function GDP</i>	161
Tabel 4.22 <i>Impulse Response Function</i> Inflasi	162
Tabel 4.23 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Inflasi	164
Tabel 4.24 <i>Impulse Response Function</i> Jumlah Uang Beredar	165

Tabel 4.25 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i>	
Jumlah Uang Beredar	167
Tabel 4.26 <i>Impulse Response Function</i> Nilai Tukar	168
Tabel 4.27 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Nilai Tukar	170
Tabel 4.28 <i>Impulse Response Function Purchasing Power Parity</i>	171
Tabel 4.29 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i>	
<i>Purchasing Power Parity</i>	174
Tabel 4.30 <i>Impulse Response Function</i> Pengangguran	175
Tabel 4.31 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Pengangguran	177
Tabel 4.32 <i>Impulse Response Function</i> Suku Bunga	178
Tabel 4.33 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Suku Bunga	180
Tabel 4.34 <i>Varian Decomposition</i> GDP	182
Tabel 4.35 Rekomendasi Kebijakan GDP	183
Tabel 4.36 <i>Varian Decomposition</i> Inflasi	184
Tabel 4.37 Rekomendasi Kebijakan Inflasi	186
Tabel 4.38 <i>Varian Decomposition</i> Jumlah Uang Beredar	186
Tabel 4.39 Rekomendasi Kebijakan Jumlah Uang Beredar	187
Tabel 4.40 <i>Varian Decomposition</i> Nilai Tukar	188
Tabel 4.41 Rekomendasi Kebijakan Nilai Tukar	189
Tabel 4.42 <i>Varian Decomposition Purchasing Power Parity</i>	190
Tabel 4.43 Rekomendasi Kebijakan <i>Purchasing Power Parity</i>	191
Tabel 4.44 <i>Varian Decomposition</i> Pengangguran	192
Tabel 4.45 Rekomendasi Kebijakan Pengangguran	193
Tabel 4.46 <i>Varian Decomposition</i> Suku Bunga	194
Tabel 4.47 Rekomendasi Kebijakan Suku Bunga	195
Tabel 4.48 <i>Output Panel</i> ARDL	196

Tabel 4.49 <i>Output</i> panel ARDL Negara Afrika Selatan	197
Tabel 4.50 <i>Output</i> panel ARDL Negara Namibia.....	199
Tabel 4.51 <i>Output</i> panel ARDL Negara Zambia	201
Tabel 4.52 <i>Output</i> panel ARDL Negara Lesotho.....	203
Tabel 4.53 <i>Output</i> panel ARDL Negara Mozambik	205
Tabel 4.54 <i>Output</i> panel ARDL Negara Botswana.....	207
Tabel 4.55 <i>Output</i> panel ARDL Negara Belize	209
Tabel 4.56 <i>Output</i> panel ARDL Negara Brazil.....	211
Tabel 4.57 <i>Output</i> panel ARDL Negara Indonesia.....	213
Tabel 4.58 Output Uji Beda <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Di Masing -Masing Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia	216
Tabel 4.59 Output Uji Beda <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Secara Umum Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia	221
Tabel 4.60 Output Uji Beda <i>Purchasing Power Parity</i> (PPP) Di Masing -Masing Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia	223
Tabel 4.61 Output Uji Beda <i>Purchasing power Parity</i> (PPP) Secara Umum Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia	228
Tabel 4.62 Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Seluruh Variabel.....	234
Tabel 4.63 Rangkuman Hasil Panel ARDL	239

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik kasus Terupdate Covid-19 di Dunia Periode 04 Oktober 2020	5
Gambar 1.2 Grafik <i>Gross Domestic Bruto</i> (%) Januari 2019 s/d April 2020.....	10
Gambar 1.3 Grafik <i>Purchasing Power Parity</i> (US\$) Tahun 2019.....	12
Gambar 1.4 Grafik Laju Inflasi (%) Juli 2019 s/d May 2020	14
Gambar 1.5 Grafik <i>Gross Domestic Bruto</i> (%) Tahun 2005 s /d 2019.....	16
Gambar 1.6 Grafik <i>Purchasing Power Parity</i> (US\$) Tahun 2005 s/d 2019.....	20
Gambar 1.7 Grafik Laju Inflasi (%) Tahun 2005 s/d 2019	22
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir : Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan	77
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Simultan : Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan	78
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual VAR : Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan	79
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Panel ARDL: Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik	

Distribusi Pendapatan	80
Gambar 4.1 Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	118
Gambar 4.2 Perkembangan <i>Purchasing Power Parity</i> (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	121
Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	123
Gambar 4.4 Perkembangan Nilai Tukar (US\$) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	125
Gambar 4.5 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	127
Gambar 4.6 Perkembangan Tingkat Pengangguran (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	129
Gambar 4.7 Perkembangan Suku Bunga (%) Di Negara	
Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005-2020.....	131
Gambar 4.8 Stabilitas Lag Struktur	149
Gambar 4.9 Respon Variabel GDP Terhadap Variabel Lain	160
Gambar 4.10 Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain	163
Gambar 4.11 Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain	166
Gambar 4.12 Respon Variabel Nilai Tukar Terhadap Variabel Lain	169
Gambar 4.13 Respon Variabel PPP Terhadap Variabel Lain	173
Gambar 4.14 Respon Variabel Pengangguran Terhadap Variabel Lain	176
Gambar 4.15 Respon Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Lain	179
Gambar 4.16 Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian Ekonomi	
<i>Highest Income Distribution Country</i>	240

Gambar 4.17 Hasil Penelitian Uji Beda Variabel

Gross Domestic Product (GDP)..... 242

Gambar 4.18 Hasil Penelitian Uji Beda Variabel

Purchasing Power Parity (PPP)..... 245

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan moneter merupakan bagian dari pengelolaan stabilisasi ekonomi makro yang diterapkan sejalan dengan siklus ekonomi (*bussines cycle*). Secara umum kebijakan moneter adalah proses yang dilakukan oleh otoritas moneter (bank sentral) suatu Negara dalam mengontrol atau mengendalikan jumlah uang beredar (JUB) melalui pendekatan tingkat suku bunga (SBI) yang bertujuan untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, yang didalamnya sudah termasuk stabilitas harga serta tingkat pengangguran yang rendah. Menurut (Mankiw, 2007) saran agar kebijakan moneter digunakan untuk melakukan stabilitas ekonomi dalam jangka pendek sedangkan lain halnya kebijakan fiskal diarahkan untuk mencapai target perekonomian jangka menengah dan panjang.

Sementara Pertumbuhan ekonomi ialah sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2005). Dan dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa tercapai oleh suatu negara itu diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil (PBD) baik yang dicapai suatu negara/daerah. Produksi tersebut dapat kita lihat dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) (Sukirno, 2000). Pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi

dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2006). Perlu diperhatikan untuk seterusnya bentuk bentuk kebijakan pemerintah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 2013). Menurut (Mohanty dan Scatigna, 2004) yaitu kebijakan yang dilakukan secara parsial dan bertahap cenderung akan semakin meningkatkan ketidakpastian dan resiko, dan yang dapat mendorong penurunan kinerja perekonomian lebih lanjut. Untuk itu, banyak para ahli ekonomi yang memberi saran strategi yang sebaiknya ditempuh adalah koordinasi kebijakan dan penggunaan berbagai instrument kebijakan yang secara lebih agresif untuk mendukung efektivitas kebijakan yang diambil. Salah satu permasalahan yang sering terjadi khususnya pada negara yang sedang berkembang yaitu memelihara kestabilan inflasinya dan pertumbuhan ekonomi. Adapun kestabilan ekonomi tersebut menyangkut aspek pemerataan hasil-hasil pembangunan sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi nasional yang kemudian terus diupayakan oleh pemerintah. Sementara pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa diikuti peningkatan pemerataan pendapatan masyarakat akan dikhawatirkan menimbulkan berbagai masalah-masalah sosial (Susenas,2004).

Selanjutnya masalah masalah akibat tidak meratanya pendapatan akan dijelaskan oleh Konsep *Purchasing Power Parity*, atau Paritas Daya Beli, PPP diperkenalkan oleh ekonom klasik bernama David Ricardo. Konsep ini kemudian dipopulerkan oleh ekonom Swedia yang bernama Gustave Cassel pada tahun 1920, saat negara-negara Eropa seperti Jerman, Soviet, dan Hongaria mengalami inflasi tinggi. Penjelasan konsep teori *Purchasing Power Parity* didasarkan pada hukum satu harga, *the law of one price* yang menyatakan bahwa harga komoditas

yang sama di dua negara yang berbeda akan sama jika dinilai dengan mata uang yang sama. Adapun konsep PPP dapat dilihat dalam 2 (dua) sudut pandang, yaitu pertama PPP absolut dan yang kedua PPP relative. Menurut (Admadjaja, 2013) sejalan dengan perkembangannya, ada beberapa kritik yang dilontarkan terhadap konsep PPP, yaitu pertama, menyangkut adanya hambatan perdagangan internasional, kedua yaitu adanya tarif dan kuota serta adanya biaya transportasi, sehingga diduga menimbulkan penyimpangan kurs keseimbangan dari konsep PPP. Selanjutnya yang kedua, mengenai terbatasnya variabel yang digunakan dalam menentukan kurs valuta asing (dalam konsep PPP hanya tingkat harga yang digunakan sebagai variabel), sementara banyak variabel lain juga dapat menentukan tingkat kurs, namun itu semua tidak diperhitungkan dalam konsep PPP, contohnya dalam tingkat suku bunga, penawaran uang dan pendapatan nasional. Ketiga, adalah kritik yang berhubungan dengan tingkat harga yang digunakan, apakah menggunakan indeks harga konsumen atau indeks harga pedagang besar. Namun pada penerapan purchasing power parity mampu menjelaskan nilai tukar rupiah dengan Dollar Amerika dilihat dari adanya pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan penawaran uang (Lubes, 2007).

Belum selesai membahas efek negatif dan dampak ekonomi yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan, di tahun 2020 Indonesia bahkan di dunia dihebohkan dengan muncul virus jenis baru yang disebut sebagai Virus Corona atau dalam sebutan ilmiahnya disebut sebagai Covid-19. Virus corona mulai merebak disekitar wilayah Wuhan dan kini telah menjangkiti lebih dari 100 negara. Sebanyak lebih dari 100.000 orang di dunia dinyatakan positif terinfeksi virus ganas ini. Jumlah kasus baru yang dilaporkan di China memang menurun.

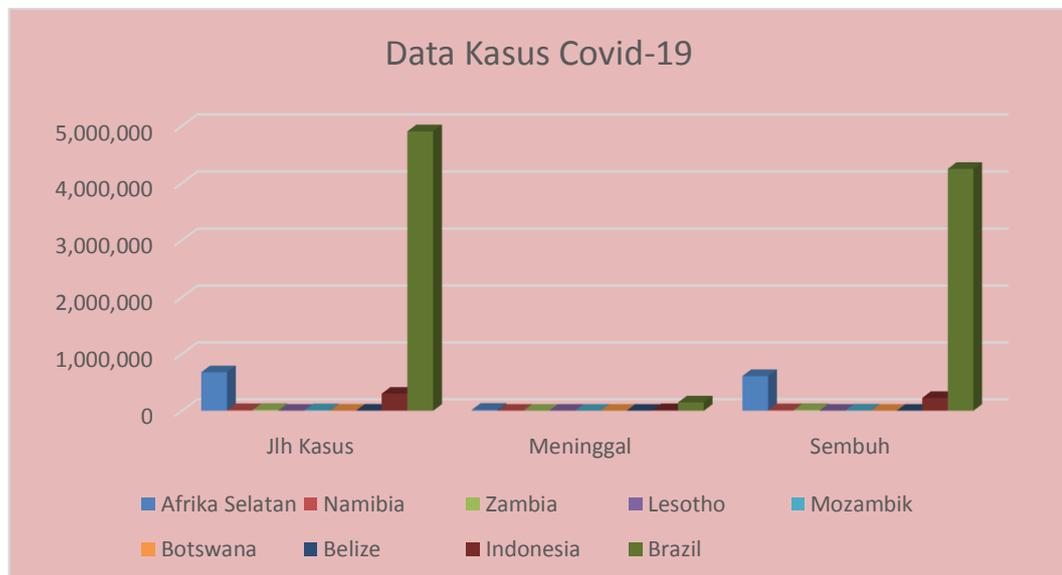
Namun lonjakan kasus justru terjadi di Korea Selatan, Italia dan Iran. Semakin meluasnya wabah corona ke berbagai belahan dunia menjadi ancaman serius bagi perekonomian global. Penyebaran COVID-19 yang semakin meluas akan memperlama periode jatuhnya perekonomian Asia Pasifik. Australia, Hong Kong, Singapura, Jepang, Korea Selatan dan Thailand diprediksi terancam terseret ke dalam jurang resesi, menurut S&P.

Pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia menerapkan kebijakan guna mengatasi dampak Covid-19. Pemerintah Indonesia telah menempuh sejumlah langkah pencegahan penyebaran Covid-19 dan memberikan stimulus fiskal untuk memitigasi dampak Covid-19. Bank Indonesia menurunkan suku bunga kebijakan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebesar 25 bps menjadi 4,50% pada Maret 2020. Bank Indonesia juga memperkuat bauran kebijakan antara lain dengan memperkuat intensitas kebijakan triple intervention untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamental dan mekanisme pasar. Ke depan, Bank Indonesia akan terus memantau perkembangan Covid-19 dan potensi dampaknya terhadap ekonomi Indonesia, serta memperkuat koordinasi kebijakan dengan pemerintah, OJK, maupun otoritas terkait lainnya guna menjaga kestabilan makroekonomi dan sistem keuangan, serta menjaga momentum pertumbuhan ekonomi. Berbagai dampak negatif yang dipicu oleh Covid-19 akan menurunkan kinerja ekonomi dunia pada 2020. Berikut ini adalah 11 negara dengan data kasus Covid-19 terupdate di dunia yang telah dirangkum berdasarkan negara yang penulis teliti yaitu periode 04 Oktober 2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Kasus terupdate Covid 19 di Dunia periode 4 Oktober 2020

Negara	Jlh Kasus	Meninggal	Sembuh
Afrika Selatan	677,833	16,909	611,044
Namibia	11,572	123	9,410
Zambia	14,830	333	13,980
Lesotho	1,680	39	926
Mozambik	8,979	64	5,595
Botswana	1,968	16	710
Belize	2,026	27	1,272
Indonesia	299,506	11,055	225,520
Brazil	4,906,833	145,987	4,248,574

Sumber : <https://www.worldometers.info/coronavirus/>



Sumber : Tabel 1.1

Diolah oleh : Penulis (2021)

Gambar 1.1 Grafik Kasus terupdate Covid 19 di Dunia periode 04 Oktober 2020

Berdasarkan Jumlah kasus Covid-19 mencapai 21,59 juta pasien di seluruh dunia hingga pagi ini, dengan penambahan terbesar terjadi di Amerika Serikat dan India. Mengutip data worldometers, hingga Minggu (16/8/2020) pukul 07.24 WIB atau 00.24 GMT, jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia mencapai 21,59 juta pasien, dengan jumlah korban meninggal 767.956 orang dan pasien sembuh 14,31 juta orang. Penambahan kasus harian terbesar terjadi di Amerika Serikat dan India,

masing-masing sejumlah 1.071 pasien dan 950 pasien. India menjadi negara dengan kasus Covid-19 terbesar, setelah AS dan Brasil.

Sedangkan berdasarkan Grafik di atas negara yang saya teliti yakni negara distribusi pendapatan tertinggi dunia bahwa jumlah kasus covid 19 tertinggi pun masih ditepati dengan negara Brazil yakni sebesar 4,906,833 Juta jiwa, meninggal sebesar 145,987 Ribu jiwa, dan sembuh sebanyak 4,248,574 Juta jiwa yang menjadikan negara Brazil Rangkaian pertama pada negara yang teliti. Kemudian ada negara Afrika Selatan dengan jumlah kasus 677,833 ribu jiwa ,meninggal sebesar 16,909 ribu jiwa dan sembuh sebanyak 611,044 ribu jiwa yang menjadikan negara ini menduduki urutan kedua.Sementara mewakili Asia negara Indonesia menduduki urutan ketiga dalam jumlah kasus covid 19 tersebar yaitu dengan jumlah 299,506 ribu jiwa, meninggal sebesar 11,055 ribu jiwa dan meninggal sebanyak 225,520 ribu jiwa. Disusul dengan negara Zambia pada urutan keempat pada jumlah kasus 14,830 ribu jiwa, meninggal sebesar 333 ratus jiwa, dan sembuh sebanyak 13,980 ribu jiwa. Dana negara Namibia dengan jumlah kasus 11,572 ribu jiwa, meninggal sebesar 123 ratus jiwa yang menjadikan negara Namibia berada di urutan ke lima, dan sembuh sebesar 9,410 ribu jiwa. Sementara begitu seterusnya oleh negara mozambik, Belize, Botswana dan Lesotho.

Melansir Bloomberg, kematian akibat virus di California naik pada kecepatan di atas rata-rata dan Florida melaporkan lebih dari 200 kasus fatal untuk hari keempat minggu ini. Di Texas, pasien yang dirawat di rumah sakit dengan Covid-19 turun ke level terendah tujuh minggu setelah infeksi memuncak pada pertengahan Juli. Kasus harian AS meningkat lebih dari 60.000 untuk pertama

kalinya bulan ini, menurut data yang dikumpulkan oleh Universitas Johns Hopkins dan Bloomberg. Di tempat lain, Afrika Selatan mencabut larangan penjualan alkohol setelah krisis virusnya mereda. Italia dan Irlandia mencatat kasus paling tinggi sejak Mei karena lonjakan infeksi yang membayangi musim panas Eropa. Inggris melaporkan lebih dari 1.000 kasus baru untuk hari kelima berturut-turut. Italia mencatat 629 kasus virus korona baru pada hari Sabtu, tertinggi sejak 23 Mei. Jumlah kasus baru telah meningkat setiap hari sejak Senin, menurut data yang diterbitkan oleh badan perlindungan sipil. Total kasus yang dilaporkan sejak akhir Februari naik menjadi 253.438.

Rusia telah memulai produksi vaksin Covid-19, kata Kementerian Kesehatan, menurut kantor berita milik pemerintah Tass. Presiden Vladimir Putin pekan lalu mengumumkan bahwa Rusia telah menjadi yang pertama menyetujui inokulasi terhadap virus corona baru. Namun, para kritikus mengatakan tes kunci yang diperlukan untuk mengonfirmasi keamanan dan keefektifannya belum selesai. Pemerintah berencana untuk mulai memberikan vaksin kepada tenaga medis dan kelompok prioritas lainnya dalam beberapa minggu.

Selanjutnya akan dijelaskan beberapa negara yang termasuk negara dengan tingkat distribusi pendapatan tertinggi dunia dalam menghadapi pandemic covid 19, beberapa negara tersebut dikatakan negara berkembang, karena penyumbang distribusi pendapatan tertinggi dunia.

Tabel 1.2 Daftar Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia

Ranking	Country	Ranking	Country
1	Afrika Selatan	11	Eswatini
2	Namibia	12	St. Lucia
3	Zambia	13	Guinea-Bissau
4	Lesotho	14	Honduras
5	Mozambik	15	Panama
6	Botswana	16	Colombia
7	Belize	17	Indonesia
8	Brazil	18	Paraguay
9	Suriname	19	Guatemala
10	Central African Republic	20	Costa Rica

Sumber : <https://www.indexmundi.com/>

Dapat kita lihat Tabel di atas dari 20 Negara dengan rata rata Index Gini per tahun negara masing masing, Diantara 20 negara tersebut terdapat 8 negara plus Indonesia yang mempunyai rata rata distribusi pendapatan Tertinggi di dunia. Beberapa negara tersebut yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.3 Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia

Ranking	Country	Value
1	Afrika Selatan	63
2	Namibia	59.1
3	Zambia	57.1
4	Lesotho	54.2
5	Mozambik	54
6	Botswana	53.3
7	Belize	53.3
8	Brazil	53.3
9	Indonesia	48.9

Sumber : Diolah penulis

Selanjutnya dalam penelitian ini akan membahas ke 9 negara berkembang dengan distribusi pendapatan tertinggi dunia dengan tujuan, untuk melihat kebijakan manakah yang paling efektif dalam pengendalian distribusi pendapatan

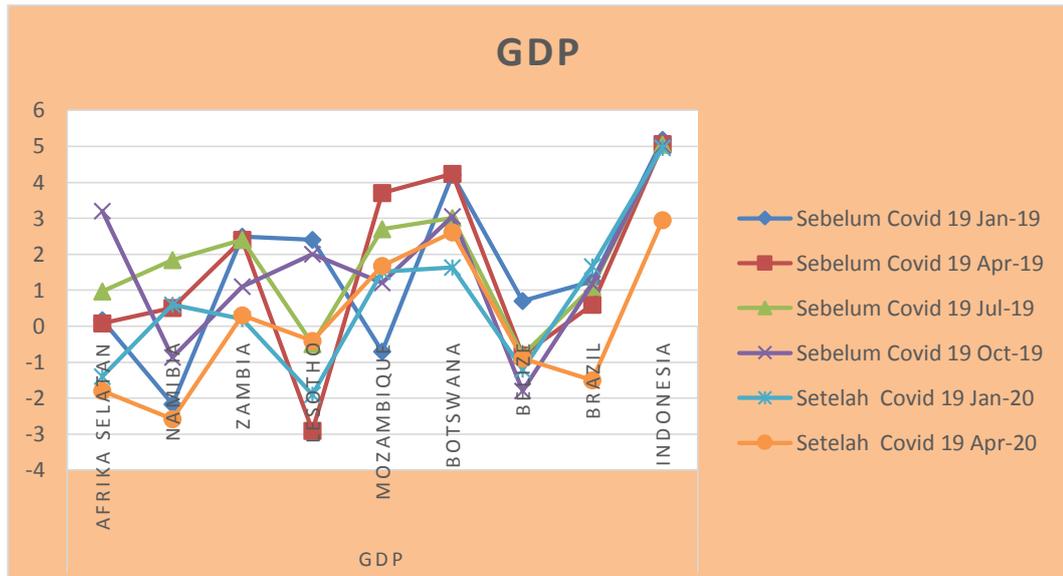
ekonomi suatu negara dan melihat negara manakah yang paling mampu mengendalikan distribusi pendapatannya dalam jangka pendek, menengah, dan panjang untuk menghadapi dan melewati pandemi covid 19 ini.

Berberapa masalah akan dibalas dalam penelitian ini yaitu dengan melihat dai variabel makro ekonomi yang bersumber dari pengaruh kebijakan moneter. Berikut beberapa pengaruh variabel terhadap stabilitas ekonomi di 9 negara berkembang dengan tingkat distribusi pendapatan tertinggi dunia dalam periode sebelum dan sesudah wabah covid 19 (Juli 2019 s/d Juni 2020) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 *Gross Domestic Product (GDP) 6 bulan sebelum dan 6 Bulan saat Covid 19*

Periode	Negara	Sebelum Covid 19				Setelah Covid 19	
		Jan-19	Apr-19	Jul-19	Oct-19	Jan-20	Apr-20
GDP	Afrika Selatan	0.17	0.079	0.976	3.2	-1.4	-1.8
	Namibia	-2.16	0.51	1.84	-0.86	0.592	-2.588
	Zambia	2.5	2.4	2.4	1.1	0.2	0.3
	Lesotho	2.4	-2.9	-0.5	2	-1.9	-0.4
	Mozambique	-0.7	3.7	2.7	1.2	1.51	1.68
	Botswana	4.209	4.244	3.016	3.053	1.629	2.616
	Belize	0.7	-0.8	-0.8	-1.8	-1.2	-0.9
	Brazil	1.252	0.592	1.097	1.176	1.661	-1.5
	Indonesia	5.178	5.066	5.051	5.019	4.965	2.958

Sumber : <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/gdp-growth>



Diolah Oleh : Penulis (2020)

Sumber : tabel 1.4

Gambar 1.2 : Grafik Gross Domestic Product (%) Juli 2019 s/d Juni 2020

Berdasarkan Grafik di atas dapat kita lihat bagaimana perkembangan tingkat GDP (Gross Domestic Product) di berbagai negara belahan dunia akibat wabah covid 19. Dimana covid 19 dapat menekan laju pertumbuhan ekonomi baik dari sektor luar negeri maupun dalam negeri menjadi turun merosot pada akhir April 2020 sebesar -1.8 % Seperti yang dialami oleh negara Afrika Selatan akibat wabah covid 19, padahal Sebelum adanya wabah covid 19 melanda yakni di penghujung bulan tepatnya bulan Oktober 2019 laju pertumbuhan ekonomi masih berada pada kisaran 3.2 %. Namun tidak hanya negara Afrika Selatan saja yang mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonominya, Bahkan negara Namibia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi hingga menyentuh angka negative yakni di akhir bulan April 2020 sebesar -2.588% akibat wabah covid 19 ini, sementara di akhir bulan oktober 2019 sebesar menjadi -0.86% memang berada pada angka negative tetapi di akhir bulan April 2020 lebih tinggi dibandingkan dengan angka negatif pertumbuhan ekonomi diakhir bulan oktober 2019

sebelum terdampak oleh wabah covid 19. Diikuti dengan negara Zambia dan negara Lesotho yang juga mengalami penurunan pada laju pertumbuhan di akhir bulan April 2020 sebesar 0.3%, padahal akhir bulan oktober 2019 itu berkisar sebesar 1.1% angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan akhir bulan oktober 2019 dan hal ini disebabkan oleh covid 19. Dan di negara Lesotho pada tingkat GDP (Gross Domestic Product) atau pertumbuhan ekonomi turun sebesar -0.4% pada akhir April 2020 padahal jika dibandingkan dengan negara Zambia pertumbuhan ekonomi Lesotho lebih tinggi sebelumnya sebesar 2% di akhir Oktober 2019 sebelum terdampak covid 19.

Selanjutnya Penurunann GDP (Gross Domestic Product) disusul oleh berbagai negara lainya yakni negara Botswana, Brazil dan Indonesia. Negara Botswana turun sebesar 2.616% di akhir April 2020 dari 3.053% di akhir bulan oktober 2019, Kemudian di negara Brazil turun di akhir bulan April 2020 sebesar -1.5% dari sebesar 1.176% pada oktober 2019, Sementara begitu juga pada negara Indonesia turun sebesar 2.958% di akhir bulan April 2020 dari sebesar menjadi 5.019% pada akhir bulan Oktober 2019 sebelum adanya dampak wabah covid 19. Secara Keseluruhan akibat dampak covid 19 yang melanda hampir semua negara dibelahan dunia, termasuk negara yang ingin saya teliti juga mengalami penurunan pada tingkat GDP (Gross Domestic Product) atau laju pertumbuhan ekonominya kecuali oleh negara Mozambik dan negara Belize.

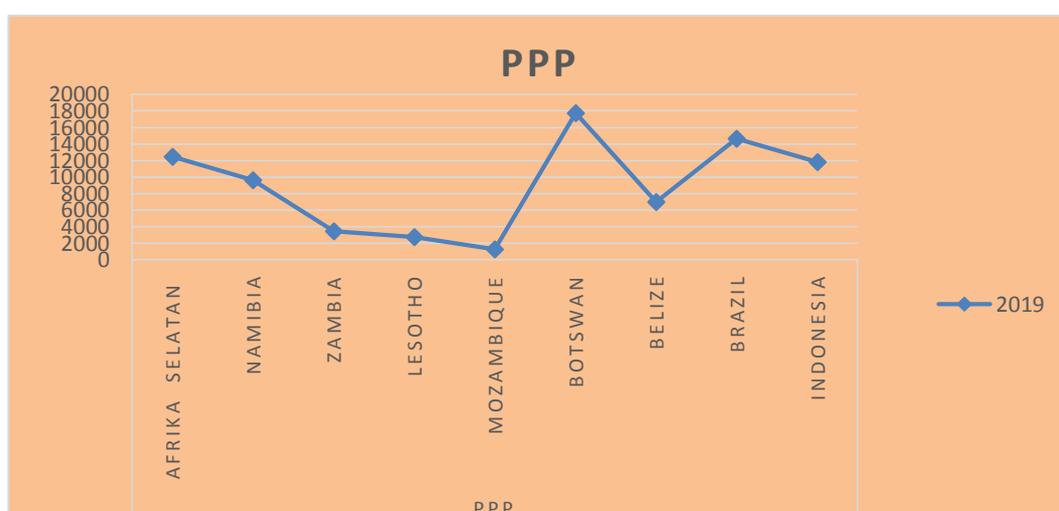
Ekonomi dunia diperkirakan tumbuh membaik seiring prakiraan teratasnya penyebaran Covid-19. Sejalan dengan itu, Prospek pertumbuhan ekonomi dunia dan Indonesia 2020 tersebut berpotensi lebih rendah apabila wabah Covid-19 makin menyebar sehingga memicu penerapan kebijakan restriksi atau social

distancing yang lebih ketat oleh berbagai negara, dan tekanan pasar keuangan global berlanjut akibat ketidakpastian yang tinggi. Prospek ekonomi ke depan akan dipengaruhi oleh upaya berbagai negara dalam mengatasi penyebaran Covid-19, Respons kebijakan setidaknya dapat diarahkan untuk memitigasi risiko. Tidak hanya Output agregat yang mengalami pergerakan yang tidak biasa, Berikut ini data Distribusi pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat (Purchasing power parity) dalam satu tahun terakhir.

Tabel 1.5 Purchasing Power Parity (US\$) Pada satu tahun terakhir 2019

	Periode	2019
PPP	Afrika Selatan	12481.8
	Namibia	9637.2
	Zambia	3479.5
	Lesotho	2767.7
	Mozambik	1280.5
	Botswana	17766.5
	Belize	7004.9
	Brazil	14651.6
	Indonesia	11812.2

Sumber : <https://id.trandingeconomics.com>



Diolah Oleh : Penulis (2021)

Sumber : tabel 1.5

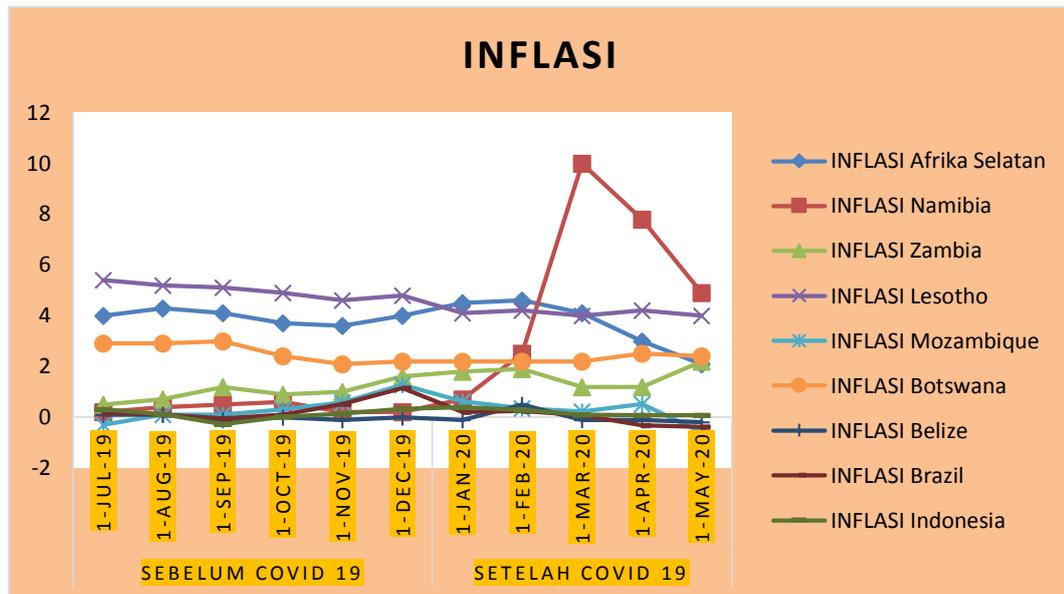
Gambar 1.3 : Grafik Purchasing Power Parity (US\$) Pada satu tahun terakhir 2019

Berdasarkan Grafik di atas dapat kita simpulkan diberbagai negara perkembangan distribusi pendapatan yang diukur dengan kemampuan daya beli masyarakat dalam satu periode tahun terakhir yaitu tahun 2019 dengan rata rata masih baik, sebelum adanya covid 19. Di negara yakni Afrika Selatan pada tingkat kemampuan daya beli masyarakat di tahun 2019 sebesar 12481.8 US\$, di Namibia sebesar 9637.2 US\$, Zambia sebesar 3479.5 US\$, , Lesotho Sebesar 2767.7 US\$, Mozambique sebesar 1280.5\$, Botswan sebesar 17766.5 US\$, Belize sebesar 7004.9 US\$, Brazil sebesar 14651.6 US\$, Dan Indonesia sebesar 11812.2 US\$.. Namun seiring dengan pergantian bulan setelah munculnya wabah 19 kemampuan daya beli masyarakat cenderung turun. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Lubes (2007) menyatakan Penerapan purchasing power parity mampu menjelaskan nilai tukar rupiah dengan Dollar Amerika dilihat dari adanya pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan penawaran uang. Dan berikut ini data perkembangan laju inflasi periode enam bulan sebelum dan saat adanya covid 19 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6 Laju Inflasi (%) 6 bulan sebelum dan 6 Bulan saat covid 19

Periode	Negara	Sebelum Covid 19						Setelah Covid 19				
		1-Jul-19	1-Aug-19	1-Sep-19	1-Oct-19	1-Nov-19	1-Dec-19	1-Jan-20	1-Feb-20	1-Mar-20	1-Apr-20	1-May-20
INFLASI	Afrika Selatan	4	4.3	4.1	3.7	3.6	4	4.5	4.6	4.1	3	2.1
	Namibia	0.2	0.4	0.5	0.6	0.2	0.2	0.7	2.5	10	7.8	4.9
	Zambia	0.5	0.7	1.2	0.9	1	1.6	1.8	1.9	1.2	1.2	2.2
	Lesotho	5.4	5.2	5.1	4.9	4.6	4.8	4.1	4.2	4	4.2	4
	Mozambik	-0.3	0.11	0.1	0.31	0.59	1.28	0.63	0.36	0.22	0.52	-0.6
	Botswana	2.9	2.9	3	2.4	2.1	2.2	2.2	2.2	2.2	2.5	2.4
	Belize	0.1	0.1	-0.1	0	-0.1	0	-0.1	0.5	-0.1	-0.1	-0.2
	Brazil	0.19	0.11	0.04	0.1	0.51	1.15	0.21	0.25	0.07	0.31	-0.38
	Indonesia	0.31	0.12	0.27	0.02	0.14	0.34	0.4	0.28	0.1	0.08	0.07

Sumber : <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/inflation-rate-mom>



Diolah Oleh : Penulis (2021)

Sumber : tabel 1.6

Gambar 1.4 : Grafik Laju Inflasi (%) 6 bulan sebelum dan 6 Bulan saat Covid 19

Berdasarkan data per bulan Grafik laju inflasi satu tahun terakhir diatas dapat kita lihat di berbagai negara bahwa akibat wabah covid 19 dapat menekan laju inflasi baik dalam negeri kita maupun negara lainnya menjadi turun. Di negara Afrika Selatan terjadi penurunan laju inflasi sebesar 2.1% di Akhir bulan Mei 2020 setelah adanya wabah Covid 19, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan akhir bulan Desember 2019 sebesar 4% sebelum adanya Covid 19. Disusul dengan Negara Lesotho yang turun pada akhir bulan Mei 2020 sebesar 4% dari 4.8% pada akhir bulan Desember 2019 sebelum adanya dampak Covid 19. Kemudian di negara Mozambik dengan tingkat laju inflasi turun pada akhir Mei 2020 sebesar -0.6% dari sebesar 1.28% pada akhir Desember 2019. Namun tidak hanya negara Mozambik negara Belize, Brazil dan Indonesia pun mengalami penurunan yakni diakhir bulan Mei 2020 laju inflasi negara Belize berada pada kisaran -0.2% Setelah covid 19 angka ini lebih rendah dibandingkan

dengan akhir bulan Desember 2019 sebesar 0%. Dan negara Brazil laju inflasi turun di akhir bulan Mei 2020 sebesar -0.36% dari bulan akhir bulan Desember 2019 yakni sebesar -0.31%. Sementara pada negara Indonesia turun sebesar 0.07% pada akhir bulan Desember 2019 dari sebesar 0.34% Sebelum adanya dampak Covid 19. Namun itu semua mala berbanding terbalik oleh negara lainnya seperti Namibia, Zambia dan Botswana.

Berdasarkan hasil rilis BPS, Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada April 2020 tercatat 0,08% (mtm), lebih rendah dari prakiraan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa faktor rendahnya permintaan mulai membuat tekanan terhadap inflasi berkurang yang dipengaruhi oleh langkah-langkah penanganan pandemi COVID-19 yang menyebabkan aktivitas manusia yang lebih rendah terkait pembatasan mobilitas, PSBB dan lain sebagainya. Kondisi tersebut juga memengaruhi prakiraan inflasi pada saat Ramadan dan Idulfitri yang lebih rendah daripada data historisnya. Bank Indonesia meyakini sampai dengan akhir tahun 2020, inflasi akan terkendali dan rendah di kisaran sasaran $3\pm 1\%$.

Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi ini dengan Pemerintah dan OJK untuk memonitor secara cermat dinamika penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu, serta langkah-langkah koordinasi kebijakan lanjutan yang perlu ditempuh untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan berdaya tahan.

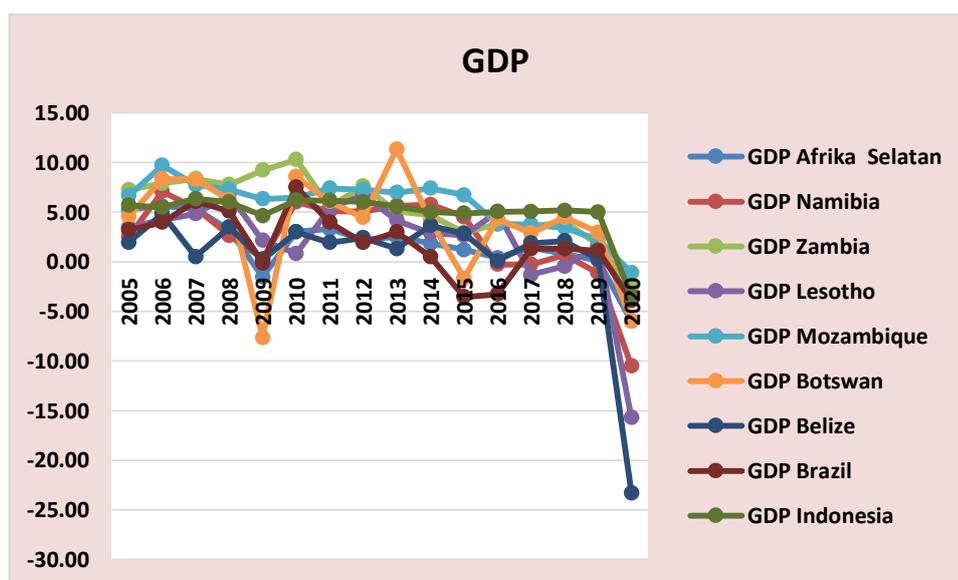
Sebelum membahas dan melihat respon variabel-variabel makro ekonomi terhadap efek distribusi pendapatan yang merupakan fenomena masalah dalam penelitian ini di negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia dalam periode

(2005 s/d 2019), Berikut ini adalah data perkembangan GDP jika dilihat dalam beberapa tahun terakhir :

Tabel 1.7 : *Gross Domestik Product (%)* Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	GDP								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	5.28	2.53	7.24	3.47	6.64	4.56	1.94	3.20	5.69
2006	5.60	7.07	7.90	4.23	9.70	8.36	4.82	3.96	5.50
2007	5.36	5.37	8.35	4.83	7.73	8.28	0.51	6.07	6.35
2008	3.19	2.65	7.77	6.74	7.29	6.25	3.49	5.09	6.01
2009	-1.54	0.30	9.22	2.15	6.31	-7.65	0.22	-0.13	4.63
2010	3.04	6.04	10.30	0.82	6.49	8.56	3.00	7.53	6.22
2011	3.28	5.09	5.56	5.36	7.40	6.05	1.92	3.97	6.17
2012	2.21	5.06	7.60	6.74	7.26	4.46	2.42	1.92	6.03
2013	2.49	5.61	5.06	4.19	6.96	11.34	1.30	3.00	5.56
2014	1.85	5.76	4.70	2.88	7.40	4.15	3.64	0.50	5.01
2015	1.19	4.53	2.92	2.65	6.72	-1.70	2.85	-3.55	4.88
2016	0.40	-0.28	3.78	5.05	3.82	4.30	0.09	-3.28	5.03
2017	1.41	-0.26	3.50	-1.32	3.74	2.90	1.87	1.32	5.07
2018	0.79	0.70	4.03	-0.45	3.43	4.48	2.09	1.32	5.17
2019	0.15	-1.13	1.71	1.52	2.22	2.97	0.27	1.14	5.02
2020	-6.00	-10.50	-2.60	-15.70	-1.09	-6.00	-	-3.90	-3.49
							23.30		

Sumber : www.worldbank.org.id



Diolah Oleh : Penulis (2021)

Sumber : tabel 1.7

Gambar 1.5 : Grafik Gross Domestic Product (%) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa tingkat gross Domestic Product atau pertumbuhan ekonomi mengalami Fluktuasi dari tiap tahunnya, mulai tahun 2005 sampai 2009 di Negara Afrika Selatan, Namibia, Lesotho, Mozambik, Botswan, Belize, Brazil, dan Indonesia. namun di Zambia pertumbuhan ekonomi malah meningkat di tahun tersebut dan mengalami penurunan ditahun 2008 yaitu dari 8.35% menjadi 7.77% , dari sebesar 4.61% menjadi 2.05%. Kemudian di negara mengalami Afrika Selatan penurunan ditahun 2009 dari kisaran 3.19 % menjadi sebesar -1.54 % dan mengalami peningkatan di tahun 2011 yaitu dari kisaran 3.04% menjadi sebesar 3.28 %. Sementara di negara Namibia mengalami penurunan pada tingkat pertumbuhan ekonomi ditahun 2009 dari kisaran 2.65% menjadi sebesar 0.30% dari tahun sebelumnya dan diikuti penurunan kembali ditahun setelahnya yaitu tahun 2015 dari sebesar 5.76% menjadi sebesar 4.53%. Lalu di Lesotho juga mengalami penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi ditahun yang sama yaitu tahun 2008 dan 2009 dari sebesar 6.74% menjadi 2.15%. Begitu juga di negara Mozambik yaitu sebesar 7.29% menjadi 6.31% dari tahun sebelumnya, di Botswan sebesar 6.25% menjadi -7.65%, di Belize sebesar 3.49% menjadi 0.22%, di Brazil sebesar 5.09% menjadi -0.13%, dan juga di negara Indonesia sebesar 6.01% menjadi sebesar 4.63% dari tahun sebelumnya. Serta pada tahun 2020 semua negara mengalami penurunan pada GDP hingga semua menyentuh angka minus.

Terjadinya penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi pada negara Afrika Selatan, Namibia, Lesotho, Mozambik, Botswan, Belize, Brazil, dan Indonesia ini

dikarenakan akibat dari dampak krisis keuangan global yang bermula pada macetnya pembayaran kredit perumahan di Amerika Serikat yang membawa implikasi pada memburuknya kondisi ekonomi global secara menyeluruh. Hampir di setiap negara, baik di kawasan Amerika, Eropa, maupun Asia, merasakan dampak akibat krisis. Macetnya kredit mengakibatkan kerugian di pihak kreditor dan mengganggu aktivitas rangkaian sistem kerja keuangan di AS dan dunia, membuat para investor ingin menarik investasinya dan membuat perolehan laba di lembaga keuangan menurun akibat adanya ketidakpercayaan konsumen (Ekananda, 2015). Dampak krisis keuangan global di tiap negara akan berbeda, karena sangat bergantung pada kebijakan yang diambil dan fundamental ekonomi negara yang bersangkutan. Besarnya dampak krisis telah menyebabkan adanya koreksi proyeksi tingkat pertumbuhan ekonomi berbagai negara dan dunia. Perekonomian Amerika Serikat diprediksikan akan melemah.

Dengan demikian, negara-negara di kawasan Eropa dan Asia Pasifik akan melemah pula. Sementara menurunnya Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 di Indonesia disebabkan dari sisi produksi maupun konsumsi. Dari sisi produksi yaitu produksi pangan menurun akibat mundurnya periode tanam, lalu produksi minyak mentah dan batu bara mengalami kontraksi sehingga industri kilang minyak tumbuh negatif dan penurunan impor baik untuk barang modal, bahan baku, penolong serta konsumsi serta kinerja konstruksi terkait dengan terlambatnya realisasi belanja infrastruktur. Sementara itu dari sisi pengeluaran (konsumsi) adalah semua komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (RT) melambat, kemudian pengeluaran konsumsi pemerintah yang melambat. Penyebab selanjutnya yakni ekspor barang terkontraksi karena turunnya harga

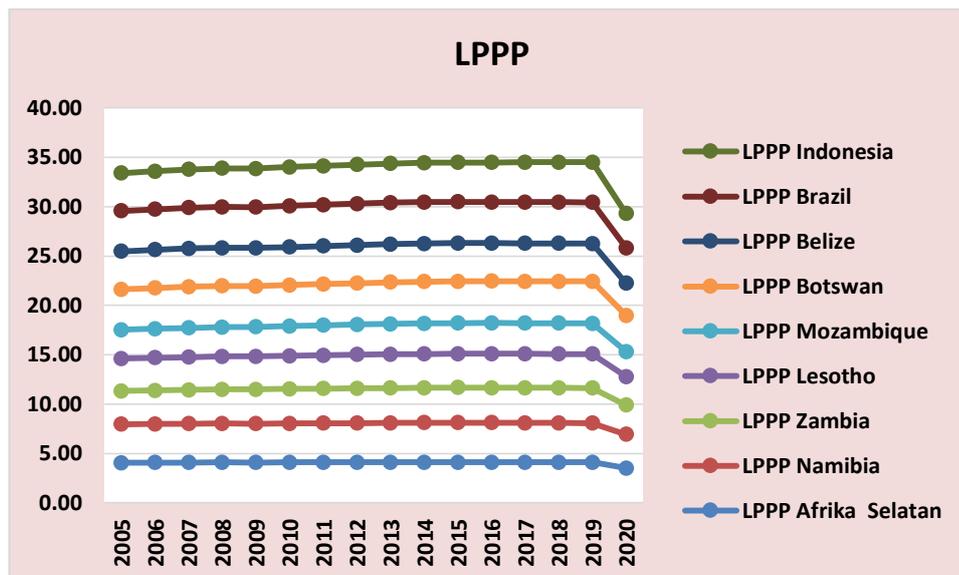
komoditas serta melambatnya perekonomian negara mitra dagang utama Indonesia. Terakhir, ekspor jasa terkontraksi karena melambatnya pertumbuhan jumlah wisman dan turunnya rata-rata pengeluaran wisman (Suryamin, 2015).

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional, termasuk perbaikan struktur ekspor komoditas (Ginting,2015).

Tabel 1.8 : Purchasing Power Parity (US\$) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	LPPP								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	4.06	3.90	3.37	3.28	2.91	4.10	3.86	4.10	3.83
2006	4.08	3.92	3.40	3.30	2.94	4.12	3.87	4.11	3.84
2007	4.09	3.93	3.42	3.32	2.96	4.18	3.86	4.13	3.86
2008	4.10	3.94	3.44	3.35	2.98	4.16	3.87	4.15	3.88
2009	4.09	3.93	3.47	3.35	3.00	4.12	3.86	4.14	3.90
2010	4.10	3.95	3.49	3.36	3.01	4.15	3.86	4.17	3.92
2011	4.10	3.96	3.51	3.38	3.03	4.17	3.86	4.19	3.94
2012	4.11	3.98	3.52	3.40	3.05	4.18	3.86	4.19	3.96
2013	4.11	3.99	3.53	3.42	3.07	4.22	3.85	4.20	3.98
2014	4.11	4.01	3.54	3.43	3.09	4.22	3.86	4.20	3.99
2015	4.11	4.02	3.54	3.44	3.10	4.24	3.86	4.18	4.01
2016	4.10	4.01	3.54	3.45	3.11	4.23	3.85	4.16	4.02
2017	4.10	4.00	3.54	3.44	3.11	4.24	3.85	4.16	4.04
2018	4.10	4.00	3.55	3.44	3.11	4.25	3.85	4.16	4.06
2019	4.10	3.98	3.54	3.44	3.11	4.25	3.85	4.17	4.07
2020	3.51	3.43	2.96	2.88	2.55	3.67	3.25	3.59	3.48

Sumber : www.worldbank.org.id,



Diolah Oleh : Penulis (2021)

Sumber : tabel 1.8

Gambar 1.6 : Grafik Purchasing Power Parity (US\$) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2019

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa perkembangan kemampuan daya beli masyarakat dari tahun 2005 sampai tahun 2019 Di negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia. Dimana semua negara yang cenderung mengalami kenaikan pada kemampuan daya beli masyarakat pada periode 2005 sampai 2019. Namun pada tahun 2020 semua negara mengalami penurunan pada semua negara dari tahun sebelumnya. Dimana negara Afrika Selatan turun dari sebesar 4.10 menjadi sebesar 3.51 US\$ dari tahun sebelumnya. Negara Namibia turun dari sebesar 3.98 menjadi sebesar 3.43 US\$ dari tahun sebelumnya, negara Zambia turun dari sebesar 3.54 menjadi sebesar 2.94 US\$ dari tahun sebelumnya, kemudian di negara Lesotho turun dari sebesar 3.44 menjadi sebesar 2.88 US\$ dari tahun sebelumnya, selanjutnya di negara Mozambik turun dari sebesar 3.11 menjadi sebesar 2.55 US\$ dari tahun sebelumnya, lalu di negara Botswana turun dari sebesar 4.25 menjadi sebesar

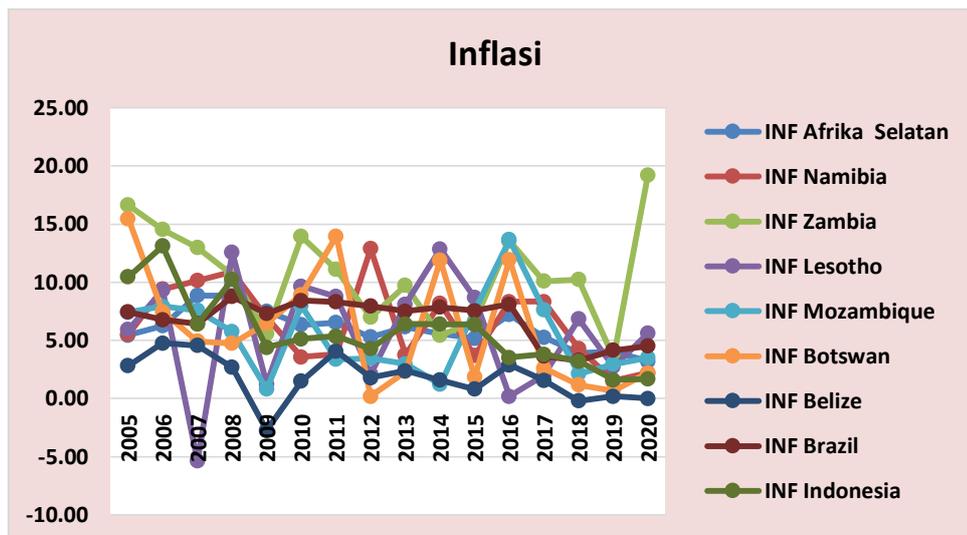
3.67 US\$ dari tahun sebelumnya, di negara Belize turun dari sebesar 3.85 menjadi sebesar 3.25 US\$ dari tahun sebelumnya Sementara di negara Brazil turun dari sebesar 4.17 menjadi sebesar 3.59 US\$ dari tahun sebelumnya dan terakhir di negara Indonesia turun dari sebesar 4.07 menjadi sebesar 3.8 US\$ dari tahun sebelumnya. Menurunnya kemampuan daya beli masyarakat disemua negara dikarenakan wabah covid 19 yang dimana adanya pemberlakuan social distancing dan kebijakan lockdown.

Tabel 1.9 : Laju Inflasi (%) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi

Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	INF								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	5.45	5.51	16.65	5.92	7.42	15.47	2.83	7.43	10.45
2006	6.26	9.41	14.54	9.31	7.92	7.47	4.76	6.77	13.11
2007	8.85	10.15	12.97	-5.37	7.58	4.93	4.55	6.44	6.41
2008	8.83	10.91	10.64	12.56	5.74	4.73	2.69	8.78	10.23
2009	7.50	6.96	5.56	1.25	0.80	6.46	-2.73	7.31	4.39
2010	6.35	3.56	13.95	9.66	7.98	8.92	1.50	8.42	5.13
2011	6.53	3.81	11.11	8.77	3.37	13.96	4.07	8.32	5.36
2012	5.28	12.88	6.99	2.08	3.47	0.19	1.79	7.94	4.28
2013	6.16	3.76	9.73	8.10	2.98	2.31	2.38	7.50	6.41
2014	5.55	8.18	5.44	12.86	1.21	11.90	1.59	7.85	6.39
2015	5.17	3.69	6.66	8.69	7.59	1.87	0.80	7.57	6.36
2016	7.21	8.34	13.55	0.18	13.68	11.95	2.89	8.10	3.53
2017	5.27	8.34	10.10	1.96	7.64	2.61	1.57	3.64	3.81
2018	3.92	4.30	10.24	6.85	2.12	1.17	-0.20	3.29	3.20
2019	4.02	1.50	3.50	2.74	2.96	0.64	0.18	4.15	1.60
2020	3.20	2.20	19.20	5.60	3.50	2.20	0.00	4.52	1.68

Sumber : www.worldbank.org.id



Diolah Oleh : Penulis (2021)

Sumber : tabel 1.9

Gambar 1.7 : Grafik Laju Inflasi (%) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Berdasarkan Tabel dan Grafik 1.7 di atas diketahui bahwa laju inflasi menunjukkan fluktuasi dari tahun 2005 sampai 2019 di negara Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Belize, Brazil, dan Indonesia. Namun yang paling mencolok terdapat pada tahun 2008 dan tahun 2009 dimana hampir di semua negara yang diteliti ini mengalami kenaikan inflasi yang cukup tajam di tahun 2008 dan mengalami penurunan di tahun 2009 diantaranya di negara Namibia sebesar 10.91% menjadi 6.96%, Zambia sebesar 10.64% menjadi sebesar 5.56%, Lesotho sebesar 12.56% menjadi sebesar 1.25%, Mozambik sebesar 5.74% menjadi sebesar 7.98% , Belize sebesar 2.69% menjadi sebesar -2.73%, Brazil sebesar 8.78% menjadi 7.31%, dan Indonesia sebesar 10.23% menjadi 4.39% dari tahun sebelumnya, namun berbanding terbalik dengan negara Botswan dan Afrika selatan yang mengalami kenaikan di 2009. Begitu juga ditahun 2020 hampir semua negara mengalami kenaikan laju inflasi dari tahun sebelumnya disetiap negara distribusi pendapatan namun tidak diikuti oleh

negara Afrika Selatan dan Belize. Dilihat secara keseluruhan, adanya kenaikan laju inflasi di negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia pada tahun 2008, yaitu Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Belize, Brazil, dan Indonesia. Hal ini disebabkan dampak kenaikan harga minyak dunia dan kenaikan harga BBM akibat efek krisis ekonomi global yang meningkatkan harga-harga barang tetapi tidak diikuti oleh negara Botswana dan Afrika Selatan.

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit-penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami hampir di seluruh negara. Kecenderungan dari kenaikan harga-harga pada umumnya serta terjadi secara terus-menerus (Dwi, 2002). Dalam jangka panjang inflasi dikendalikan oleh kebijakan moneter, sementara dalam jangka pendek dinamik inflasi kebanyakan dipengaruhi oleh harga beras. Faktor lainnya yaitu PDB, nilai tukar dan pengangguran yang dapat menaikkan inflasi di Sri Lanka. (Deysappriya, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, Fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menguji respon variabel-variabel ekonomi terhadap Stabilitas ekonomi moneter di negara top ten dengan melalui unsur politik Distribusi pendapatan khususnya di 10 (Sepuluh) negara yang termasuk top ten dalam periode penelitian (2005 s/d 2019). penelitian ini akan berdampak pada gross domestik bruto (GDP), Nilai Tukar (KURS), jumlah uang beredar (JUB), Suku Bunga (SB), Inflasi (INF), Tingkat pengangguran (PGR), dan Distribusi pendapatan (DIS) di negara tersebut. Terjadinya peningkatan distribusi pendapatan pada Delapan negara ditahun 2001 sampai 2018 tetapi tidak diikuti dengan tiga negara lainnya. Terjadinya

penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi pada negara Afrika Selatan, Namibia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia pada tahun 2009 namun berbanding terbalik dengan negara Zambia. Meningat pentingnya stabilitas ekonomi dalam suatu negara, maka perlu pengendalian ekonomi moneter yang tepat dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan suatu negara tersebut Maka dengan begitu penulis membuat **judul “Model Efek Distribusi dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan In The World's Highest Income Distribution Country**. Negara yang termasuk dalam (Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia) yang merupakan negara ranking tertinggi Distribusi pendapatan tertinggi didunia. Penelitian ini bertujuan, untuk melihat Apakah distribusi pendapatan melalui unsur politik distribusi pendapatan dapat mengendalikan stabilitas ekonomi moneter di negara distribusi pendapatan tertinggi dunia dan melihat Negara manakah yang paling mampu mengendalikan Distribusi Pendapatannya pasca covid 19,dalam menghadapi interaksi kebijakan moneter di Negara distribusi pendapatan tertinggi dunia dalam jangka pendek,menengah,dan panjang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya Penurunan PDB di negara Namibia, Brazil, dan Indonesia secara serentak di Quartal I dan Quartal II 2020 akibat dampak dari Virus Covid-19.

2. Terjadinya peningkatan daya beli masyarakat hampir pada setiap negara ditahun 2009, Namun pada negara Zambia, Lesotho, Mozambik, dan Indonesia justru mala mengalami penurunan di tahun 2009
3. Terjadi penurunan laju inflasi secara serentak di negara Afrika Selatan, Nambia, Zambia, Belize, dan Indonesia di bulan April 2020 akibat dampak wabah Covid-19.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya dapat lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada Model Efek Distribusi Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan pada negara distribusi tertinggi dunia yakni negara Afrika selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia dalam mengendalikan stabilitas ekonomi moneter dengan variabel yang digunakan jumlah uang beredar (JUB), suku bunga rill (SBR), gross domestic product (GDP), inflasi (INF), nilai tukar (KURS), pengangguran (PGR), *purchasing power parity* (PPP).

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

a. Rumusan Masalah Simultan

- 1) Apakah variabel jumlah uang beredar, suku bunga, tingkat pengangguran, dan *purchasing power parity* (PPP) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap GDP ?

- 2) Apakah variabel Nilai Tukar, Inflasi, dan GDP berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *purchasing power parity* (PPP)?

b. Rumusan Masalah VAR

- 1) Apakah efektifitas seluruh variabel saling berkontribusi dan efektif dalam pengendalian stabilitas ekonomi di negara Afrika selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang?
- 2) Apakah negara Afrika selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia mampu mengendalikan ekonomi dalam menghadapi interaksi kebijakan moneter baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang?

c. Rumusan Panel ARDL

- 1) Apakah secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Afrika Selatan?
- 2) Apakah secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Namibia?
- 3) Apakah secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Zambia?

- 4) Apakah secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Lesotho?
- 5) Apakah secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Mozambik?
- 6) Apakah secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Botswana?
- 7) Apakah secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Belize?
- 8) Apakah secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Brazil?
- 9) Apakah secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Indonesia?

d. Rumusan Uji Beda

Adapun rumusan masalah untuk uji beda yaitu : Apakah terdapat perbedaan signifikan Model Efek Distribusi Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid-19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan In *The World's Highest Income Distribution Country* sebelum dan saat pandemi covid 19?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

a. Tujuan Penelitian Model Simultan

- 1) Menganalisa dampak variabel jumlah uang beredar, suku bunga, tingkat pengangguran, dan *purchasing power parity* (PPP) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap GDP.
- 2) Menganalisa dampak variabel Nilai Tukar, Inflasi, dan GDP berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *purchasing power parity* (PPP).

b. Tujuan Penelitian Model VAR

- 1) Menganalisa efektifitas seluruh variabel saling berkontribusi dan efektif dalam pengendalian stabilitas ekonomi di negara Afrika selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
- 2) Menganalisa negara Afrika selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia yang mampu mengendalikan ekonomi dalam menghadapi interaksi kebijakan moneter baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

c. Tujuan Penelitian Model Panel ARDL

- 1) Menganalisa secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Afrika Selatan.

- 2) Menganalisa secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Namibia.
- 3) Menganalisa secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Zambia.
- 4) Menganalisa secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Lesotho.
- 5) Menganalisa secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Mozambik.
- 6) Menganalisa secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Botswana.
- 7) Menganalisa secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Belize.
- 8) Menganalisa secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Brazil.
- 9) Menganalisa secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Indonesia.

d. Tujuan Penelitian Model Uji Beda

Adapun tujuan penelitian untuk uji beda yaitu : Menguji terdapat perbedaan signifikan Model Efek Distribusi Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid-19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan In *The World's Highest Income Distribution Country* sebelum dan saat pandemi covid 19.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Efek Distribusi pendapatan melalui unsur politik terhadap variabel stabilitas ekonomi makro di negara distribusi pendapatan tertinggi dunia.
2. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan distribusi pendapatan di negara distribusi pendapatan tertinggi dunia.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Aufa Nadya, Syafri, (2019), Universitas Trisakti yang berjudul : Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia.. Sedangkan penelitian ini berjudul: Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan in the world's highest income distribution country perbedaan Penelitian Terletak Pada :

Tabel 1.10 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan 1

No	Perbedaan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Yang Akan Dilaksanakan
1	Model	Panel	Penelitian ini menggunakan model analisis yaitu model Simultan, VAR (<i>Structural Vektor Autoregression</i>) dan panel ARDL (<i>Autoregresif Distributed Lag</i>) dan Uji Beda
2	Variabel	Ketimpangan,Pertumbuhan Ekonomi,Pendidikan,Kemiskinan	Gross Domestic Product (GDP),jumlah uang beredar (JUB), Suku bunga (SB), ,inflasi, kurs, Daya beli masyarakat,Tingkat pengangguran.
3	Lokasi	Indonesia	Afrika Selatan,Nambia, Zambia, Lesotho, Botswan, Mozambique, Belize, Brazil, dan Indonesia
4	Waktu	2007 s/d 2016	2005 s/d 2019

Keaslian Penelitian 2

Dan penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Azianto, Moch.Saiful (2012, Universitas Negeri Malang yang berjudul : Pengaruh tingkat pengangguran, TPAK wanita dan laju GDP perkapita terhadap distribusi pendapatan di Indonesia (Tahun 2006-2010). Sedangkan penelitian ini berjudul: Model Efek Distribusi Pendapatan Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan Pasca covid 19 Perbedaan Penelitian Terletak Pada :

Tabel 1.11 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan 2

No	Perbedaan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Yang Akan Dilaksanakan
1	Model	Deskriptif	Penelitian ini menggunakan model analisis yaitu model Simultan, VAR (<i>Structural Vektor Autoregression</i>) dan panel ARDL (<i>Autoregresif Distributed Lag</i>) dan Uji Beda
2	Variabel	Tingkat Pengangguran, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita, dan Laju GDP per Kapita.	Gross Domestic Product (GDP), jumlah uang beredar (JUB), Suku bunga (SB), inflasi, kurs, Daya beli masyarakat, Tingkat pengangguran.
3	Lokasi	Indonesia	Afrika Selatan, Nambia, Zambia, Lesotho, Botswan, Mozambique, Belize, Brazil, dan Indonesia
4	Waktu	2006 s/d 2010	2005 s/d 2019

Novelty Penelitian

Novelty dalam penelitian ini yaitu “**Belum pernah ada penelitian** yang sama menggabungkan model efek distribusi pendapatan dan desain delegasi kebijakan moneter melalui unsur politik distribusi pendapatan, yang mengambil Lokasi berdasarkan dengan negara tertinggi distribusi pendapatannya dan Variabel yang sama jumlahnya dengan gabungan 4 metode analisis data. Gabungan ketiga kebijakan mampu memprediksi ketidakpastian yang mungkin terjadi akibat adanya kelemahan dari salah satu kebijakan yang ada, untuk mendukung stabilitas Agregate Demand dan Agregate Supply. Gabungan keempat model analisis data mampu memprediksi dengan tepat berbagai kemungkinan dan probabilitas yang ada, baik jangka pendek maupun jangka panjang, baik basis teori maupun fenomena

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Grand Theory*

Grand theory pada umumnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya. Disebut *grand theory* karena teori tersebut menjadi dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. *Grand Theory* disebut juga teori makro karena teori-teori ini berada di level makro, bicara tentang struktur dan tidak berbicara fenomena-fenomena mikro. Dengan demikian *grand theory* dapat disebut sebagai teori keseluruhan atau teori secara garis besar yang menjelaskan suatu permasalahan atau kasus. Adapun *grand theory* dalam penelitian ini adalah:

- a. Model Efek Distribusi Pendapatan
- b. Desain Delegasi Kebijakan Moneter

2. *Middle Theory*

Middle-range theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan proposisi-proposisi. *Middle theory* adalah dimana teori tersebut berada pada level mezzo atau level menengah yang fokus kajiannya makro dan juga mikro. Dengan demikian *middle theory* merupakan pembahasan yang lebih fokus dan mendetail atas suatu *grand theory*. *Middle theory* dalam penelitian ini adalah:

- a. Unsur Politik Distribusi Pendapatan (Kurva Philips, Kurva BG)

3. *Applied Theory*

Applied theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konsep-konsep. Teori ini yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. *Applied theory* dalam penelitian ini adalah:

- a. Kebijakan Moneter (JUB,SB,KURS, Inflasi)
 - b. Stabilitas Ekonomi (GDP,PPP, Penggangguran)
4. Efek distribusi dan disain delegasi kebijakan moneter

Model kebijakan moneter terdiri dari tiga asumsi dasar, yaitu efek riil dari kejutan inflasi, jaminan komitmen kebijakan dari pembuat kebijakan, dan distorsi ekonomi pajak mengakibatkan output agregat aktual dibawah output agregat optimal. Pembuat kebijakan mempunyai motivasi untuk menciptakan kejutan inflasi pada tingkat inflasi terantisipasi secara penuh, sehingga output agregat aktual sebesar output agregat alamiah. Pengembangan model Barro and Gordon [model BG] adalah memasukkan unsur politik kedalam model BG. Ide dasar dari unsur politik dari fungsi tujuan pembuat kebijakan adalah bahwa perekonomian terdiri dari kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan tinggi. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan tinggi menerima pengaruh yang berbeda dari output agregat dan inflasi, yang disebut efek distribusi pendapatan. Efek distribusi pendapatan adalah proporsi output agregat yang diterima oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah [tinggi] akan naik [turun] sejalan dengan peningkatan output agregat dan inflasi.

Efek distribusi pendapatan mengakibatkan preferensi antara deviasi output agregat terhadap inflasi berhubungan dengan pendapatan kelompok masyarakat. Pendekatan unsur politik dalam kebijakan ekonomi akan memperluas pengertian

bagaimana pembuat kebijakan menghadapi berbagai kendala dan disain lembaga ekonomi secara politis. Disain kelembagaan atau delegasi kebijakan moneter dalam bentuk independensi bank sentral atau konservatisme bank sentral akan mempunyai prioritas yang tinggi terhadap stabilisasi tingkat harga atau inflasi. Berikut ini variabel stabilisasi ekonomi yang akan digunakan dalam penelitian ini,

a. Gross Domestic Product (GDP)

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan *gross domestic product* (GDP) atau produk domestik bruto (PDB) dari periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menggunakan metode tertentu baik secara konstan maupun riil. Menurut (Boediono, 1999) Pertumbuhan ekonomi merupakan adanya peningkatan dari pendapatan nasional dari suatu negara dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi biasanya dilihat dari perubahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun. Menurut (Schumpeter dan Putong, 2003) pertumbuhan ekonomi adalah penambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh penambahan alami dari penduduk dan tabungan. Menurut (Untoro, 2010) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan menurut (Kuznets dan Sukirno, 2006) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Sementara menurut Menurut (Arifin dan Gina 2009) indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB). Menurut (Rudriger, 2006) produk domestik bruto / GDP artinya

mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Teori (Schumpeter, 1934) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya.

b. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia, 2017). Menurut (Boediono, 2011) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga barang untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga barang yang terjadi secara musiman, menjelang hari-hari besar tertentu atau yang terjadi hanya sekali saja dan kembali normal, itu bukan merupakan inflasi. Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Selain itu inflasi juga dapat disimpulkan sebagai meningkatnya harga-harga (Mahmud, 2010).

Menurut (Rahardja dan Manurung, 2008) inflasi adalah kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Suseno dan Astiyah, 2009) inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Selain itu, inflasi adalah naiknya harga-harga komoditas secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronya antara program system pengadaan komoditi

(produksi, penentuan harga, percetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2009).

c. Tingkat pengangguran

Pengangguran merupakan istilah orang yang tidak bekerja atau sedang mencari kerja. Menurut (Sadono Sukirno, 2006) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Sedangkan menurut (Sukirno, 2006) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan kerja tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Menurut (Bellante dan Lindhiarta, 2014) hubungan antara jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran dapat dilihat pada teori permintaan dan penawaran tenaga kerja. Selain itu, Malthus berpendapat hubungan antara jumlah populasi, upah riil, dan inflasi ialah ketika populasi tumbuh lebih cepat daripada produksi makanan maka upah riil turun maka akan mempengaruhi tingkat pengangguran. Tetapi ketika upah riil meningkat maka perusahaan akan mengurangi jumlah tenaganya, sementara penawaran lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja maka hal tersebut akan menyebabkan tingkat pengangguran akan meningkat (Lindhiarta, 2014).

5. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan melakukan berbagai instrument seperti menjaga nilai tukar rupiah, menjaga jumlah uang beredar dan menjaga angka inflasi. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah. (Bank Indonesia, 2017). Dan menurut (Litteboy dan Taylor, 2006) bahwa kebijakan moneter merupakan upaya atau tindakan bank sentral dalam mempengaruhi perkembangan moneter (jumlah uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu yang meliputi pertumbuhan ekonomi, stabilitas mata uang dan keseimbangan eksternal serta perluasan kesempatan kerja. Berikut akan dijelaskan variabel-variabel tersebut dalam penelitian.

a. Jumlah uang beredar

Menurut (Putong dan Andjaswati, 2008) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar merupakan total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu (biasanya satu tahun anggaran). Menurut (Fidaus dan Maya, 2011) teori jumlah uang beredar yaitu Stok jumlah uang beredar dalam perekonomian negara akan menentukan laju harga barang. Ada keterkaitan antara perubahan dalam jumlah uang beredar dengan perubahan pendapatan nasional. Fluktuasi ekonomi lebih disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar merupakan faktor penting yang menyebabkan perubahan penerimaan pendapatan nasional. Dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah uang beredar meningkat maka pendapatan nasional meningkat berkorelasi positif. Menurut (Mankiw, 2006) mendefinisikan

bahwa uang sebagai persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Berdasarkan jenisnya, uang dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Berdasarkan penghitungan jumlah permintaan uang di masyarakat, uang dapat dibedakan menjadi M0, M1, M2 dan M3. M0 merupakan definisi permintaan uang yang paling sempit karena M0 terdiri dari uang kartal, yaitu uang kertas dan logam yang dipegang oleh masyarakat sehari-hari. M1, yaitu M0 ditambah dengan demand deposit. Demand deposit yaitu tabungan yang dimiliki masyarakat yang ada di bank, yang bisa dicairkan sewaktu-waktu. M1 ini merupakan perhitungan dari jumlah uang beredar yang sangat likuid. M2, yaitu M1 ditambah dengan time deposit. Time deposit yaitu tabungan, deposito, dan sejenisnya, yang memiliki waktu jatuh tempo atau tidak dapat dicairkan sewaktu-waktu. M3, yaitu M2 ditambah deposito jangka panjang, meliputi seluruh dana-dana institusional yang ada dipasar uang.

Menurut (Mankiw, 2006) uang memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai penyimpan nilai, unit hitung, dan media pertukaran. Teori permintaan uang klasik berasal dari teori tentang jumlah uang beredar dalam masyarakat (teori kuantitas uang). Teori ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan uang dalam suatu perekonomian. Apabila terjadi gejolak dalam jumlah besaran moneter, yaitu melebihi atau kurang dari jumlah yang ditetapkan, Bank Sentral akan melakukan kontraksi atau ekspansi moneter sedemikian rupa sehingga besaran moneter akan tetap pada suatu jumlah yang ditetapkan.

b. Suku bunga

Kebijakan moneter yang menggunakan suku bunga sebagai sasaran antara akan menetapkan tingkat suku bunga yang ideal untuk mendorong kegiatan investasi. Suku bunga dibedakan atas dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal merupakan rate yang dapat diamati di pasar. Sedangkan suku bunga riil merupakan konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurang dengan laju inflasi yang diharapkan. Tingkat suku bunga juga digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang yang beredar dimasyarakat banyak serta konsumsi masyarakat tinggi maka dapat diantisipasi oleh pemerintah yaitu dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan mampu mengurangi jumlah uang beredar dan permintaan agregat pun akan berkurang serta kenaikan harga mampu diatasi. Secara teori tingkat bunga yang dibayarkan bank merupakan tingkat bunga nominal yang merupakan penjumlahan dari tingkat bunga riil ditambah dengan inflasi (Mankiw, 2003).

c. Nilai tukar

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain (Mahyus, 2014). Menurut (Munthe & Hamdi, 2015) Nilai tukar merupakan harga mata uang local terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar adalah nilai dari suatu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara dan lain. Kurs perbandingan harga (Luwihadi et al, 2017) merupakan kurs mencapai pertumbuhan ekonomi disuatu Negara, harga stabilitas, nilai kebijakan tingkat atau bunga bank, dan pembayaran neraca keseimbangan, untuk serta kesepakatan

mencapai kerja. Kurs terbagi menjadi dua, yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Sedangkan kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara (Mankiw, 2000). Menurut (Kristiawati, 2013) menyebutkan bahwa pergerakan nilai tukar berpengaruh secara positif terhadap pendapatan nasional yang berarti apabila nilai tukar mengalami kenaikan, maka pendapatan nasional seharusnya juga mengalami kenaikan, kecuali jika kondisi hutang negara tinggi. Namun, pendapatan nasional dari hasil ekonomi masyarakat akan mengalami penurunan karena peningkatan nilai tukar Rupiah akan mendorong kenaikan harga barang hingga menjadikan ekonomi kurang produktif.

d. *Purchasing Power Parity* (Paritas Daya Beli)

Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) dikemukakan oleh ahli ekonomi dari Swedia bernama Gustav Cassel yang memperkenalkan teori paritas daya beli pada tahun 1918. Paritas daya beli menghubungkan kurs valas dengan harga-harga komoditi dalam mata uang lokal dipasar internasional, yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan kenaikan harga (Baillie dan MacMohan, 1994) dalam (Ekananda, 2015). Namun pada penelitian saya *Purchasing Power Parity* (PPP) dijadikan sebagai variabel bukan teori yang mengukur distribusi pendapatan berdasarkan kemampuan daya beli.

Dasar teori ini adalah perbandingan nilai satu mata uang dengan nilai mata uang lain yang ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut terhadap barang dan jasa di masing-masing negara (Nopirin, 2009). Selanjutnya Dornbush, Stanley dan Richard, 2008) menyatakan bahwa teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh adanya

perbedaan tingkat inflasi antarnegara kemudian dengan menggunakan nilai tukar riil, teori PPP disebutkan ketika P_f dan P berubah, e berubah untuk menjaga agar $e P_f/P$ tetap konstan.

Menurut (Ekananda, 2015) teori paritas daya beli menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dan harga harga komoditi secara relatif. Asumsi yang mendasari teori paritas daya beli adalah bahwa pasar komoditi merupakan pasar yang efisien dilihat dari alokasi, operasional, penentuan harga, dan informasi (Tucker, et al.1991 dalam Ekananda 2015). Secara implisit ini berarti : (1) semua barang merupakan barang yang diperdagangkan di pasar internasional (tradable goods) tanpa ada biaya operasional sepeser pun; (2) tidak ada bea masuk, kuota, atau pun hambatan lain dalam perdagangan internasional; (3) barang luar negeri dan barang domestik adalah homogen secara sempurna untuk masing-masing barang; (4) adanya kesamaan indeks harga yang digunakan untuk menghitung daya beli mata uang asing dan domestik, terutama tahun dasar yang digunakan dalam elemen indeks harga.

Oleh karena itu, bila indeks harga di kedua negara identik, hukum satu harga menjustifikasi paritas daya beli (Beillie dan MacMohan, 1990, Eitmen, et al, 1992 dalam Ekananda 2015). Artinya, bila produk/jasa yang sama dapat dijual di pasar yang berbeda dan tidak ada hambatan dalam penjualan maupun biaya transportasi, maka harga produk/jasa ini cenderung sama di kedua pasar tersebut.

Menurut Ekananda (2015:223), teori paritas daya beli absolut mengatakan bahwa kurs valas dinyatakan dalam nilai harga di dua negara sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$S_t = P_t / P_t^*$$

Dimana P_t dan P_t^* masing masing adalah tingkat harga pada periode t di dua negara (tanda * menunjukkan luar negeri). S adalah nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang lokal. Dengan kata lain, paritas daya beli absolut menerangkan bahwa kurs spot ditentukan oleh harga relatif dari sejumlah barang yang sama (ditunjukkan oleh indeks harga). Atas dasar ini maka teori PPP menurut Mankiw (2000:333) dan Syabran (2004:19) menganggap bahwa nilai tukar suatu mata uang cenderung bergerak dalam kuantitas barang yang sama dari berbagai barang di semua negara. Dengan demikian dari definisi-definisi mengenai teori Purchasing Power Parity dapat disimpulkan bahwa nilai tukar sangat ditentukan tingkat harga suatu negara sehingga mampu menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat inflasi. Apabila nilai tukar rupiah meningkat maka inflasi meningkat atau nilai inflasi terdepresiasi dan sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menurun maka inflasi menurun atau terapresiasi.

6. Unsur politik distribusi pendapatan

Model BG terdiri dari dua persamaan, yaitu deskripsi kurva Phillips jangka pendek dan preferensi pembuat kebijakan terhadap deviasi inflasi dan deviasi output agregat. Kurva Phillips jangka pendek adalah hubungan output riil agregat $[y]$ dengan inflasi aktual $[\pi]$ dan ekspektasi inflasi $[E(\pi)]$, yaitu:

$$y = y_n + \alpha [\pi - E(\pi)] \quad (1.1)$$

dimana $\alpha > 0$ dan y_n masing-masing menjelaskan kemiringan kurva Phillips dan tingkat output agregat alamiah. Preferensi pembuat kebijakan merupakan deskripsi hubungan kerugian sosial dengan deviasi antara output

agregat [y] dengan target output agrgat [y_T] dan deviasi inflasi aktual dengan target inflasi [π_T], yaitu:

$$L = (\pi - \pi_T)^2 + c (y - y_T)^2 \quad (1.2)$$

dimana $c \geq 0$ menjelaskan biaya satu unit deviasi output agregat [$y - y_T$] terhadap deviasi inflasi [$\pi - \pi_T$], dimana [$y_T > y_n$]. Minimalisasi fungsi kerugian sosial mengasumsikan pembuat kebijakan dapat mengendalikan instrumen kebijakan moneter secara sempurna. Oleh sebab itu pembuat kebijakan akan meminimalkan fungsi kerugian sosial terhadap inflasi [π] dengan kendala persamaan (1.1) pada tingkat ekspektasi inflasi [$E(\pi)$] tertentu. Dalam keseimbangan, ekspektasi inflasi dari pelaku ekonomi adalah [π_{BG}], yaitu:

$$L = (\pi - \pi_T)^2 + c [\alpha (\pi - \pi_T) + y_n - y_T]^2$$

$$\frac{\partial L}{\partial \pi} = 2 (\pi - \pi_T) + 2 c \alpha [\alpha (\pi - \pi_T) + y_n - y_T] = 0$$

$$(\pi - \pi_T) + c \alpha [\alpha (\pi - \pi_T) + y_n - y_T] = 0$$

$$\pi_{BG} = \pi_T + c \alpha (y - y_T) \quad (1.3)$$

Artinya semakin tinggi deviasi output agregat aktual dengan output agregat alamiah [$y - y_T$] semakin tinggi inflasi aktual, target inflasi [π_T] dan biaya per unit deviasi output [c]. Pembuat kebijakan ingin meningkatkan output agregat diatas output agregat alamiah dengan cara menciptakan kejutan inflasi. Pelaku ekonomi mengantisipasi kejutan inflasi dengan menentukan keseimbangan

antara biaya dan manfaat marginal, akibatnya kejutan inflasi tidak akan mempengaruhi output agregat $[y = y_n]$. Interpretasi model BG (1.2) merupakan ukuran kerugian sosial. Parameter y^T dan π^T menjelaskan nilai optimal dari output agregat dan inflasi, dan biasanya target inflasi ditentukan sama dengan nol. Tidak ada konflik politik antar kelompok masyarakat sehingga preferensi kelompok masyarakat sama dengan preferensi pembuat kebijakan.

Interpretasi politik dari model BG didasarkan pada argumen Alesina, Chappel and Keech. Kelompok masyarakat yang berbeda mempunyai preferensi yang berbeda antara output agregat [pengangguran] dengan inflasi. Rasionalisasi preferensi heterogen didasarkan pada studi empiris terhadap efek distribusional dari output ekonomimakro. Hasil studi empiris menyatakan bahwa proporsi output agregat yang diterima kelompok masyarakat berpendapatan rendah [tinggi] akan naik [turun] sejalan dengan peningkatan output agregat dan inflasi. Oleh sebab itu kelompok masyarakat berpendapatan rendah lebih risk averse terhadap output agregat [pengangguran], sebaliknya kelompok masyarakat berpendapatan tinggi lebih risk averse terhadap inflasi. Efek distribusional ini mengakibatkan partai politik demokrat mempromosikan prioritas tingkat bunga tinggi bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan pendapatan lebih tinggi dari tingkat inflasi [c]. Sebaliknya partai politik konservatis mempromosikan inflasi rendah bagi kelompok masyarakat berpendapatan tinggi, sehingga kelompok masyarakat ini menginginkan delegasi kebijakan moneter pada bank sentral kondervatis [c tinggi] atau peningkatan inflasi tanpa mempengaruhi output agregat.

Unsur politik dari (1.2) menjelaskan bahwa kelompok masyarakat mempunyai preferensi yang berbeda terhadap inflasi dan output agregat serta menyebabkan efek distribusil yang berbeda terhadap inflasi dan output agregat. Oleh sebab itu efek distribusi merupakan masalah empiris yang ditentukan tingkat pendapatan, tingkat pengangguran, tingkat inflasi dan trend waktu. Tingkat pengangguran dijelaskan oleh tingkat pertumbuhan output agregat [y] dan distribusi pendapatan dijelaskan oleh rasio gini atau gini ratio [D]. Fungsi kerugian sosial dari efek distribusi merupakan fungsi kuadratik dari deviasi efek distribusi, yaitu:

$$L = (D_t - D_T)^2 \quad (1.4A)$$

$$D_t = \theta_0 + \theta_1 y_t + \theta_2 \pi_t \quad (1.4B)$$

$$\theta_0 = \lambda_0 + \lambda_1 T + \lambda_2 D_{t-1} \quad (1.4C)$$

Minimalisasi fungsi kerugian sosial terhadap tingkat inflasi [π_t], dimana keseimbangan diperoleh pada $\pi_t = E(\pi_t)$ adalah

$$L = [\theta_0 + \theta_1 (\alpha (\pi_t - E(\pi_t)) + y_n + \theta_2 \pi_t - D_T)]^2$$

$$\frac{\partial L}{\partial \pi_t} = 2 (\alpha \theta_1 + \theta_2) [\theta_0 + \theta_1 (\alpha (\pi_t - E(\pi_t)) + y_n) + \theta_2 \pi_t - D_T] = 0$$

$$(\alpha \theta_1 + \theta_2) [\theta_0 + \theta_1 (\alpha (\pi_t - E(\pi_t)) + y_n) + \theta_2 \pi_t - D_T] = 0$$

$$[\theta_0 + \theta_1 y_n + \theta_2 \pi_t] = D_T$$

$$\pi_t = \frac{D_T - \theta_1 y_n - \theta_0}{\theta_2} \quad (1.5)$$

Persamaan (1.5) menjelaskan bahwa respons inflasi [π] terhadap distribusi pendapatan [Dt] adalah positif. Artinya pembuat kebijakan menginginkan kelompok masyarakat berpendapatan rendah menerima distribusi pendapatan lebih tinggi dengan memilih inflasi lebih tinggi [DT rendah], dan mempromosikan tingkat bunga rendah bagi kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan memilih tingkat inflasi lebih rendah [DT tinggi]. Oleh sebab itu pembuat kebijakan pada posisi rezim kebijakan diskresi atau bias inflasi tidak eksis. Hasil derivasi model ini kontradiksi dengan hasil derivasi model BG dimana bias inflasioner selalu eksis. Oleh sebab itu model BG tidak dapat menjelaskan kendala yang dihadapi pembuat kebijakan jika pembuat kebijakan mempertimbangkan unsur politik distribusi pendapatan.

7. Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi

Fungsi kerugian sosial dapat dikembangkan dengan pertimbangan deviasi output agregat untuk menganalisis perilaku pembuat kebijakan terhadap pertumbuhan output agregat. Diasumsikan bahwa bentuk preferensi pembuat kebijakan adalah fungsi kerugian sosial kuadratik, yaitu:

$$L = (D_t - D_T)^2 + \delta (y - y_T)^2 \quad (1.6)$$

Artinya pembuat kebijakan juga memperhatikan tingkat pertumbuhan output selain distribusi pendapatan. Parameter δ menjelaskan derajat keingan antara target output agregat terhadap distribusi pendapatan. Masalah yang dihadapi oleh

pembuat kebijakan adalah meminimalkan kerugian sosial terhadap inflasi [π] dengan kendala output agregat dan distribusi pendapatan pada keseimbangan π dan $E(\pi)$. Rezim kebijakan diskresi [DIS] dan kebijakan komitmen [COM] mengharapkan deviasi output positif sehingga tingkat inflasi adalah

$$L = (D_t - D_T)^2 + \delta (y - y_T)^2$$

$$L = [\theta_0 + \theta_1 (\alpha (\pi - E(\pi)) + y_n) + \theta_2 \pi - D_T]^2 + \delta [\alpha (\pi - E(\pi)) + y_n - y_T]^2$$

$$\frac{\partial L}{\partial \pi} = 2 (\theta_1 \alpha + \theta_2) [\theta_0 + \theta_1 (\alpha (\pi - E(\pi)) + y_n) + \theta_2 \pi - D_T]$$

$$+ 2 \delta \alpha [\alpha (\pi - E(\pi)) + y_n - y_T] = 0$$

$$(\theta_1 \alpha + \theta_2) [\theta_0 + \theta_1 (\alpha (\pi - E(\pi)) + y_n) + \theta_2 \pi - D_T] = -\delta \alpha [y_n - y_T]$$

$$(\theta_1 \alpha + \theta_2) [\theta_0 + \theta_1 y_n + \theta_2 \pi - D_T] = -\delta \alpha [y_n - y_T]$$

$$\pi_{DIS} = \frac{D_T - \theta_0 - \theta_1 y_n}{\theta_2} + \frac{\delta \alpha [y_n - y_T]}{\theta_2 (\theta_1 \alpha + \theta_2)}$$

$$\pi_{DIS} = \pi_{COM} + \frac{\delta \alpha [y_T - y_n]}{\theta_2 [\theta_1 \alpha + \theta_2]} \quad (1.7)$$

Persamaan (1.7) menjelaskan bahwa inflasi pada rezim kebijakan diskresi [π_{DIS}] lebih tinggi dari inflasi pada rezim kebijakan komitmen [π_{COM}]. Kelebihan target output agregat di atas output agregat alamiah menciptakan bias inflasioner. Kelangkaan komitmen mengakibatkan kerugian sosial pada kebijakan diskresi dan kebijakan komitmen berbeda. Apakah model BG mengandung kendala yang sama dengan model distribusi? Dari rezim kebijakan

komitmen dan rezim kebijakan diskresi diperoleh tingkat inflasi masing-masing adalah

$$\pi_T = \frac{D_T - \theta_1 y_n - \theta_0}{\theta_2} \quad (1.8A)$$

$$\pi_{DIS} = \pi_T + \frac{\delta \alpha [y_T - y_n]}{\theta_2 [\theta_1 \alpha + \theta_2]} \quad (1.8B)$$

Jika tingkat inflasi pada model BG $[\pi_{BG} = \pi_T + c \alpha (y - y_T)]$ maka ukuran biaya satu unit deviasi output agregat $[y - y_T]$ terhadap deviasi inflasi $[\pi - \pi_T]$ adalah

$$c = \frac{\delta}{\theta_2 [\theta_1 \alpha + \theta_2]} \quad (1.9)$$

Restriksi parameter π_T pada persamaan (1.8B) menyebabkan pembuat kebijakan bertanggungjawab terhadap inflasi dengan pertimbangan distribusi pendapatan $[DT]$. Restriksi parameter c pada persamaan (1.9) menyebabkan model BG dan model distribusi menciptakan bias inflasioner yang sama. Model BG menjelaskan kendala yang dihadapi pembuat kebijakan dengan tujuan distribusi pendapatan adalah peningkatan pertumbuhan output agregat diatas tingkat pertumbuhan output agregat alamiah. Persamaan (1.8B) dan (1.9) menunjukkan bahwa bias inflasioner dari model distribusi adalah independen terhadap target distribusi pendapatan.

Implikasi dari model BG adalah bahwa kebijakan moneter harus didelegasikan kepada independensi bank sentral konservatisme. Fakta empiris membuktikan bahwa independensi bank sentral konservatisme merupakan masalah serius. Dari model BG ditunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan

output agregat berpengaruh signifikan terhadap ukuran distribusi pendapatan. Jika pembuat kebijakan hanya mempertimbangkan distribusi pendapatan maka bias inflasioner tidak naik dan model BG merupakan model politis, dimana pembuat kebijakan respons terhadap distribusi pendapatan dan pertumbuhan output agregat. Lebih jauh ditunjukkan bahwa bias inflasioner tidak berasosiasi dengan warna politik dari pembuat kebijakan.

8. Delegasi Kebijakan Moneter

Pengembangan model BG dalam teori positif inflasi menekankan aspek kredibilitas kebijakan moneter. Pembuat kebijakan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dengan mendelegasikan kebijakan moneter terhadap banker konservatisme. Independensi bank sentral diatur oleh banker yang enggan terhadap inflasi dan mempunyai motivasi untuk tidak menciptakan kejutan inflasi, sehingga nilai riil hutang pemerintah dan nilai riil upah atau gaji tidak turun. Implikasi independensi bank sentral adalah penentuan konservatisme kebijakan moneter anti inflasi sehingga fungsi utilitas pembuat kebijakan naik.

Perilaku kelompok masyarakat berhubungan dengan masalah konsistensi waktu, misalnya tingkat pengangguran alamiah lebih tinggi atau kejutan output agregat lebih rendah. Pada tingkat ekspektasi inflasi tertentu, kelompok masyarakat akan memilih partai politik dengan preferensi yang sama. Jika kelompok masyarakat menghadapi masalah konsistensi waktu maka calon pemenang adalah partai politik atau kelompok masyarakat konservatisme. Jika kelompok masyarakat pemilih rasional maka mereka akan mengurangi derajat independensi bank sentral. Selanjutnya mereka akan merevisi derajat fleksibilitas kebijakan moneter yang ditentukan oleh hubungan antara derajat optimal

konservatisme kebijakan moneter dengan sifat-sifat struktur perekonomian. Respons kelompok masyarakat pemilih rasional terhadap masalah ekonomi memerlukan fleksibilitas terhadap revisi pengaturan delegasi kebijakan moneter pada independensi bank sentral. Penggunaan model ekspektasi rasional stochastic dari stabilisasi kebijakan merumuskan preferensi pembuat kebijakan sebagai berikut:

$$L = \pi^2 + \lambda UN^2 \quad (1.10)$$

dimana UN adalah tingkat pengangguran. Kerugian sosial meningkat jika deviasi inflasi dan tingkat pengangguran semakin tinggi. Parameter λ menjelaskan biaya pembuat kebijakan antara mengurangi tingkat pengangguran dengan inflasi, dan $[1/\lambda]$ menjelaskan derajat keengganan terhadap inflasi. Struktur perekonomian dijelaskan oleh kurva Phillips jangka pendek, yaitu:

$$UN = UN_n + v [E(\pi) - \pi] + \varepsilon \quad (1.11)$$

dimana:

UN_n = tingkat pengangguran alamiah, dan

ε = bentuk stokastik dari Augmented Phillips Curve.

Persamaan (1.11) merupakan model monopoli dimana kontrak upah nominal tidak dapat diindeks dengan inflasi secara penuh. Inflasi takterantisipasi akan menurunkan tingkat pengangguran karena penurunan upah riil mendorong perusahaan menggunakan tenaga kerja lebih banyak. Jika kejutan inflasi tidak ada maka tingkat pengangguran adalah sebesar tingkat pengangguran alamiah [UN_n] dan realisasi kejutan acak [ε] adalah independently identically distributed [IID] dengan standar deviasi adalah $\sigma\varepsilon$. Kejutan acak merupakan proxy kejutan

produktivitas atau perubahan preferensi konsumsi intertemporal. Pelaku ekonomi diasumsikan tidak dapat mengamati kejutan acak karena kebijakan moneter ditujukan untuk stabilisasi output agregat. Pembuat kebijakan meminimalkan kerugian sosial terhadap tingkat inflasi dengan kendala persamaan (1.11), yaitu:

$$L = \pi^2 + \lambda [UN_n + v (E(\pi) - \pi) + \varepsilon]^2$$

$$\frac{\partial L}{\partial \pi} = 2\pi - 2\lambda v [UN_n + v (E(\pi) - \pi) + \varepsilon] = 0$$

$$\lambda v [UN_n + v E(\pi) + \varepsilon] = (\lambda v^2 + 1) \pi$$

$$\pi = \frac{\lambda v [UN_n + v E(\pi) + \varepsilon]}{\lambda v^2 + 1} \quad (1.12)$$

Keseimbangan adalah $\pi = E(\pi)$ dan $E(\varepsilon) = 0$, sehingga ekspektasi inflasi dari (1.12) adalah

$$\lambda v [UN_n + v E(\pi) + \varepsilon] = [\lambda v^2 + 1] E(\pi)$$

$$E(\pi) = \lambda v UN_n \quad (1.13)$$

Persamaan (1.13) menunjukkan bahwa inflasi struktural dalam model BG, yaitu perbedaan tingkat pengangguran alamiah dengan target tingkat pengangguran merupakan kemiringan kurva Phillips [v]. Timbangan preferensi pembuat kebijakan terhadap target inflasi adalah λ . Substitusi (1.13) ke (1.12) menghasilkan keseimbangan inflasi, yaitu:

$$\pi = \frac{\lambda v [UN_n + v^2 \lambda UN_n + \varepsilon]}{\lambda v^2 + 1} = \lambda v UN_n + \frac{\lambda v}{\lambda v^2 + 1} \varepsilon \quad (1.14)$$

Persamaan (1.14) menjelaskan bahwa efektifitas kebijakan moneter dibatasi oleh netralisasi kejutan pengangguran [v] dan informasi yang dimiliki oleh

pembuat kebijakan $[\varepsilon]$. Kekurangenggan pembuat kebijakan terhadap inflasi $[v$ tinggi] dan perbedaan tingkat pengangguran alamiah dengan tingkat pengangguran $[UN_n]$ akan meningkatkan komponen struktural kebijakan $[\lambda v UN_n]$. Antisipasi pelaku ekonomi terhadap nilai $[UN_n$ dan $v]$ akan meningkatkan keinginan pembuat kebijakan menciptakan kejutan inflasi. Oleh sebab itu komponen struktural kebijakan $[\lambda v UN_n]$ merupakan bias inflasi dan tidak mempunyai efek riil terhadap pengangguran. Pembuat kebijakan mengurangi kerugian sosial dengan mendelegasikan kebijakan moneter kepada banker konservatisme dengan preferensi timbangan $[\lambda_i < \lambda]$, sehingga implementasi persamaan (1.14) adalah $[\lambda_i = \lambda]$. Substitusi $[\lambda_i = \lambda]$ pada persamaan (1.14) dan derivasi terhadap λ_i dengan operator ekspektasi menghasilkan persamaan:

$$\pi = \lambda_i v UN_n + \frac{\lambda_i v}{\lambda_i v^2 + 1} \varepsilon$$

$$\frac{\partial \pi}{\partial \lambda_i} = v (\lambda_i v^2 + 1)^2 UN_n + [v (\lambda_i v^2 + 1) - v^2 (\lambda_i v)] \varepsilon = 0$$

$$(\lambda_i v^2 + 1)^2 v UN_n + [\lambda_i - \lambda] \sigma_\varepsilon^2 = 0 \quad (1.15)$$

Dari persamaan (1.15) diketahui jika tingkat pengangguran alamiah $[UN_n]$ lebih besar dari nol maka pembuat kebijakan akan memperoleh benefit pada kondisi $[\lambda_i > \lambda]$. Nilai optimal dari λ_i tergantung pada tingkat pengangguran alamiah $[UN_n]$ dan varians kejutan produktivitas atau perubahan preferensi konsumsi intertemporal $[\sigma_\varepsilon^2]$. Derivasi persamaan (1.15) terhadap UN_n dan σ_ε^2 masing-masing adalah

$$\frac{\partial \lambda_i}{\partial UN_n} < 0 \quad \text{dan} \quad \frac{\partial \lambda_i}{\partial \sigma_\varepsilon^2} > 0 \quad (1.16)$$

Persamaan (1.16) menjelaskan bahwa tipe optimal dari independensi bank sentral tergantung pada sifat-sifat struktur perekonomian. Perbedaan antara target tingkat pengangguran dan tingkat pengangguran alamiah akan mendorong pembuat kebijakan menciptakan kejutan inflasi dan memerlukan independensi bank sentral konservatis [λ_i rendah] untuk menutup efek inflasi pada rezim kebijakan moneter diskresi. Sebaliknya semakin tinggi kejutan produktivitas atau perubahan preferensi konsumsi intertemporal [σ_ε^2] semakin tinggi biaya yang diperlukan untuk stabilisasi perekonomian. Tipe independensi bank sentral optimal adalah mengurangi konservatisme independensi bank sentral [λ_i tinggi].

9. Perilaku Kelompok Masyarakat Rasional

Pembuat kebijakan dapat mengurangi masalah konsistensi waktu dengan mendelegasikan kebijakan moneter kepada independensi bank sentral konservatisme. Oleh sebab itu konservatisme independensi bank sentral tergantung pada bagaimana sikap kelompok masyarakat terhadap masalah konsistensi waktu. Kelompok masyarakat rasional akan meminimalkan ekspektasi kerugian sosial. Misalkan kelompok masyarakat selalu memperhatikan masalah stabilisasi kebijakan sehingga pembuat kebijakan menghadapi masalah optimalisasi sebagai berikut:

$$\text{Min } L_E = \pi^2 + \lambda_E UN^2 \quad (1.17)$$

dimana E menjelaskan kelompok masyarakat rasional. Derivasi (1.17) terhadap π dengan kendala persamaan (1.12) menghasilkan kebijakan optimal, yaitu:

$$\pi = \frac{\lambda_E v [UN_n + v E(\pi) + \varepsilon]}{\lambda_E v^2 + 1} \quad \text{dan} \quad E(\pi) = \lambda_E v UN_n \quad (1.18)$$

Oleh sebab itu pembuat kebijakan yang mempunyai preferensi yang sama dengan preferensi kelompok masyarakat rasional akan memenangkan pemilihan. Dalam kasus ini, hasil pemilihan hanya tergantung pada preferensi pelaku ekonomi dan tidak dipengaruhi oleh sifat-sifat struktur perekonomian. Jika kelompok masyarakat pemilih mempunyai ekspektasi inflasi yang berbeda maka masalah konsistensi waktu merupakan pilihan keputusan kebijakan. Masalah keputusan kebijakan kemudian didelegasikan kepada pembuat kebijakan dengan timbangan preferensi independensi bank sentral. Oleh sebab itu jika kelompok masyarakat pemilih mempertimbangkan masalah konsistensi waktu maka preferensi pembuat kebijakan harus lebih konservatisme dari median preferensi kelompok masyarakat rasional.

Persamaan (1.18) menunjukkan dua perbedaan antara dua rezim, dimana pengaturan delegasi optimal tergantung pada beberapa sifat struktur perekonomian, misalnya kepentingan antara bias inflasioner terhadap stabilisasi deviasi output agregat. Oleh sebab itu perubahan eksogen kondisi ekonomi [UN_n dan $\sigma\varepsilon$] akan merubah tipe pembuat kebijakan moneter, yaitu disain delegasi optimal dengan pertimbangan situasi perekonomian dan independensi bank sentral.

Peningkatan tingkat pengangguran atau penurunan varians kejutan penawaran agregat mempengaruhi kelompok masyarakat rasional untuk

menentukan pembuat kebijakan enggan terhadap inflasi. Hal ini merupakan fakta bahwa kelompok masyarakat rasional akan enggan terhadap inflasi jika dan hanya jika preferensi kelompok masyarakat tertentu berbeda dengan preferensi kelompok masyarakat rasional. Perilaku kelompok masyarakat tertentu dan kelompok masyarakat rasional dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dan sifat-sifat stochastic dari kejutan penawaran agregat. Salah satu model empiris yang dapat digunakan untuk menganalisis perilaku kelompok masyarakat rasional adalah

$$\ln \left[\frac{P_{PP}}{1 - P_{PP}} \right] = \rho_0 + \rho_1 UN - \rho_2 UN_n - \rho_3 \pi + \rho_4 F(\pi_E) + \rho_5 D \quad (1.19)$$

dimana:

$$F(\pi_E) = \sum_{i=1}^4 [\pi_E(t-i) - \pi_A(t-i)]$$

PPP = probabilitas pembuat kebijakan tertentu untuk menang,

1 - PPP = probabilitas pembuat kebijakan lainnya untuk menang,

D = vektor variabel dummy politik untuk menghitung efek popularitas,

$F(\pi_E)$ = ukuran varians dari kejutan penawaran agregat, dan

π_A = rata-rata tingkat inflasi lima tahun.

Persamaan (1.19) menunjukkan bahwa kelompok masyarakat pemilih perduli akan masalah konsistensi waktu. Pembuat kebijakan tertentu diprediksi akan mengalami kerugian sosial akibat peningkatan tingkat pengangguran dan menerima benefit akibat ketidakpastian kejutan penawaran agregat. Model ini dapat digunakan untuk pemilihan Presiden, Partai Politik, Gubernur dan Bupati atau Walikota.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

Tabel 2.1 : Review penelitian Terdahulu

No	Nama (tahun) dan judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1	Wildan Arifianto, Imam Setiyono Universitas Negeri Surabaya (2010 - 2011) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapatan	Analisis Statistik Non-Parametris Spearman Rank	Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan adalah positif dan signifikan, dan hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kusnetz. Faktor penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan, teknologi, dan faktor institusional yang masih buruk.
2	Nurlina1, T.Muhammad Iqbal Chaira2 Universitas Samudra Langsa Aceh Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Provinsi Aceh	Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi	Metode Regresi Linier Sederhana.	Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks Gini. Sehingga hipotesis yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks gini di Provinsi Aceh dapat ditolak. Artinya pertumbuhan ekonomi menjadikan distribusi pendapatan menjadi merata..
3	Budi Satrio Nugroho Universitas Jendral Soedirman Indonesia (2003 - 2004) Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan.	Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Tipologi Klassen	Analisis Tipologi Klassen, Perhitungan Indeks Williamson, Analisis Korelasi Produk Momen Dari Pearson, Analisis Trend Dan Granger Causality Test	Berdasarkan hasil perhitungan analisis Tipologi Klassen, sebagian besar (55,55 persen) kecamatan di Kabupaten Banyumas masuk kedalam kuadran IV atau daerah relatif tertinggal. Analisis Trend menunjukkan bahwa trend pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011 menunjukan trend yang menaik, demikian pula dengan trend ketimpangan pendapatan menunjukan trend yang menaik. Sedangkan, peningkatan infrastruktur untuk pengembangan perekonomian lokal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui perbaikan atau penambahan sarana pendidikan. Dengan nilai Indeks Williamson yang tinggi,

				diharapkan agar konsentrasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyumas tidak hanya terpusat di kecamatan dengan PDRB tinggi. Masyarakat dapat meningkatkan pendapatan melalui investasi dengan dana kredit mikro, serta perpindahan arus produksi yang lancar guna meningkatkan pertumbuhan di daerah yang masih tertinggal.
4	I Komang Oka Artana Yasa Sudarsana Arka Universitas Udayana (2015) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali	Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan Antardaerah, Kesejahteraan Masyarakat	Penelitian Ini Menggunakan Data Sekunder, Selanjutnya Dianalisis Menggunakan Analisis Indeks Williamson Dan Analisis Jalur	Hasil analisis menunjukkan disparitas pendapatan antardaerah Provinsi Bali tahun 2001-2012 mengalami penurunan dengan nilai rata-rata sebesar 0,29 artinya tingkat disparitas tergolong rendah. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan antardaerah. Pemerintah daerah dalam kebijakan pembangunan agar memperhatikan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan agar tercipta suatu kesejahteraan masyarakat.
5	Tutik Yuliani Universitas Balikpapan Indonesia (2014 - 2015) Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Kalimantan Timur.	Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Hipotesis U Terbalik	Data Kuantitatif Menggunakan Indeks Williamson Dan Indeks Entropi Theil	Hasil analisis pengaruh indeks Wiliamson menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai dengan 2012 terdapat ketimpangan pembangunan antar kabupaten di Kalimantan Timur sebesar 0.69 di tahun 2010 menjadi 0.72 di tahun 2012. Sedangkan dari hitungan Entropi Theil menunjukkan bahwa rata-rata selama tahun 2010 sampai dengan 2012 terdapat ketimpangan pendapatan sebesar 17.45. Setelah dilakukan analisis Kuznets menunjukkan bahwa di Kalimantan Timur selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berlaku hukum Kuznets. Hipotesis Kuznets tentang U-terbalik dianalisis dengan analisis Korelasi Pearson dalam menentukan korelasi (hubungan) antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks Williamson. Hasil analisis adalah sebagai berikut : Berdasarkan hasil analisis korelasi(korelasi pearson) antara pertumbuhan ekonomi dan indeks Williamson, disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai korelasi negatif sebesar -0,333 artinya hubungan antara dua variable berlawanan atau apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka ketimpangan pembangunan .
6	Aufa Nadya, Syafri, Universitas Trisakti (2019) Pengaruh Faktor	Ketimpangan,Pert umbuhan Ekonomi,Pendidi kan,Kemiskinan.	Analisis Regresi Panel Dengan Alat Analisis Eviews 8	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada ketimpangan pendapatan, pada saat yang sama

	Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia.			pendidikan memiliki dampak positif dan pengangguran memiliki dampak negatif pada ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Banten adalah provinsi dengan tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi.
7	Tiffany Kalalo ¹ , Daisy S. M. Engka ² dan Mauna Th. B. Maramis ³ Universitas Sam Ratulangi Manado 95115 Indonesia (2016) Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara.	Distribusi Pendapatan dan Tingkat Distribusi Pendapatan	Metode analisis menggunakan Index Gini dan Kurva Lorenz	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendistribusian pendapatan dengan tingkat pendistribusian pendapatan lebih merata berada pada golongan pekerjaan pedagang dan pegawai negeri sipil (PNS) dengan paling kecil di terima oleh golongan pekerjaan petani dan buruh dimana terjadi distribusi pendapatan yang timpang. Koefisien Gini mendekati angka sebesar 1 menunjukkan ketidak merataan sempurna (di mana satu orang memiliki /menguasai seluruh pendapatan totalnya, sementara lainnya tidak memperoleh pendapatan sama sekali) dimana pendistribusian dalam golongan pekerjaan petani dan juga buruh termasuk dalam ketidak merataan yang tinggi.
8	Dr. Ir. Benu Olfie L. Suzana, MS. Dr. Ir. Gene H. M. Kapantow, MIKomp, MSc. VREDRICH BANTIKA () Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara.	Distribusi Pendapatan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indeks gini sedangkan luas lahan pertanian tidak berpengaruh secara signifikan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menurunkan indeks gini sedangkan penambahan jumlah penduduk meningkatkan indeks gini di Sulawesi Utara.
9	Zulkifli ¹ Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010 Pengaruh Upah Minimum Regional (Umr) Dan Kontribusi Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Selatan.	UMR, Kontribusi Sektor Industry, Indeks Gini	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Upah Minimum Regional (UMR) Sulawesi Selatan pada penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua, kontribusi sektor industri di Sulawesi selatan pada penelitian ini menunjukkan pengaruh Negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan.
10	Lestari Agusalim Universitas Trilogi (2016)	Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan	Metode analisis menggunakan regresi linear	Disimpulkan beberapa hal diantaranya; (1) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap indeks gini sebelum diterapkan

	Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Desentralisasi Di Indonesia.	Pendapatan, Desentralisasi	dengan pendekatan OLS	desentralisasi fiskal. Setiap kenaikan satu persen PDB akan menurunkan indeks gini sebesar 0.0265 persen, (2) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks gini setelah diberlakukannya desentralisasi. Setiap kenaikan satu persen dalam PDB meningkatkan indeks gini sebesar 0.1199 persen. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula ketimpangan pendapatan sejak desentralisasi diterapkan, dan (3) Ketimpangan pendapatan oleh banyak faktor seperti masih kurang adilnya alokasi pengeluaran pemerintah pusat dan daerah, pengeluaran untuk belanja modal masih sangat rendah, banyaknya kepala daerah yang terjerat masalah hukum.
11	Abdur Rahman (2009)Usu Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia (1980-2007)	Government, SBI, PDB	Two Stage Least Square (Tsls)	Hasil empiris penelitian menunjukkan kebijakan moneter lebih besar dalam mempengaruhi PDB Indonesia selama periode 1980-2007 dibandingkan kebijakan Fiskal . Ini terbukti dari hasil analisis data yang memperlihatkan bahwa kebijakan moneter lebih besar dampaknya dari kebijakan fiskal selama periode penelitian.
12	Ni Putu Valentiana Shanty Putri* I Ketut Suardhika Natha Universitas Udayana Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan	Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Ketimpangan distribusi pendapatan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil analisis yang telah diperoleh menunjukkan bahwa secara simultan PAD, DAU dan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan pendapatan. Secara parsial, PAD dan DAU”berpengaruh’positifcdan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan Belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
13	Lutvi Fauziana, Anita Mulyaningsih, Eli Anggraeni, Sadi Chaola Y. M, Umi Rofida (2014) Keterkaitan Investasi Modal Terhadap Gdp Indonesia.	Investment, Capital Investment, Gdp	Analisis Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan analisis diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi dan PDB (Produk Domestik Bruto) saling berpengaruh. Investasi akan memperluas lapangan pekerjaan, sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja. Dengan banyaknya investasi dan tenaga kerja, maka hal itu akan meningkatkan Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto Indonesia.
14	Yasrizal1,Ishak Hasan2 1Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku	Ketenagakerjaan, Ketimpangan Penghasilan		Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemrosesan data PDB signifikan pada $\alpha = 0,050$ yang ditunjukkan pada nilai- p 0,000 atau signifikan pada interval

	Umar, Meulaboh 2Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh (2016) Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Di Indonesia			kepercayaan 100 persen dengan efek positif pada pekerjaan. Dimana koefisien determinasi (R^2) adalah 0,9943, artinya PDB memiliki dampak bagi 99 persen peluang kerja pertanian di Indonesia. Sementara PDB signifikan pada $\alpha = 0,10$ pada distribusi pendapatan yang ditunjukkan pada nilai-p 0,000 atau signifikan pada interval kepercayaan 100 persen dengan dampak positif pada rasio Gini. Dimana koefisien determinasi (R^2) adalah 0,99014, artinya PDB memiliki pengaruh 99 persen terhadap distribusi pendapatan di Indonesia.
15	Rufaida (2006) analisis produk domestik regional bruto sektor pertanian dan hubungannya dengan kesempatan kerja serta distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan selama tahun 1985-2005.	Distribusi Pendapatan,PDR B		kesimpulannya adalah PDRB sub-sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja pada sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan. Dan Nilai indeks gini berkisar antara 0,25 – 0,30 yang berarti ketimpangan pendapatan masih berada pada batas aman. Nilai Rasio modal berpengaruh secara signifikan pada taraf uji 30 persen terhadap distribusi pendapatan.
16	Ari Mulianta Ginting* Galuh Prila Dewi** (2013) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia	Kemiskina, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan sektor keuangan	VAR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dari penelitian juga didapatkan hasil bahwa pertumbuhan sektor keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.
17	Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto Universitas Brawijaya Malang (2010) Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Angka	produk domestik bruto, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan	Analisis yang digunakan kuantitatif dengan Random Effect Model (REM) metode dalam Panel .	Hasil Anaysis menyimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di IndonesiaVariabel Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan sebagian berpengaruh signifikan pengaruh negatif terhadap kemiskinan dengan α 20%, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) variabel berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dengan α 5%.

	Kemiskinan Di Indonesia.			
18	Khairul Amri Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (2017) Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera	Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan	Panel Vector Autoregressio n (PVAR) dan Granger Causality Test	Penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode tahun tertentu secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya. Ketimpangan pendapatan pada periode tahun tertentu juga secara signifikan dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan tahun sebelumnya. Hasil panel granger causality test menemukan adanya unidirectional causality dari ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi
19	Irene Sarah Larasati Sri Sulasmiyati Universitas Brawijaya Malang (2018) Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, Dan Thailand)	Inflasi, Ekspor, Tenaga Kerja, Produk Domestik Bruto (PDB)	Regresi Data Panel Dengan Model Fixed Effec	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) variabel inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terbukti berpengaruh secara langsung dan simultan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (2) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (3) variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (4) variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).
20	Humaidah Muafiqie (2015) Analisis Pengaruh Belanja Langsung Dan Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Implikasinya Terhadap Distribusi Pendapatan Di Jawa Timur	Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapatan.	Path Analysis	Dihasilkan: Secara simultan atau bersama-sama variabel belanja langsung dan tidak langsung berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara Parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap distribusi pendapatan. Artinya bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa timur berpengaruh secara langsung. Secara parsial variabel belanja langsung dan belanja tidak langsung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap distribusi pendapatan. Secara parsial variabel belanja langsung dan tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap distribusi pendapatan.
21	Ari Mulianta Ginting* Galuh	kemiskinan, pertumbuhan	VAR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki

	Prila Dewi** (2013) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia	ekonomi, pertumbuhan sektor keuangan		pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dari penelitian juga didapatkan hasil bahwa pertumbuhan sektor keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan
22	Andi Samsir Abdul Rahman 2 Universitas Negeri Makassar (2018) Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten dan Kota	Desentralisasi fiskal, Aglomerasi, Tingkat Pengguguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk,distr ibusi Pendapatan	Regresi Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan selama periode penelitian 2010-2015, terjadi ketimpangan pembangunan yang tidak cukup signifikan berdasarkan Indeks Williamson, sedangkan menurut Indeks entropi Theil, ketimpangan pembangunan boleh dikatakan kecil yang berarti masih terjadinya pemerataan pembangunan setiap tahunnya selama periode pengamatan. Sebagai akibatnya tidak terbuktinya hipotesis Kuznets di Kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Selatan yang mengatakan adanya kurva U terbalik. Variabel desentralisasi fiskal, aglomerasi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan jumlah penduduk, secara simultan berpengaruh terhadap disparitas distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Desentralisasi fiskal dan aglomerasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap disparitas distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan.
23	Hatane Samuel, Stephanie Nurina,Petra Christian University,	GDP, inflation, interest rates, exchange rates	deskriptif	Ada hubungan negatif yang signifikan suku bunga pada PDB dan hubungan positif yang signifikan dari nilai tukar terhadap PDB, sedangkan inflasi tidak

	<p>Surabaya 60236, Indonesia.</p> <p>(2015)</p> <p>Analysis of the Effects of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates regarding the Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia</p>			berpengaruh signifikan terhadap PDB.
24	<p>David H Papell, Departemen Ekonomi, University of Houston, Houston, TX 77204-5882, AS</p> <p>(1999)</p> <p>Looking for stationarity: Purchasing power parity below the current float</p>	<p>Purchasing power parity Real exchange rate Unit root Panel data model</p>	Panel	<p>Bukti terhadap hipotesis akar unit lebih kuat untuk panel yang lebih besar daripada untuk panel yang lebih kecil, untuk data bulanan daripada untuk kuartalan, dan ketika mark Jerman, bukan dolar Amerika Serikat, digunakan sebagai mata uang dasar. Sementara kami menemukan bahwa akuntansi untuk korelasi serial sangat melemahkan bukti terhadap unit root null, hasilnya secara keseluruhan konsisten dengan paritas daya beli jangka panjang.</p>
25	<p>JoãoRicardo Faria^aMiguelLeó n-Ledesma (2003)</p> <p>Testing the Balassa-Samuelson effect: Implications for growth and PPP</p>	<p>Real exchange rate</p>	Causalitas	<p>Hasil empiris kami tidak menunjukkan bukti yang mendukung efek Balassa – Samuelson dalam jangka panjang. Ini sepertinya mengisyaratkan diadakannya PPP. Namun, salah satu implikasi dari PPP adalah bahwa nilai tukar riil tidak berdampak nyata terhadap perekonomian. Analisis empiris lebih lanjut menolak implikasi terakhir ini. Faktanya, nilai tukar riil tampaknya memiliki dampak</p>

				jangka panjang pada tingkat pertumbuhan relatif.
26	<p>Nurul Mohammad Zayed, Universitas Internasional Daffodil Fatema Nusrat Chowdhury, Universitas Internasional Daffodil Md. Kamruzzaman, Universitas Internasional Daffodil Md. Sariful Islam, Peneliti Independen</p> <p>(2019)</p> <p>Factors affecting purchasing power Parity (ppp) in bangladesh Economy: 1986-2017</p>	<p>Purchasing Power Parity (PPP), Gross Domestic Product (GDP), Consumer Prices Index (CPI), Real Exchange Rate, Inflation Rate (INF)</p>	Deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Bangladesh Purchasing Power Parity (PPP) melakukannya tidak tahan dan ada hubungan negatif antar variabel tersebut. Untuk mengukur stabilitas uji ECM model, CUSUM dan CUSUMQ telah diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model stabil selama 1986-2017. Jadi pada akhir penelitian ini, terlihat bahwa trend model ini akan berlanjut di tahun-tahun berikutnya di Bangladesh. Paritas Daya Beli (PPP) tidak berlaku dan nilai tukar riil sangat dipengaruhi oleh makroekonomi tertentu variabel.</p>
27	<p>Ali A. Naji Meidani, Maryam Zabihi (Corresponding author) Faculty of Economic and Administrative Sciences, Ferdowsi University of Mashhad</p> <p>(2011)</p>	<p>Unemployment rate, Per capita real GDP</p>	Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif pada PDB riil per kapita dalam jangka panjang dan jangka pendek. Nilai koefisien koreksi kesalahan sama dengan -0.48 menyiratkan bahwa sekitar 95% dari penyesuaian PDB riil per kapita terjadi setelah dua tahun.</p>

	The Dynamic Effect of Unemployment Rate on Per Capita Real GDP in Iran			
28	<p>Teboho Jeremiah Mosikari Economics Department, North West University (NWU), (2013)</p> <p>The Effect of Unemployment Rate on Gross Domestic Product: Case of South Africa.</p>	Unemployment, GDP growth	Deskriptif	<p>Dengan menggunakan uji stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF), variabel terbukti terintegrasi dari orde satu. Uji kointegrasi Johansen diterapkan untuk mengetahui adanya vektor kointegrasi dalam variabel. Juga Granger Uji kausalitas diterapkan, ditemukan tidak ditemukan adanya kausalitas antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan PDB. Akhirnya, studi ini mendorong semua kebijakan tentang pertumbuhan ekonomi dengan gagasan bahwa pertumbuhan akan membuka lapangan kerja di Afrika Selatan ekonomi.</p>
29	<p>Charles Onyeiwu University of Lagos, Lagos State, Nigeria (2012)</p> <p>Monetary Policy and Economic Growth of Nigeria</p>	Monetary policy, economic growth	OLS	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang disajikan oleh jumlah uang beredar memberikan dampak positif pada pertumbuhan PDB dan Neraca Pembayaran tetapi berdampak negatif pada tingkat inflasi. Rekomendasinya adalah bahwa kebijakan moneter harus memfasilitasi iklim investasi yang kondusif suku bunga yang sesuai, nilai tukar dan mekanisme pengelolaan likuiditas dan pasar uang harus menyediakan lebih banyak instrumen keuangan yang memenuhi kebutuhan akan kecanggihan operator yang terus berkembang.</p>
30	Ditimi Amassoma,	Inflation	Deskriptif	menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak terlalu berpengaruh

	<p>Keji Sunday, Emma-Ebere Onyedikachi Department of Economics Faculty of Social Sciences Federal University Oye- Ekiti, Nigeria</p> <p>(2018)</p> <p>The influence of money supply on inflation in Nigeria</p>			<p>inflasi baik dalam jangka panjang maupun pendek kemungkinan karena negara sedang dalam resesi. Itu model koreksi kesalahan memiliki tanda benar negatif dan itu signifikan artinya sekitar 21% kesalahan diperbaiki setiap tahun. Hasil kausalitas Granger menunjukkan bahwa, tidak ada kausalitas antara jumlah uang beredar dan inflasi di Nigeria masa studi dan sebaliknya.</p> <p>Implikasi / batasan penelitian - Implikasi dari hal ini sering kali ada kondisi ekonomi yang berbeda yang merupakan penentu utama inflasi di Nigeria. Itu Studi merekomendasikan bahwa pemerintah harus melakukan diversifikasi ekonomi, meminimalkan impor dengan mendorong produksi produk dan jasa lokal.</p>
31	<p>Iqra Ihsan & Saleem Anjum Univ ersity of Lahore, Pakistan</p> <p>(2013)</p> <p>Impact of Money Supply (M2) on GDP of Pakistan</p>	<p>money supply, inflation, GDP, interest rate, CPI</p>	Regresi	<p>CPI dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap PDB.</p>
32	<p>Shahzad Hussain (Corresponding Author) PhD Candidate, Department of Economics, Bahauddin</p>	<p>Inflation, Economic Growth, Granger Causality, Error Correction Models,</p>	Error Correction Model	<p>Menurut hasil penelitian, inflasi sedang berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Pakistan dan sebaliknya. Adapun, perhatian kausalitas antara kedua variabel ini, ternyata uni-direction. Dengan kata lain, inflasi menyebabkan pertumbuhan tetapi tidak</p>

	<p>Zakariya University Multan, Pakistan Shahnawaz Malik Chairman and Professor, Department of Economics Bahauddin Zakariya University, Multan, Pakistan</p> <p>(2011)</p> <p>Inflation and Economic Growth: Evidence from Pakistan</p>	Threshold		<p>sebaliknya. Untuk memeriksa sejauh mana pertumbuhan ekonomi terkait dengan inflasi dan sebaliknya, Error Correction Model (ECM) telah dipekerjakan.</p>
33	<p>In- mee baek, Tamami Okawa Department of Economics, Suffolk University, 8 Ashburtn Place, Boston,MA 02108,USA,</p> <p>(2001)</p> <p>Foreign exchange rates and Japanese foreign direct investment in Asia</p>	Foreign exchange rates Japanese investment FDI in Asia	Deskriptif	<p>Kami menunjukkan bahwa apresiasi yen terhadap dolar dan mata uang Asia secara signifikan meningkatkan investasi langsung asing (FDI) Jepang di Asia. Selain itu, depresiasi mata uang Asia terhadap dolar, meskipun tidak secara signifikan mempengaruhi FDI dalam manufaktur agregat, memiliki dampak positif yang signifikan di sektor mesin listrik yang berorientasi ekspor. Perbedaan produktivitas tenaga kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap FDI di sebagian besar sektor, tetapi arah pengaruhnya berbeda-beda di setiap sektor. Selain itu, terdapat bukti bahwa tingkat tarif impor atau tingkat upah yang lebih tinggi di negara tuan rumah secara signifikan menurunkan investasi Jepang di Asia.</p>
34	MUHAMMAD	GDP,	Deskriptif	menyimpulkan bahwa inflasi tidak

	<p>UMAIR MBA student City University of Science and Information Technology Peshawar Pakistan RAZA ULLAH Assistant Professor, Islamia College University Peshawar Pakistan</p> <p>(2013)</p> <p>Impact of GDP and Inflation on Unemployment Rate: A Study of Pakistan Economy in 2000-2010</p>	<p>Unemployment, Poverty, Inflation</p>		<p>berpengaruh signifikan terhadap PDB dan pengangguran dan korelasinya negatif. Korelasi antara pengangguran dan inflasi bertanda positif yaitu 0,477 dan tidak signifikan pada tingkat 10% signifikansi. Korelasi antara PDB dan tingkat pengangguran juga ditemukan tidak signifikan dengan nilai 0,196. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki peran yang berpengaruh selain terhadap PDB dan pengangguran dengan tingkat yang tidak signifikan dalam faktor makroekonomi ekonomi Pakistan.</p>
35	<p>Abdul Aziz Farid Saymeh Dept. Of Accounting and Finance, Middle East University Marwan Mohammad Abu Orabi Dept. Of Finance and Business, the World Islamic Science University</p> <p>(2013)</p> <p>The effect of interest rate, inflation rate, gdp, on real economic</p>	<p>Inflation, Economic Growth, Interest Rate, GDP</p>	<p>Regresi</p>	<p>Menguji PDB, suku bunga, dan tingkat inflasi Bersama; Hasil menunjukkan bahwa PDB saat ini dan PDB satu lag memiliki kekuatan pengaruh terhadap pertumbuhan</p>

	growth rate in Jordan.			
36	SWEIDAN, Osama D. (2004) DOES INFLATION HARM ECONOMIC GROWTH IN JORDAN? AN ECONOMETRIC ANALYSIS FOR THE PERIOD 1970-2000	Inflation, Economic Growth, Jordan, Arch Models	Deskriptif	Hasil ini menunjukkan bahwa manuver kebijakan moneter akan dilakukan sangat terbatas. Dan, bank sentral Yordania harus memperhatikan fenomena inflasi saat melakukan kebijakan moneter baru.
37	Jose de Gregorio Central Bank of Chile; Universidad de Chile; National Bureau of Economic Research (NBER) Central Bank of Chile; Universidad de Chile; National Bureau of Economic Research (NBER) (1991) The Effects of Inflation on Economic Growth: Lessons from Latin America	Inflation, Economic Growth,		Penurunan pertumbuhan disebabkan oleh pengalihan sumber daya dari aktivitas yang mengarah pada tingkat pertumbuhan yang lebih cepat menuju aktivitas yang terkait dengan pengurangan biaya inflasi. Hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan dinilai secara empiris untuk kelompok sampel negara-negara Amerika Latin.
38	Cuma BOZKURT Gaziantep University,	Inflation; Growth; Cointegration Test; Turkey	Cointegration Test	Jumlah uang beredar dan perputaran uang penentu utama inflasi dalam jangka panjang di Turki. Di sisi lain, 1% penurunan

	<p>Turkey (2014)</p> <p>Money, Inflation and Growth Relationship: The Turkish Case</p>			pendapatan langsung mengurangi inflasi sebesar 1%.
39	<p><u>Srinivasan Palamalai</u> Presidency University; Presidency University</p> <p><u>M. Kalaivani</u> Periyar University</p> <p>(2013)</p> <p>Exchange Rate Volatility and Export Growth in India: An ARDL Bounds Testing Approach</p>	Exchange rate volatility, Real export, India	ARDL- UECM, Cointegration	Menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ekspor riil baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang menyiratkan bahwa fluktuasi nilai tukar yang lebih tinggi cenderung menurunkan ekspor riil di India. Selain itu, nilai tukar riil memiliki efek negatif jangka pendek dan jangka panjang positif terhadap ekspor riil.
40	<p>Do Thi My Huong Banking Academy Of Vietnam.</p> <p>(2019)</p> <p>Real Exchange Rate And Economic Growth: An Empirical Assessment For Vietnam</p>	Exchange rate Economic growth	VAR	Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara pertukaran nyata tarif dan pertumbuhan ekonomi. Depresiasi nyata satu poin persentase dalam bahasa Vietnam tarif dong (VND) dapat menyebabkan pertumbuhan 1,61923 persen dalam produk domestik bruto riil (PDB) di negara ini, tetapi ini hanya berlaku selama empat periode pertama (atau lag 1). Selain itu, hasil Variance decomposition of forecast error (FEVD) juga terungkap bahwa nilai tukar efektif riil (REER) hanya memberikan kontribusi kecil terhadap PDB pertumbuhan selama dekade hingga 2017 dibandingkan

				dengan periode sebelumnya.
--	--	--	--	----------------------------

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini untuk melihat efektifitas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam pengendalian stabilitas ekonomi di enam negara maju pesat, yang masing-masing dari variabel kebijakan fiskal berkontribusi terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi. Begitu juga sebaliknya masing-masing variabel dari kebijakan moneter juga merespon dan sangat berpengaruh terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi.

1. Pengaruh Inflasi terhadap PDB

Menurut Maqrobi (2011:2), dalam suatu perekonomian, antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka akan menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat. teori Karlina, (2017) menyatakan apabila meningkatnya inflasi mengalami menurunkan PDB, tetapi yang terjadi di Indonesia juga sebaliknya yaitu Apabila Inflasi meningkat maka PDB akan mengalami peningkatan juga dari tahun sebelumnya.

Tingkat inflasi yang terjadi dalam kisaran satu atau dua digit mengindikasikan bahwa roda perekonomian serta kegiatan moneter di suatu negara sedang dalam keadaan stabil. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun karena nilai uang sudah buruk. Artinya jika dalam keadaan inflasi normal seseorang mampu membeli 1 karung beras dengan harga Rp.100.000, ketika inflasi meningkat mencapai 30 persen, maka daya beli uang tersebut akan mengalami penurunan, karena ia hanya akan mampu membeli $\frac{3}{4}$ karung beras. Kejadian serupa juga akan dialami oleh para pengusaha, harga bahan baku akan melonjak, cost meningkat, sehingga mau tidak mau produsen akan mengurangi produksinya yang pada akhirnya secara makro akan berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap PDB

Teori Tambunan & Nory, (2015) menyatakan bahwa apabila Jumlah Uang Beredar meningkat maka PDB juga meningkat. dalam *journal of policy Modelin*(2012) dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional suatu Negara sangat dipengaruhi oleh pengembangan control financial terutama dalam jangka menengah dan jangka pajang, karena itu control terhadap jumlah uang yang beredar sangat penting dalam mengedalikan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tanpa kontrol yang baik maka proses pengendalian pertumbuhan akan sangat sulit dilakukan terutama gejolak inflasi yang tinggi sering menyebabkan instabilitas pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tepat diukur dengan menggunakan pertumbuhan pendapatan per kapita menurut adanya kenaikan GDP atau pendapatan nasional. Pertumbuhan GDP tersebut sangat ditentukan oleh berbagai faktor-faktor produksi yang dimiliki Negara tersebut. Pada umumnya terdapat hubungan yang positif antara jumlah dan kualitas faktor produksi dengan GDP (Suparmoko, 2000). Semakin banyak digunakan alat capital, tenaga kerja, sumber daya alam, dan teknologi canggih serta keadaan sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin tinggi pula GDP atau pendapatan nasional dari satu Negara, maka ada hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan jumlah uang beredar, dimana jumlah uang beredar terdiri dari uang beredar dalam arti luas (M2) dan uang beredar dalam arti sempit (M1) dimana M1 terdiri dari uang kartal dan uang giral sedangkan M2 terdiri dari M1 dan uang kuasi. Sementara besar kecilnya M sangat tergantung dari perilaku masyarakat sehubungan dengan tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar. Perubahan ekonomi yang relative tinggi akan menyebabkan

meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga jumlah uang beredar juga akan mengalami peningkatan, terutama untuk tujuan M1.

3. Pengaruh PPP terhadap PDB

Menurut Maqdiyah(2014) Produk domestik bruto merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam negeri. Apabila produksi barang dan jasa suatu negara mengalami peningkatan maka perekonomian negara bergerak positif. Meningkatnya produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif terhadap daya konsumsi dan pembelian masyarakat meningkat. Dengan demikian keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan akan meningkat dengan seiringnya peningkatan penjualan barang dan jasa, laba yang semakin besar cenderung meningkatkan deviden dengan kata lain juga meningkatnya pembayaran pajak yang juga diikuti dengan peningkatan pendapatan nasional .

Tidak hanya itu, menguatnya nilai tukar (Apresiasi) masih memiliki dampak yang baik bagi perekonomian, karena ketika rupiah menguat maka harga barang d luar negeri akan lebih mahal, sehingga produksi barang dan jasa yang berbasiskan bahan impor akan mampu meningkatkan produktifitasnya. Hal ini di karena input yang lebih murah, produktifitas meningkat serta biaya yang lebih rendah, sehingga pendapatan secara umum meningkat, daya beli meningkat, roda perekonomian berputar dengan baik dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kembali.

4. Pengaruh KURS terhadap PDB

Menurut Luwihadi et al., (2017) menyatakan bahwa apabila melemahnya Nilai Tukar Rupiah maka PDB menurun,dan sebaliknya jika PDB/ GDP

mengalami peningkatan maka nilai tukar akan mengalami penurunan. Prasetyo (2009:237) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah. Apabila kondisi perekonomian maju akan tetapi kemajuan tersebut menyebabkan permintaan atas barang-barang luar negeri lebih cepat berkembang daripada permintaan barang domestik, maka permintaan akan mata uang domestik akan menurun akibatnya nilai tukar akan melemah. tetapi yang terjadi di Indonesia sekarang juga sebaliknya yaitu Nilai Tukar Rupiah meningkat maka PDB juga meningkat dari tahun sebelumnya.

5. Pengaruh Suku bunga terhadap PDB

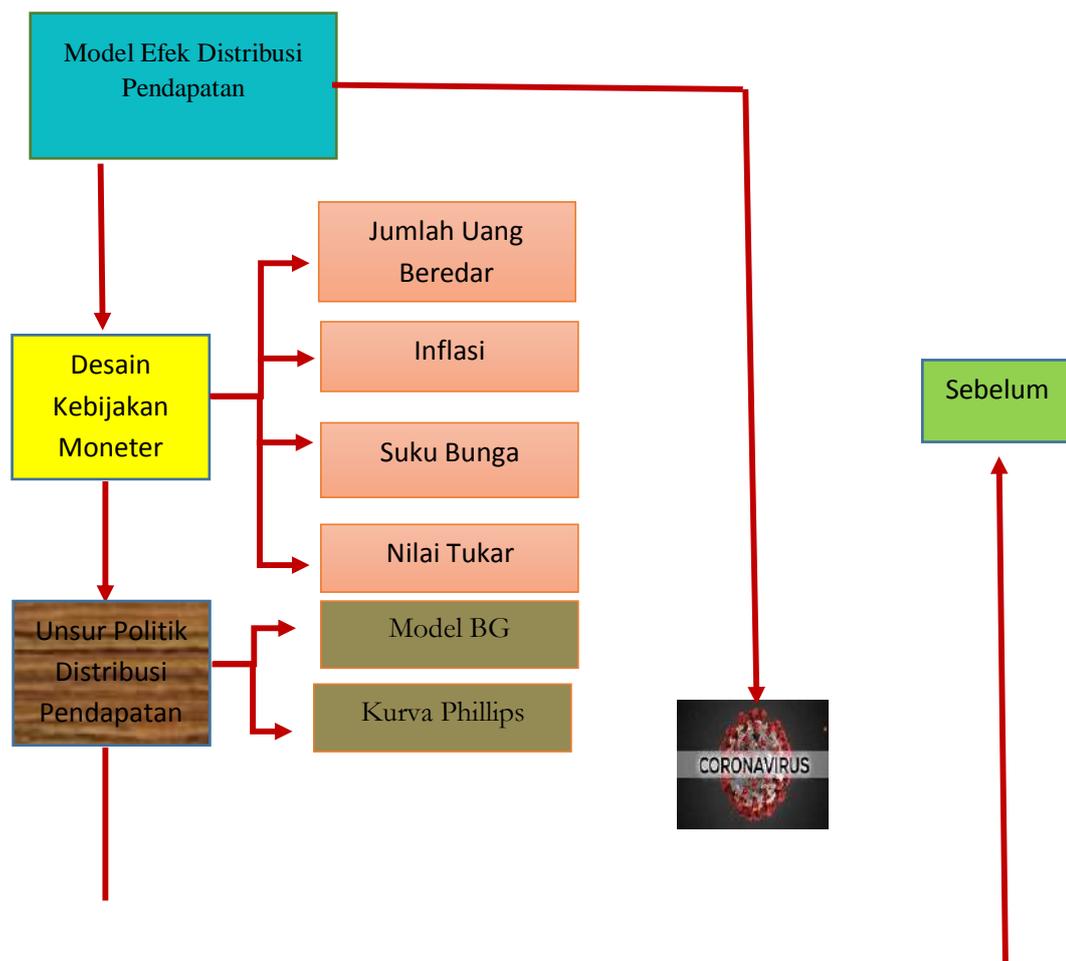
Menurut Perlambang (2017) menyebutkan fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi akan mempunyai implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian. Tingkat bunga tinggi akan menyulitkan investasi di sektor riil. Namun tingkat bunga tinggi cenderung memberi merangsang kuat bagi masyarakat untuk menabung. Bank Indonesia melalui kebijakan moneter (*policy rate*), dapat menaikkan atau menurunkan suku bunga (SBI), sehingga mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank. Suku bunga akan merangsang tabungan, mengendalikan uang beredar, mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Suku bunga sebagai alat bank sentral dalam

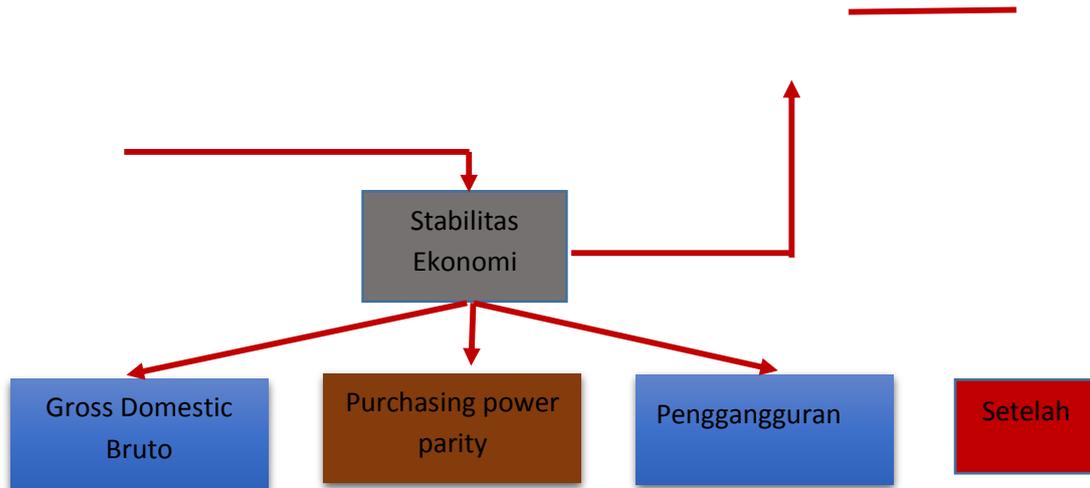
mengendalikan laju inflasi. Suku bunga tinggi dapat mengakibatkan cost of money menjadi mahal, melemahkan daya saing ekspor, mengurangi investasi, produksi menurun dan pada gilirannya memberi pengaruh terhadap penurunan output (Subagjo, 2005).

6. Pengaruh Pengangguran terhadap PDB

Hubungan antara tingkat GDP yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran didasarkan pada Hukum Okun (*Okun's Law*) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat GDP suatu negara atau daerah. Hukum Okun menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan PDRB di suatu daerah maka penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut juga akan meningkat yang berdampak pada penurunan jumlah pengangguran.

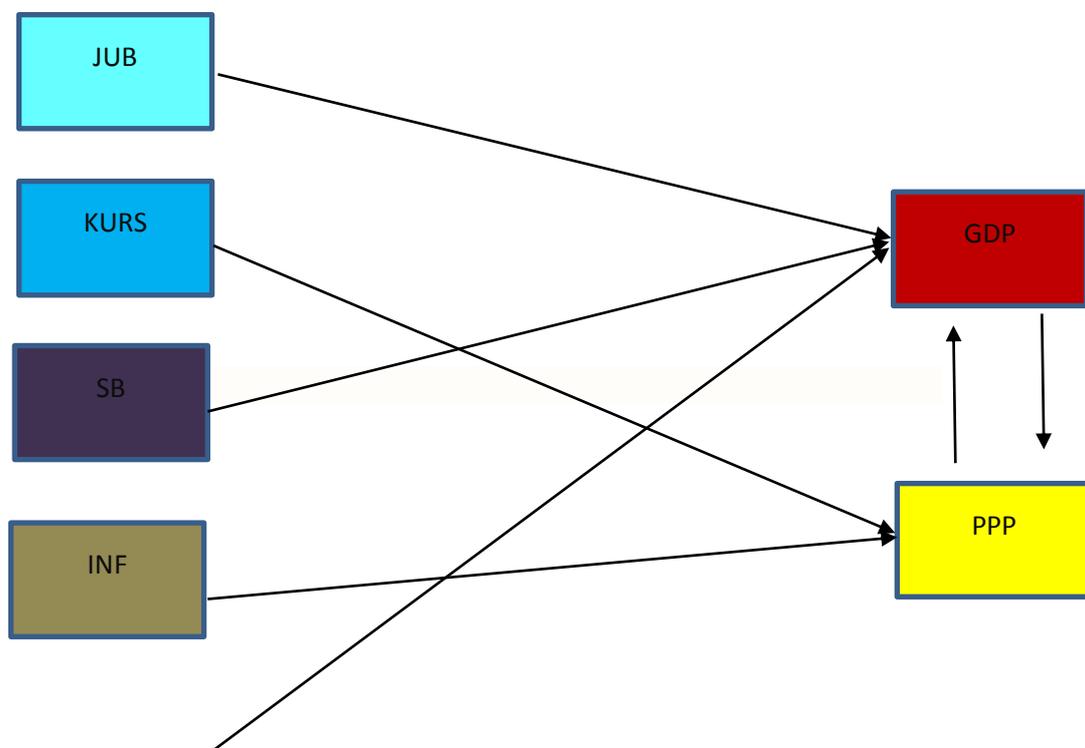
Begitu juga sebaliknya masing-masing variabel dari kebijakan moneter sangat merespon dan sangat berpengaruh terhadap variabel-variabel dari kebijakan moneter. Penelitian ini berawal dari kerangka berfikir sebagai berikut:

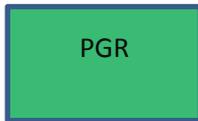




Gambar 2.1: Kerangka Berpikir: Model efek distribusi pendapatan dan desain delegasi kebijakan moneter pasca Covid 19 melalui unsur politik distribusi pendapatan

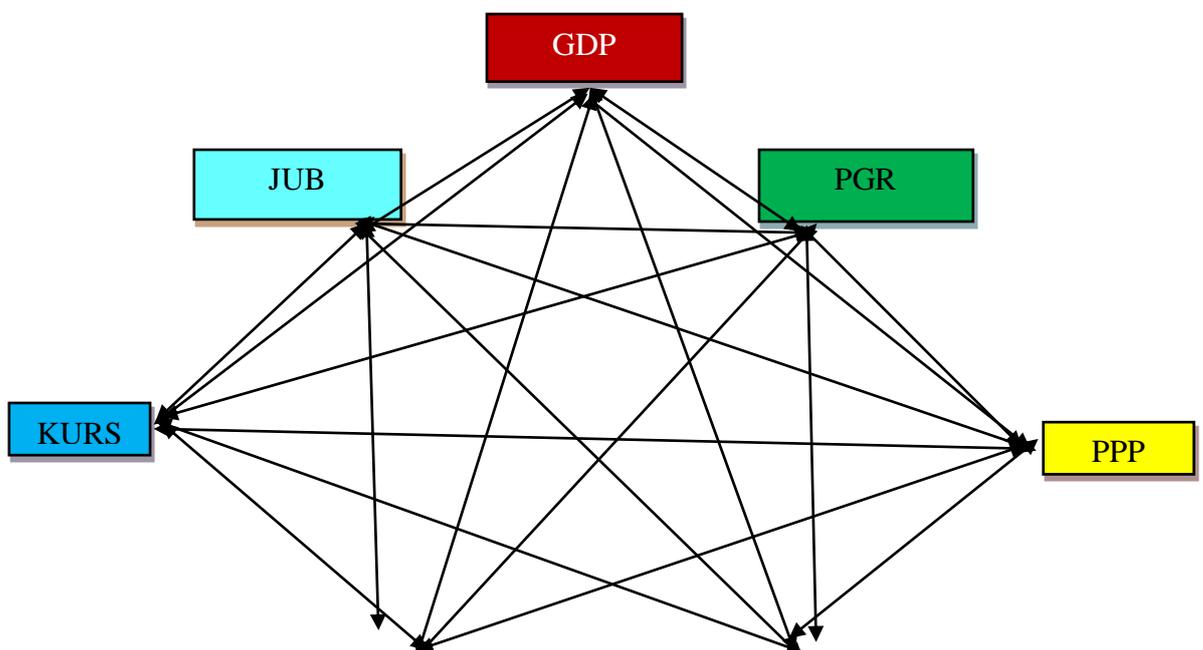
Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Simultan sebagai berikut :





Gambar 2.2 : kerangka konseptual (Simultan) : Model Efek Distribusi Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Pilitik Distribusi Pendapatan *In The World's Highest Income Distribution Country*

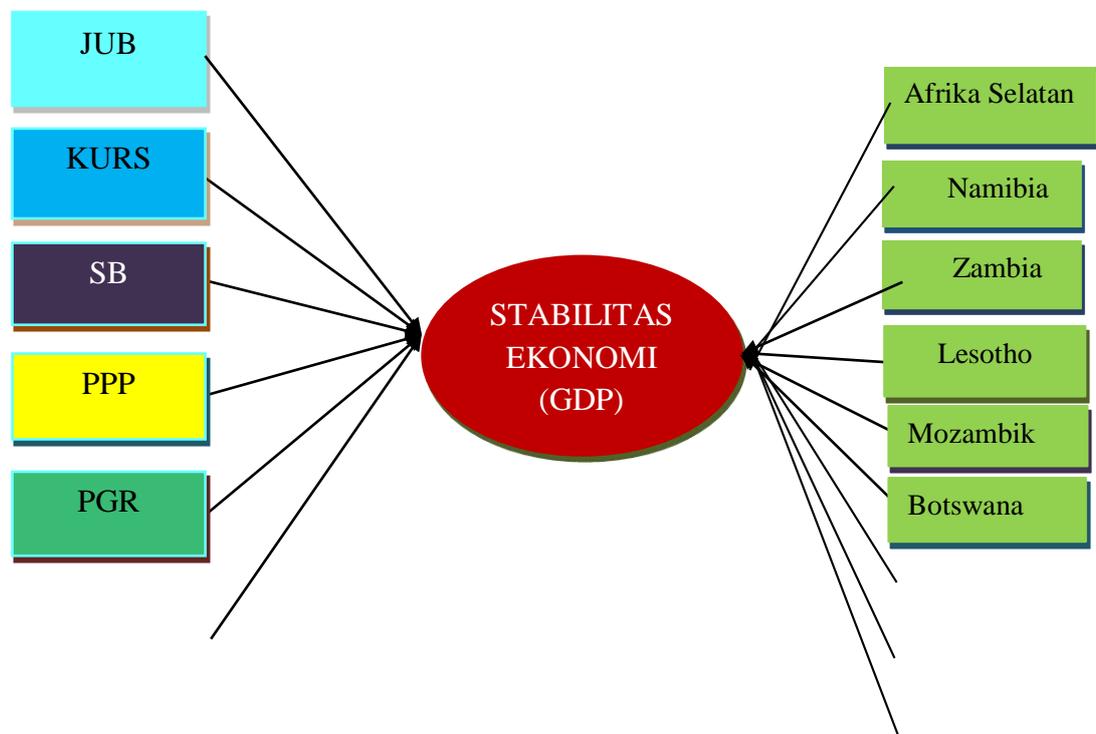
Berdasarkan kerangka diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan metode VAR sebagai berikut :





Gambar 2.3 : kerangka konseptual (VAR) : Model Efek Distribusi Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Pilitik Distribusi Pendapatan In The World's Highest Income Distribution Country

Berikut ini maka terbentuklah kerangka konseptual dengan metode Panel ARDL sebagai berikut :

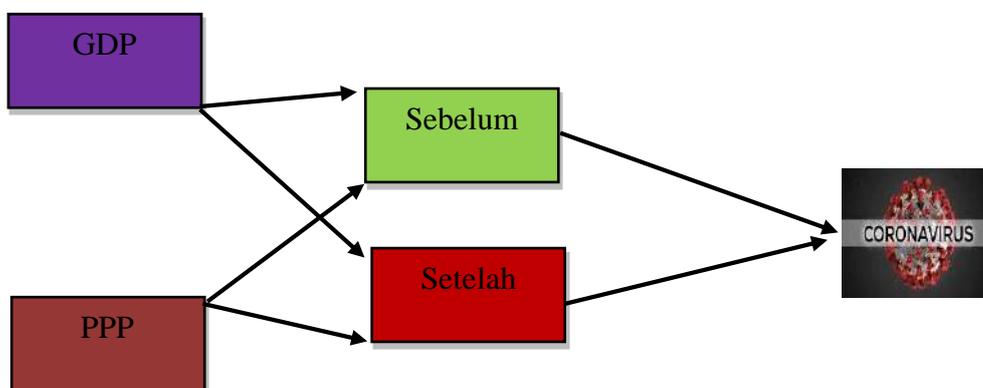




Gambar 2.4 : kerangka konseptual (Panel ARDL) : Model Efek Distribusi Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan *In The World's Highest Income Distribution Country*

Berikut ini maka terbentuklah kerangka konseptual dengan metode Uji

Beda sebagai berikut :



Gambar 2.5 : kerangka konseptual (Uji Beda) : Model Efek Distribusi Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan *In The World's Highest Income Distribution Country*

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut :
Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

a. Hipotesis Metode Simultan

Adapun hipotesis simultan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jumlah uang beredar, suku bunga, tingkat pengangguran, dan *purchasing power parity* (PPP) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap GDP.
- 2) Nilai Tukar, Inflasi, dan GDP berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *purchasing power parity* (PPP).

b. Hipotesis Metode VAR

Adapun hipotesis VAR dalam penelitian ini adalah:

- 1) Efektifitas seluruh variabel saling berkontribusi dan efektif dalam pengendalian stabilitas ekonomi di negara Afrika selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
- 2) Negara Afrika selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia yang mampu mengendalikan ekonomi dalam menghadapi interaksi kebijakan moneter baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

c. Hipotesis Metode Panel ARDL

Adapun hipotesis Panel ARDL dalam penelitian ini adalah:

- 1) Secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Afrika Selatan.

- 2) Secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Namibia.
- 3) Secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Zambia.
- 4) Secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Lesotho.
- 5) Secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Mozambik.
- 6) Secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Botswana.
- 7) Secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Belize.
- 8) Secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Brazil.
- 9) Secara panel jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, *purchasing power parity* (PPP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap GDP di Indonesia.

d. Hipotesis Metode Uji Beda

Adapun hipotesis untuk uji beda yaitu : Terdapat perbedaan signifikan Model Efek Distribusi Dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid-19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan In *The World's Highest Income Distribution Country* sebelum dan saat pandemi covid 19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2017:21): Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model Simultan, VAR dan Panel ARDL dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel di Negara distribusi pendapatan tertinggi dunia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Sembilan negara distribusi pendapatan tertinggi dunia yaitu Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambique, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai September 2020 sampai dengan Feb 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

NO	AKTIVITAS	BULAN/TAHUN																				
		Des-20			Jan-21			Feb-21			Mar-21			Apr-21			Mei-21					
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■																				
2	Penyusunan Proposal		■	■																		
3	Seminar Proposal			■																		
4	Perbaikan Acc Proposal				■	■	■															
5	Pengolahan Data							■	■	■	■	■	■									
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■						
7	Bimbingan Skripsi																	■	■	■		
8	Meja Hijau																					■

C. Jenis Dan Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Zuldafrial (2012) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015). Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong dalam data sekunder, yaitu data yang perolehannya bersumber dari sumber – sumber yang telah ada (Rusiadi dkk, 2017). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan (2002) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan bentuk data diskrit. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan atau angka dan data diskrit adalah data kuantitatif yang perolehannya melalui cara membilang (Rusiadi dkk, 2017). Berdasarkan waktu pengumpulannya, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan gabungan dari jenis data time series atau berkala dan data cross section atau data silang, yaitu data yang

world Bank objeknya lebih dari satu (Rusiadi dkk, 2017). Data *Cross-Section* yakni jenis data yang terdiri atas variabel-variabel yang dikumpulkan pada sejumlah individu atau kategori pada suatu titik waktu tertentu. Data *time series* merupakan sekumpulan data dari fenomena tertentu yang didapat dalam interval waktu tertentu misalnya minggu, bulan dan tahun (Sunyoto, 2011).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder secara *time the series* dari tahun 2005 sampai 2019 yang berasal dari Bank Dunia. <http://www.worldbank.org>, Trandingeconomic.com, Ceic.org.data, Imf.org.data.

D. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	GDP	Gross Domestic Product (GDP) yang digunakan dalam penelitian ini ialah total pertumbuhan GDP Tahunan dari 2005 sampai 2019.	(%)	Rasio
2	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah total inflasi tahunan.	(%)	Rasio
3	Distribusi Pendapatan	Distribusi pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah total Purchasing Power Parity (PPP)	(US\$)	Rasio
4	Nilai Tukar (Kurs)	Kurs yang digunakan dalam penelitian ini ialah kurs dollar	(US\$)	Rasio
5	Suku Bunga (SB)	Bunga yang digunakan dalam penelitian ini ialah suku bunga Rill, suku bunga Nyata.	(%)	Rasio
6	Jumlah uang beredar (JUB)	Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini ialah pertumbuhan uang luas tahunan	(%)	Rasio

7	Pengangguran	Pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini ialah total pengangguran pertahun	(%)	Rasio
---	--------------	--	-----	-------

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan demi memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih dalam. Proses pengumpulan data ini ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan pendekatan kepustakaan, dimana setiap data dikumpulkan melalui pihak kedua. Menurut Martono (2011) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia) dan Bank Indonesia dari tahun 2005 – 2019 (15 tahun).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2004), Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data menurut Matt Holland, adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur. (Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway, 2008). Dengan demikian, teknik atau metode analisis data merupakan langkah atau proses penelitian dimana data yang terkumpul diolah untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah empat metode analisis kuantitatif, yaitu metode Simultanitas, metode VAR (*vector autoregression*), metode panel ARDL dan Uji Beda dengan bantuan software *SPSS 25 dan Eviews 10*. Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. *Simultan Regression*

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2SLS yaitu metode Regresi Simultan (Strutural Regretion) dengan dua persamaan simultan yaitu GDP dan PPP sebagai berikut:

$$\text{LOG(GDP)} = C(10) + (11) * \text{LOG(JUB)} + C(12) * \text{LOG(SB)} + C(13) * \text{LOG(PGR)} + C(14) * \text{LOG(PPP)} + \varepsilon_1$$

Dimana :

INF = inflasi (%)

KURS = Nilai Tukar (US\$)

GDP	= <i>Gross Domestic Product</i> (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)
PPP	= Kemampuan daya beli masyarakat (US\$)
PGR	= Tingkat Pengangguran (%)
SB	= Tingkat Suku Bunga (%)
C(11), C(12)	= konstanta
$\alpha_0-\alpha_3$	= koefisien regresi
ε_1	= term error

$$\text{LOG(PPP)} = C(20) + (21) * \text{LOG(KURS)} + C(22) * \text{LOG(INF)} + C(23) * \text{LOG(GDP)}$$

+ ε_2

Dimana :

INF	= inflasi (%)
KURS	= Nilai Tukar (US\$)
GDP	= <i>Gross Domestic Product</i> (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)
PPP	= Kemampuan daya beli masyarakat (US\$)
PGR	= Tingkat Pengangguran (%)
SB	= Tingkat Suku Bunga (%)
C(11), C(12)	= konstanta
$\alpha_0-\alpha_3$	= koefisien regresi
ε_1	= term error

Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel di sebelah kanan dalam persamaan tidak berkorelasi dengan disturbance terms. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, Ordinary Least Square (OLS) dan Weighted Least Square menjadi bias dan tidak konsisten. Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan disturbances. Contoh klasik kondisi tersebut, antara lain :

Ada variabel endogen dalam jajaran variabel independen (variabel di sebelah kanan dalam persamaan). *Right-hand-side variables* diukur dengan salah. Secara ringkas, variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endogenous variables*) dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous atau predetermined variables*).

Pendekatan yang mendasar pada kasus dimana *right hand side variables* berkorelasi dengan residual adalah dengan mengestimasi persamaan dengan menggunakan *instrumental variables regression*. Gagasan dibalik *instrumental variables* adalah untuk mengetahui rangkaian variabel, yang disebut instrumen, yang (1) berkorelasi dengan *explanatory variables* dalam persamaan dan (2) tidak berkorelasi dengan *disturbances-nya*. Instrumen ini yang menghilangkan korelasi antara *right-hand-side variables* dengan *disturbance*. Gujarati, (1999) mengatakan bahwa dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan *error term*, dalam hal ini variabel leverage berkorelasi dengan e_2 , dan variabel dividen berkorelasi dengan e_1 . Dengan kondisi tersebut maka analisis dengan menggunakan regresi biasa (OLS) sangat potensial untuk menghasilkan taksiran yang bias dan tidak konsisten. Selanjutnya dikatakan bahwa metode 2 SLS lebih tepat digunakan untuk analisis simultan, mengingat

dalam analisis ini semua variabel diperhitungkan sebagai suatu sistem secara menyeluruh.

Two-stage-least-square (2SLS) adalah alat khusus dalam instrumental variables regression. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS:

Stage 1. Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan error term, dilakukan regresi pada tiap persamaan pada variabel predetermined variables saja (*reduced form*). Sehingga di dapat *estimated value* tiap-tiap variabel endogen.

Stage 2. Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*structural form*), dengan menggantikan variabel endogen dengan *estimated value-nya* (yang didapat dari *1st stage*).

a. Identifikasi Simultanitas

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. (blogskrpsi-others.blogspot.co.id). Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu, metode 2SLS memiliki prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*), Durbin-Watson test menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan *error terms*. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi adalah :

- 1) Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan R^2 lebih tinggi daripada yang seharusnya.
- 2) Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (residual value) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi over identifikasi menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Sebelum memasuki tahap analisis 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001). (<http://www.acedemia.edu>). Berdasarkan hal ini Gujarati, (1999) mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain. Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) ke dalam persamaan (Sumodiningrat, 2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over*

identified. Penentuan kondisi exactly identified maupun over identified dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K-k < m-1$: disebut *under identification*

$K-k = m-1$: disebut *exact identification*

$K-k > m-1$: disebut *over identification*

dimana ;

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{LOG(GDP)} = C(10) + (11) * \text{LOG(JUB)} + C(12) * \text{LOG(SBI)} + C(13) * \text{LOG(PGR)} + C(14) * \text{LOG(PPP)} + \varepsilon_1$$

$$K = 5, k = 2, \text{ dan } m = 4$$

$$\text{LOG(PPP)} = C(20) + (21) * \text{LOG(KURS)} + C(22) * \text{LOG(INF)} + C(23) * \text{LOG(GDP)} + \varepsilon_2$$

$$K = 5, k = 2, \text{ dan } m = 3$$

Berdasarkan formula di atas, keempat persamaan dapat diuji identifikasinya sebagai berikut :

Uji identifikasi persamaan

Persamaan	K-k	m-1	Hasil	Identifikasi
GDP	5-2	4-1	3=3	<i>Exact identification</i>
PPP	5-2	3-1	3>2	<i>Over identification</i>

b. Uji Kesesuaian (Test Goodness of Fit)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 7.1. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu :
(<http://repository.usu.ac.id>)

- 1) *Adjust R Square* (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (*independent variable*) menjelaskan variabel terikat (*dependent variabel*).
- 2) *Uji serempak (F-test)*, dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian regresi, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu μ mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penaksir akan memenuhi sifat-sifat yang diinginkan, seperti ketidakhacauan dan mempunyai varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya faktor pengganggu μ dilakukan dengan *Jarque-Bera Test (J-B Test)*. Uji ini menggunakan hasil

estimasi residual dan X^2 probability distribution, yaitu dengan membandingkan nilai JBhitung atau X^2 hitung dengan X^2 tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut :

- a) Jika nilai JBhitung $>$ X^2 tabel (Prob $<$ 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal ditolak.
- b) Jika nilai JBhitung $<$ X^2 tabel (Prob $>$ 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal diterima.

2) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan metode Uji Durbin Watson. Menurut Durbin Watson, besarnya koefisien Durbin Watson adalah antara 0-4. Kalau koefisien Durbin Watson sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat autokorelasi positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat autokorelasi negatif (<http://repository.usu.ac.id>).

2. Model VAR (Vector Autoregression)

Menurut Manurung (2009), apabila simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana yang merupakan variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar beberapa variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilaksanakan agar mengetahui ada

tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut Ariefianto (2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi masalah tentang sulitnya memenuhi identifikasi dari super exogeneity dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai variabel endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Alasan dalam penggunaan VAR dibandingkan persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan agar suatu reduced form dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten dan dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak hanya cukup bersifat strongly exogenous tetapi harus super exogeneity dan tidak akan dapat dipenuhi.

Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah :

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, artinya mengidentifikasi variabel endogen-eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR ialah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat bagus.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR ialah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR sebagai alasan untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Selanjutnya dalam melakukan estimasi serta analisis ekonometri di atas penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews10.

Rumus Model Analisis VAR :

$$\begin{aligned}
 \text{GDP}_t &= \beta_{10}\text{JUB}_{t-p} + \beta_{11}\text{KURS}_{t-p} + \beta_{12}\text{SB}_{t-p} + \beta_{13}\text{INF}_{t-p} + \beta_{14}\text{PPP}_{t-p} + \beta_{15}\text{PGR}_{t-p} + e_{t1} \\
 \text{JUB}_t &= \beta_{20}\text{KURS}_{t-p} + \beta_{22}\text{SB}_{t-p} + \beta_{23}\text{INF}_{t-p} + \beta_{24}\text{PPP}_{t-p} + \beta_{25}\text{PGR}_{t-p} + \beta_{26}\text{GDP}_{t-p} + e_{t2} \\
 \text{KURS}_t &= \beta_{30}\text{SB}_{t-p} + \beta_{31}\text{INF}_{t-p} + \beta_{32}\text{PPP}_{t-p} + \beta_{33}\text{PGR}_{t-p} + \beta_{34}\text{GDP}_{t-p} + \beta_{35}\text{JUB}_{t-p} + e_{t3} \\
 \text{SB}_t &= \beta_{40}\text{INF}_{t-p} + \beta_{41}\text{PPP}_{t-p} + \beta_{42}\text{PGR}_{t-p} + \beta_{43}\text{GDP}_{t-p} + \beta_{44}\text{JUB}_{t-p} + \beta_{45}\text{KURS}_{t-p} + e_{t4} \\
 \text{INF}_t &= \beta_{50}\text{PPP}_{t-p} + \beta_{51}\text{PGR}_{t-p} + \beta_{52}\text{GDP}_{t-p} + \beta_{53}\text{JUB}_{t-p} + \beta_{54}\text{KURS}_{t-p} + \beta_{55}\text{SB}_{t-p} + e_{t5} \\
 \text{PPP}_t &= \beta_{60}\text{PGR}_{t-p} + \beta_{61}\text{GDP}_{t-p} + \beta_{62}\text{JUB}_{t-p} + \beta_{63}\text{KURS}_{t-p} + \beta_{64}\text{SB}_{t-p} + \beta_{65}\text{INF}_{t-p} + e_{t6} \\
 \text{PGR}_{t-p} &= \beta_{70}\text{GDP}_{t-p} + \beta_{71}\text{JUB}_{t-p} + \beta_{72}\text{KURS}_{t-p} + \beta_{73}\text{SB}_{t-p} + \beta_{74}\text{INF}_{t-p} + \beta_{75}\text{PPP}_{t-p} + e_{t7}
 \end{aligned}$$

Dimana :

INF	= inflasi (%)
KURS	= Nilai Tukar (US\$)
GDP	= <i>Gross Domestic Product</i> (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (%)
PPP	= Kemampuan daya beli masyarakat (US\$)
PGR	= Tingkat Pengangguran (%)
SB	= Tingkat Suku Bunga (%)
et	= Guncangan acak (<i>random disturbance</i>)
p	= panjang lag

Model VAR akan terpenuhi dengan adanya beberapa asumsi, yaitu :

a. Uji Asumsi

1. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data time series terdapat akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah *uji Dickey-Fuller (DF)* dan *uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai ialah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh *Dickey-Fuller* dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t ialah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang memiliki sifat tersebut disebut residual yang white noise.

Jika nilai $\rho = 1$ maka bisa dikatakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data time series memiliki akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika

kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya dalam menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4) \text{ karena } e_t$$

ialah residual yang mempunyai sifat white noise, maka perbedaan atau diferensi pertama (first difference) dari data time series random walk adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner . Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai

alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2. Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka langkah selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* serta *Maksimum Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan ialah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger (Gujarati, 2012), uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (pretest) untuk menghindari regresi lancung (spurious regression). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium. Menurut Enders (1997) menyatakan bahwa dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner, atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

di mana u_t adalah *dissequilibrium error*. Dan u_t stasioner

Menurut Granger (Thomas, 1995), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka *dissequilibrium error* seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t)=0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika error stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

3. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Menurut Arsana (2004), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akarakar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit circel atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid.

1) Penetapan Tingkat Lag Optimal

Menurut Gujarati (2003) dalam Rusiadi (2015), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya, jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang lag dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokelasi.

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria Schwarz Criterion (SC), Hannan-Quinn Information Criterion (HQ), Akaike Information Criterion (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut Eviews user guide (2000) definisi AIC, SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T)/T \quad (3.7.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T \quad (3.7.1.3)$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan sejumlah T observasi. Untuk menetapkan lag yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari lag maksimumnya, kemudian tingkat lagnya diturunkan. Dari tingkat lag yang berbeda-beda tersebut dicari lag yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

a. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Ariefianto (2012) menyatakan IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Manurung (2005) menyatakan, IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

b. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui relative importance dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005), analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1 e_{t+n-1} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

3. Regresi Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah atau negara. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang lag setiap variabel. Autoregresif Distributed Lag (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2014). Teknik ini mengkaji setiap lag variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang asymptotic.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$GDP_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

Berikut rumus panel regressian berdasarkan negara :

$$GDP_{AFRIKA SELATANt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

$$GDP_{NAMIBIAt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

$$GDP_{ZAMBIAt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

$$GDP_{LESOTHOt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

$$GDP_{MOZAMBIQUEt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

$$GDP_{BOTSWANAt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

$$GDP_{BELIZEt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

$$GDP_{BRAZILt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

$$GDP_{INDONESIAIt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 PPP_{it} + \beta_6 PGR_{it} + e$$

Dimana :

INF = inflasi (%)

KURS = Nilai Tukar (US\$)

GDP = Gross Domestic Product (%)

JUB = Jumlah Uang Beredar (%)

PPP = Kemampuan daya beli masyarakat (US\$)

PGR = Tingkat Pengangguran (%)

SB	= Tingkat Suku Bunga (%)
ϵ	= <i>error term</i>
β	= koefisien regresi
α	= konstanta
i	= jumlah observasi (11 negara)
t	= banyaknya waktu 15 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah *nilai coefficient* pada *Short Run Equation* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (time series) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (spurious regression) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data time series mengandung akar unit (unit root). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (unit root test). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan

dikenal dengan *uji akar unit Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang white noise. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (unit root). Jika data time series mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (random walk) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

karena ϵ_t adalah residual yang mempunyai sifat white noise, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data time series random walk adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji *Cointegrasi Lag*

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut Pesaran dan Shin (1995) dan Pesaran, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau autoregresi distributed lag (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6

persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung *uji Wald (statistik F)* agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. *Uji Wald* dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data *short series* dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel $I(0)$, $I(1)$ ataupun kombinasi keduanya. *Uji kointegrasi* dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan *nilai F-statistic* dengan *nilai F tabel* yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL Bound Test untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari

hasil komputasi pengujian Bound Test lebih besar daripada nilai upper critical value I(1) maka tolak H₀, sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai lower critical value I(0) maka tidak tolak H₀, sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai upper dan lower critical value maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya lag seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) lag dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan lag yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis Schawrtz-Bayesian Criteria (SBC), Akaike Information Criteria (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan Error Correction Model (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan Error Correction Model berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECT_t merupakan Error Correction Term yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_{1t} - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{5t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa error correction term (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan ϑ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat shock di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

4. Uji Beda T Test

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah :

a. *Independent Sample T Test.*

Independent Sample T Test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Untuk mengkaji perbedaan kemampuan daya beli masyarakat dan GDP pada tahun 2019 di negara Afrika selatan, Namibia, Suriname, Zambia, Afrika Tengah, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, dan Indonesia, diperlukan alat analisis data menggunakan uji beda t test, dengan rumus :

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1-1}\right)\left(\frac{SD_2^2}{N_1-1}\right)}} \text{ dengan } SD_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (X_1)^2\right]$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata pada distribusi sampel 2

SD_1 = nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2 = nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = jumlah individu pada sampel 1

N_2 = jumlah individu pada sampel 2

b. Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak Covid-19 Terhadap Model Efek Distribusi dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi *Pendapatan In The World's Highest Income Distribution Country*. Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau paired adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

$s_2^2 = \text{varians sampel 2}$

$r = \text{korelasi antara dua sampel}$

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). *Paired sample t-test* digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut.

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Prosedur uji *paired sample t-test* (Siregar, 2013):
 - a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut: H_{01} : tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Terhadap Model Efek Distribusi dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan In The World's Highest Income Distribution Country sebelum dan setelah pandemic covid 19.
 - b. H_0 : terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Model Efek Distribusi dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur

Politik Distribusi Pendapatan In The World's Highest Income Distribution Country sebelum dan setelah pandemic covid 19.

- c. Menentukan kriteria pengujian H_0 ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Terhadap Model Efek Distribusi dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi Pendapatan *In The World's Highest Income Distribution Country*.
- d. H_0 diterima jika nilai probabilitas $> 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan Covid-19 terhadap Terhadap Model Efek Distribusi dan Desain Delegasi Kebijakan Moneter Pasca Covid 19 Melalui Unsur Politik Distribusi *Pendapatan In The World's Highest Income Distribution Country*.
- e. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Perkembangan Perekonomian Terkini *Highest Income Distribution Country* (Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Leshoto, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, Dan Indonesia)

Negara *Highest Income Distribution Country* ialah negara yang pada umumnya terdiri dari Sembilan negara berkembang di berbagai belahan dunia dimana negara tersebut memiliki tingkat rata-rata distribusi pendapatan yang tinggi, namun pada keadaan riil nya di setiap negara tersebut juga memiliki tantangan-tantangan dalam menjaga kestabilan perekonomian. Akan tetapi belum selesai menghadapi tantangan-tantangan tersebut semua negara mala di hebohkan lagi dengan wabah Covid-19. Wabah ini yang sekarang menjadi masalah baru bagi semua negara diseluruh dunia termasuk negara *Highest Income Distribution Country* juga ikut terkena dampak yang menjadikan perekonomian di seluruh dunia menjadi kurang baik.

Hal ini dapat kita lihat dari kondisi ekonomi Afrika Selatan, dimana pada Pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan semakin anjlok. Terbatasnya mobilisasi warga Afrika Selatan telah menempatkan ekonominya ke dalam resesi terpanjang dalam 28 tahun. Pemberlakuan Lockdown secara nasional yang dimulai pada 27 Maret 2020 memperdalam kemerosotan ekonomi, yang terjebak dalam siklus penurunan terpanjang setidaknya sejak Perang Dunia II. Saat lockdown, masyarakat diizinkan meninggalkan rumah hanya untuk membeli

makanan dan mencari perawatan medis. Dengan terbatasnya Mobilisasi tersebut membuat ekonomi Afrika selatan jatuh ke dalam resesi setelah mencatatkan pertumbuhan negatif dalam dua kuartal berturut-turut, Produk Domestik Bruto (PDB), Dimana pada kuartal tiga bulan hingga Desember 2019, ekonomi negara Afrika Selatan menyusut 1,4% dalam skala tahunan akibat Wabah Covid-19. Sementara pada kuartal sebelumnya, ekonomi tercatat bergerak 0,8%, lebih rendah dari penurunan 0,1% yang dibayangkan di pasar. Kontribusi negatif utama berasal dari sektor transportasi, penyimpanan dan komunikasi. Dimana masing masing sebesar -7,2% menjadi sebesar -5,4% di Q3, Selanjutnya perdagangan, catering dan akomodasi dimana masing masing sebesar -3,8% menjadi sebesar 2,6% di Q3, konstruksi sebesar -5,9% menjadi -6,9% di Q3, Utilitas dari sebesar -4% menjadi -4,9% di Q3, manufaktur sebesar -1,8% jadi -4,4% di Q3, pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar -7,6% menjadi sebesar -4,5% di Q3, Dan layanan pemerintah umumnya yakni sebesar -0,4% menjadi sebesar 2,4% di Q3. Namun demikian, untuk output sektor penambangan mencatatkan pertumbuhan/rebound Dari sebesar 1,8% menjadi -6,1% di Q3. Dan jika dilihat Secara year-on-year (YoY), angka produk domestik bruto (PDB) turun 0,5% setelah tumbuh 0,1% pada periode yang sama sebelumnya. Ekonomi tumbuh 0,2% pada 2019 dibandingkan dengan 0,8 persen pada 2018. Pertumbuhan yang lemah ini kemungkinan akan menambah tekanan bagi pemerintahan Presiden Cyril Ramaphosa, karena ekonomi di bawah kepemimpinannya terus mencatatkan kinerja yang buruk akibat tekanan internal dan eksternal.

Kemudian perekonomian Namibia pada 2012 diramalkan akan mengalami pertumbuhan stabil. Bank Dunia memprediksi pertumbuhan

ekonomi 4,8%, lebih tinggi dari perkiraan Bank of Namibia (BoN) sebesar 4,2%. Angka ini sedikit lebih tinggi dari angka pertumbuhan ekonomi global sebesar 4% pada tahun 2011 sebelumnya. Pertumbuhan ini banyak didukung oleh meningkatnya aktivitas industri primer, sekunder dan tersier. Dibidang investasi produksi pertambangan uranium dan tembaga, produksi semen serta pembangunan jalan dan pelabuhan yang pendanaannya sebagian bersumber dari TIPEEG (Targeted Investment Programme for Employment and Economic Growth) sebesar N\$ 9 milyar. Komoditi potensial yang dapat memasuki pasar Namibia diantaranya adalah produk makanan olahan seperti mie instan, makanan kaleng, peralatan rumah tangga dan ban kendaraan. Sehubungan dengan hal itu KBRI Windhoek akan melakukan market intelligent untuk mengetahui peluang dan pangsa pasar produk Indonesia di kedua Negara tersebut. Dan jika kita bandingkan dengan tahun 2020 akibat pandemic covid 19 pertumbuhan ekonomi pada negara Namibia mengalami penurunan yang cukup tajam hingga menyentuh minus 10.50% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2019 sebesar -1.13, Begitu pun dengan kemampuan daya beli di negara Namibia tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 dari tahun sebelumnya sebesar 3.43% serta mengalami kenaikan pada tingkat inflasi di tahun tersebut sebesar 2.20 % dari data tahunan. (worldbank).

Disusul dengan negara Zambia yang tidak bisa lagi membayar angsuran utangnya dan berharap agar para kreditor mau mendiskusikan restrukturisasi utang awal tahun depan dengan penghapusan utang sampai 1 miliar dolar AS. Permintaan terhadap bahan baku di pasar global anjlok akibat corona memukul perekonomian Zambia, Dimana Zambia Merupakan salah satu produsen tembaga

terbesar dunia. Menurut Menteri keuangan Zambia Bwalya Ng'andu, negara tidak akan mengambil pinjaman komersial baru pada tahun 2021 dan membatasi proyek yang ada dalam upaya untuk mengurangi utang yang membengkak. Utang publik Zambia yang kaya mineral itu meningkat 4,3 persen dalam jangka waktu enam bulan pertama di tahun 2020, mencapai sebesar USD 11,97 pada Juni. Dan Utang tersebut sudah mencapai sekitar 80 persen dari PDB pada akhir 2019, Menurut Bank Pembangunan Afrika (AfDB), Pemerintah tetap berupaya untuk memulihkan keberlanjutan utang publik dan telah memulai sejumlah inisiatif untuk mencapai tujuan, Menurut Bwalya Ng'andu mengumumkan rencana anggaran tahun 2021 agar bisa melakukan perundingan dan menyepakati perjanjian restrukturisasi utang dengan para kreditor pada April 2021.

Selanjutnya Lesotho merupakan negara yang terletak di bagian selatan Benua Afrika dengan rasio penerimaan pajak terhadap produk domestik brutonya (*tax ratio*) tergolong sangat tinggi. Berdasarkan estimasi yang dilakukan World Bank, *tax ratio* Lesotho mencapai 29,1%. Besarnya *tax ratio* ini menempatkan Lesotho di urutan ketiga tertinggi di dunia setelah Denmark (33,3%) dan Namibia (30,1%). Secara historis, pendanaan utama negara ini bersumber dari serikat negara di kawasannya (*South African Country Union/ SACU*). Namun, setelah terjadi perlambatan ekonomi yang signifikan di Kawasan Afrika Selatan dan Sub-Sahara, penerimaan negara ini kemudian bergantung pada pajak. Apalagi, hibah sebagai negara miskin cenderung berkurang dari tahun ke tahun. Dapat dilihat capaian *tax ratio* negara ini serta melampaui negara tetangga yang masuk dalam kelompok *upper-middle income country*, yaitu Afrika Selatan (26,9%). Afrika Selatan berada di peringkat

kedelapan yang didasarkan pada worldbank. Namun jika dilihat dari tahun sebelum sebelumnya negara Lesotho pernah mencapai pertumbuhan ekonomi tertinggi sekitar 6.74% pada tahun 2012 namun mengalami penurunan yang cukup tajam ditahun 2020 sebesar -15.70% dan merupakan tingkat yang paling rendah didalam sejarah pertumbuhan ekonomi di negara Lesotho berdasarkan data tahunan dari worldbank.

Mozambik pada tahun 1987, pemerintah memulai serangkaian reformasi ekonomi makro yang dirancang untuk menstabilkan perekonomian. Langkah-langkah ini, dikombinasikan dengan bantuan donor dan stabilitas politik sejak pemilihan multi-partai pada tahun 1994, telah membawa perbaikan dramatis dalam tingkat pertumbuhan negara itu, mendorong PDB naik yakni dari US\$ 4 miliar pada tahun 1993 menjadi sekitar US\$ 37 miliar pada tahun 2017. Dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, Mozambique masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan kapasitas SDM. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi dan sosial, Mozambique banyak mendapat bantuan dari negara-negara dan lembaga donor internasional seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, Cina, Jepang, India dan Brasil. Reformasi fiskal, termasuk pengenalan pajak pertambahan nilai dan reformasi layanan kepabeanan (bea cukai), telah meningkatkan pendapatan pemerintah. Terlepas dari kemajuan yang telah dicapai sampai saat ini, sekitar setengah populasi masih tetap berada di bawah garis kemiskinan. Mozambique tumbuh pada tingkat tahunan rata-rata 6%-8% pada dekade menjelang 2015, menjadi salah satu kinerja terkuat di Afrika, akan tetapi dengan beban utang luar negeri yang cukup besar, serta penarikan investasi, peningkatan inflasi, dan depresiasi mata uang berkontribusi terhadap

pertumbuhan ekonomi yang melambat di tahun 2016-2017. Sementara GDP di tahun 2020 ini pada negara Mozambik mengalami penurunan yang cukup tajam hingga menyentuh minus 15.70 % hal ini jauh jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2019 yang berada pada kisaran 1.52% data tahunan menurut World Bank. Dan pada tingkat laju inflasi yang cukup tinggi yang berada pada angka kisaran 3.50% dari tahun sebelumnya tahun 2019 dari data tahunan World Bank. Dan Data PDB PPP per kapita Mozambik pada tahun 2020 dilaporkan sebesar 1279.132 PPP Intl \$, sedangkan perkiraan untuk tahun berikutnya yakni tahun 2021 PDB PPP Per kapita Mozambik diperkirakan akan naik sebesar 1300.100 PPP Intl \$. Dan kembali diproyeksikan akan mengalami kenaikan pada tahun 2025 sebesar 1770.749 PPP Intl.

Data Pertumbuhan PDB riil Botswana di beritahukan sebesar -5.9%. angka tersebut menjadi rekor naik pada PDB dibandingkan dengan sebelumnya yaitu sebesar -24.0% untuk bulan Juni tahun 2020. Data pertumbuhan riil Botswana diperbaharui selama triwulan dalam kata lain tiga bulan sekali, dimana dengan rata-rata data dari bulan Maret 1995 sampai dengan bulan September 2020 sebesar 4.3%. dengan 103 observasi data ini mencapai angka terendah sebesar -24.0% pada tahun 2020 bulan Juni dan pada rekor tertinggi mencapai sebesar 17.4% ditahun 2002 bulan Desember. Dan pada tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 2.20 % dibandingkan tahun sebelumnya di tahun 2020 (CEIC)

Menurut *International Monetary Fund* (IMF), Di negara Belize diketahui perkiraan PDB nominal perkapita sebesar 3,967.916 USD pada tahun 2021. Rekor ini mengalami kenaikan dari angka yang terakhir dilaporkan yaitu sebesar

3.733.975 USD pada tahun 2020. Dan kembali diperkirakan naik kembali PDB nominal perkapita Belize diproyeksikan sebesar 4.439.124 USD pada tahun 2025. Sementara di lihat dari angka inflasi yang terjadi di negara tersebut tahun 2020 masih berada di angka 0.00%. Namun pada daya beli dinegara belize mengalami penurunan sebesar 3.25%.

Sementara Pemerintah Brazil mengumumkan bahwa ekonomi di Negeri Amazon meroket 7,7% pada kuartal ketiga 2020 dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini mengkonfirmasi bahwa negara Brazil bebas dari resesi yang dikhawatirkan. Menurut Institut Geografi dan Statistik Brasil (IBGE), Brasil berhasil kembalikan sebagian kerugian dengan fase paling akut dari akibat masa pandemi virus corona. Tetapi peningkatan tersebut tidak cukup untuk mengimbangi jatuhnya PDB pada kuartal pertama sebesar -1,5% dan pada kuartal kedua sebesar -9,6%, yang membuat anjloknya Negeri Samba ke dalam krisis dan menyebabkan rekor pengangguran baru. Jika dilihat dari sektor Industri mencatatkan kenaikan sebesar 14,8% yang merupakan lonjakan paling tinggi, khususnya manufaktur yang menyumbang lonjakan sebesar 23,7%. Sementara itu sektor jasa melonjak sebesar 6,3%, yang terdiri atas perdagangan sebesar 15,9%, transportasi dan logistik sebesar 12,5% dan informasi dan komunikasi naik menjadi sebesar 3,1%. Namun sebaliknya, pertanian turun sebesar 0,5%. Akan tetapi jika dalam perhitungan year-on-year, ekonomi merosot sebesar 3,9% dalam tiga kuartal pertama pada tahun ini. Dan Produk Domestik Bruto (PDB) masih tercatat sebesar 5% lebih rendah daripada periode yang sama tahun 2019, serta pertumbuhan PDB sebesar 3,45% merupakan perkiraan saat ini yakni tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi negeri Pele akan

mulai kembali normal pada tahun 2022 (Analis). Meski begitu, Brasil masih mencatatkan angka yang mengkhawatirkan dalam pandemi corona kali ini, bahkan menempati posisi ketiga dunia dalam akumulasi kasus terbanyak. Negara yang terkenal akan permainan sepak bolanya itu memiliki 6,5 juta kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan 175 ribu kematian. Presiden Brasil Jair Bolsonaro juga sempat terkonfirmasi terjangkit Covid-19 namun sudah dinyatakan sembuh.

Dan di negara kita sendiri Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka pertumbuhan ekonomi RI pada kuartal I-2020. Dalam rilisnya, ekonomi RI hanya tumbuh sebesar 2,97 persen secara tahunan (yoy) dan berkontraksi sebesar 2,41 persen secara kuartalan. Jika dilihat secara tahunan, pertumbuhan ekonomi sebesar 2,97 persen pada kuartal I-2020 melambat dibandingkan dengan capaian sebelumnya yaitu sebesar 4,97 persen pada periode yang sama pada 2019. Menurut Kepala Departemen Komunikasi Onny Widjanarko, pertumbuhan ekonomi sebesar 2,97 persen dipengaruhi oleh pandemi virus corona (Covid-19) yang merebak pada awal tahun di China dan kemudian menyebar ke beberapa negara, salah satunya termasuk Indonesia. Penurunan permintaan domestik di tengah kinerja positif sektor eksternal merupakan akibat nyata dari pengaruh Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dari sisi pengeluaran, penurunan pertumbuhan ekonomi kuartal I 2020 terutama dipengaruhi oleh penurunan permintaan domestik. Konsumsi rumah tangga tercatat sebesar 2,84 persen (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan kinerja pada triwulan IV pada 2019 sebesar 4,97 persen (yoy). Investasi

juga tumbuh melambat sebesar 1,7 persen (yoy) terutama dipengaruhi oleh melambatnya investasi bangunan. Respons stimulus Pemerintah melalui konsumsi Pemerintah yang tumbuh sebesar 3,74 persen (yoy) dapat menahan perlambatan permintaan domestik lebih dalam, Sedangkan ekspor netto berkontribusi positif dipengaruhi ekspor yang tumbuh sebesar 0,24 persen (yoy) dan impor yang mencatat kontraksi sebesar 2,19 persen (yoy). Sementara dari sisi lapangan usaha (LU), perlambatan ekonomi terutama didorong oleh melambatnya aktivitas LU Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi serta LU transportasi dan Pergudangan.

Hal itu dipengaruhi oleh berkurangnya mobilitas masyarakat sebagai dampak dari penerapan langkah-langkah untuk memitigasi Covid-19. Di samping itu, kinerja LU Pertanian menurun dipengaruhi perkembangan cuaca yang kurang menguntungkan. Menurut Onny, Bank Indonesia akan terus mencermati dinamika penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia, serta secara konsisten memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta mendorong pemulihan ekonomi nasional.

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Distribusi pendapatan, jumlah uang beredar (JUB), Nilai tukar (Kurs), Pengangguran, Dan Suku Bunga selama periode penelitian yaitu tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebagai berikut.

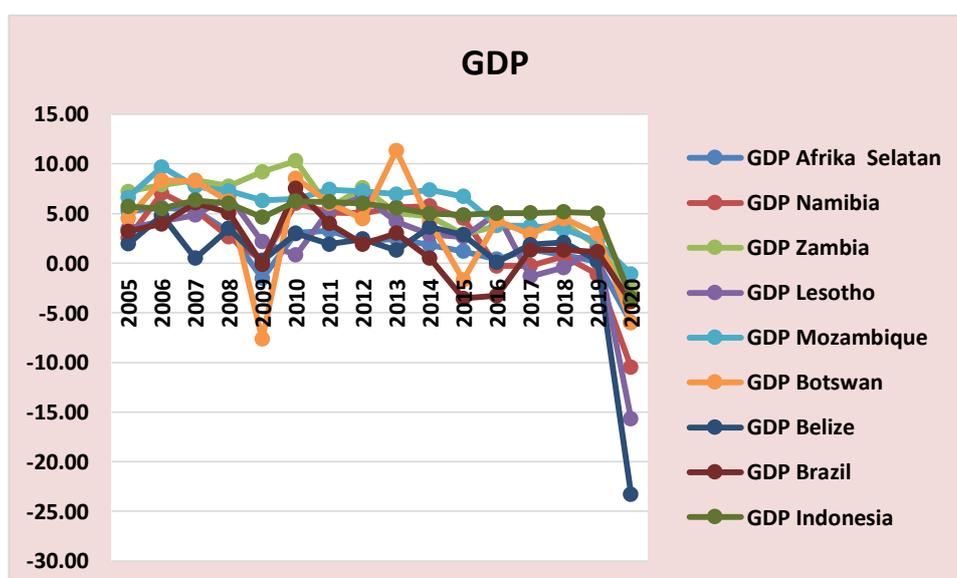
a) Perkembangan GDP

GDP, yaitu *Gross Domestic Product* atas total pertumbuhan GDP tahunan yang dihasilkan oleh negara distribusi pendapatan tertinggi dunia pertahun dan diukur dalam satuan persen (%). Dalam penelitian ini, data GDP diambil mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 yang didapat dari *worldbank*. Dan perkembangan data GDP tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 : *Gross Domestic Product* (%) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	GDP								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	5.28	2.53	7.24	3.47	6.64	4.56	1.94	3.20	5.69
2006	5.60	7.07	7.90	4.23	9.70	8.36	4.82	3.96	5.50
2007	5.36	5.37	8.35	4.83	7.73	8.28	0.51	6.07	6.35
2008	3.19	2.65	7.77	6.74	7.29	6.25	3.49	5.09	6.01
2009	-1.54	0.30	9.22	2.15	6.31	-7.65	0.22	-0.13	4.63
2010	3.04	6.04	10.30	0.82	6.49	8.56	3.00	7.53	6.22
2011	3.28	5.09	5.56	5.36	7.40	6.05	1.92	3.97	6.17
2012	2.21	5.06	7.60	6.74	7.26	4.46	2.42	1.92	6.03
2013	2.49	5.61	5.06	4.19	6.96	11.34	1.30	3.00	5.56
2014	1.85	5.76	4.70	2.88	7.40	4.15	3.64	0.50	5.01
2015	1.19	4.53	2.92	2.65	6.72	-1.70	2.85	-3.55	4.88
2016	0.40	-0.28	3.78	5.05	3.82	4.30	0.09	-3.28	5.03
2017	1.41	-0.26	3.50	-1.32	3.74	2.90	1.87	1.32	5.07
2018	0.79	0.70	4.03	-0.45	3.43	4.48	2.09	1.32	5.17
2019	0.15	-1.13	1.71	1.52	2.22	2.97	0.27	1.14	5.02
2020	-6.00	-10.50	-2.60	-15.70	-1.09	-6.00	-	-3.90	-3.49

Sumber : www.worldbank.org.id



Sumber : Tabel 4.1

Gambar 4.1 : Grafik Gross Domestic Product (%) Tahun 2005 s/d 2020

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa tingkat gross Domestic Product atau pertumbuhan ekonomi mengalami Fluktuasi dari tiap tahunnya, mulai tahun 2005 sampai 2009 di Negara Afrika Selatan, Nambia, Lesotho, Mozambik, Botswan, Belize, Brazil, dan Indonesia. namun di Zambia pertumbuhan ekonomi mala meningkat di tahun tersebut dan mengalami penurunan ditahun 2008 yaitu dari 8.35% menjadi 7.77% , dari sebesar 4.61% menjadi 2.05%. Kemudian di negara mengalami Afrika Selatan penurunan ditahun 2009 dari kisaran 3.19 % menjadi sebesar -1.54 % dan mengalami peningkatan di tahun 2011 yaitu dari kisaran 3.04% menjadi sebesar 3.28 %. Sementara di negara Nambia mengalami penurunan pada tingkat pertumbuhan ekonomi ditahun 2009 dari kisaran 2.65% menjadi sebesar 0.30% dari tahun sebelumnya dan diikuti penurunan kembali ditahun setelahnya yaitu tahun 2015 dari sebesar 5.76% menjadi sebesar 4.53%. Lalu di Lesotho juga mengalami penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi ditahun yang sama yaitu tahun 2008 dan 2009 dari sebesar 6.74% menjadi 2.15%. Begitu juga di negara Mozambik yaitu sebesar 7.29% menjadi 6.31% dari tahun sebelumnya, di Botswan sebesar 6.25% menjadi -7.65%, di Belize sebesar 3.49% menjadi 0.22%, di Brazil sebesar 5.09% menjadi -0.13%, dan juga di negara Indonesia sebesar 6.01% menjadi sebesar 4.63% dari tahun sebelumnya. Serta pada tahun 2020 semua negara mengalami penurunan pada GDP hingga semua menyentuh angka minus.

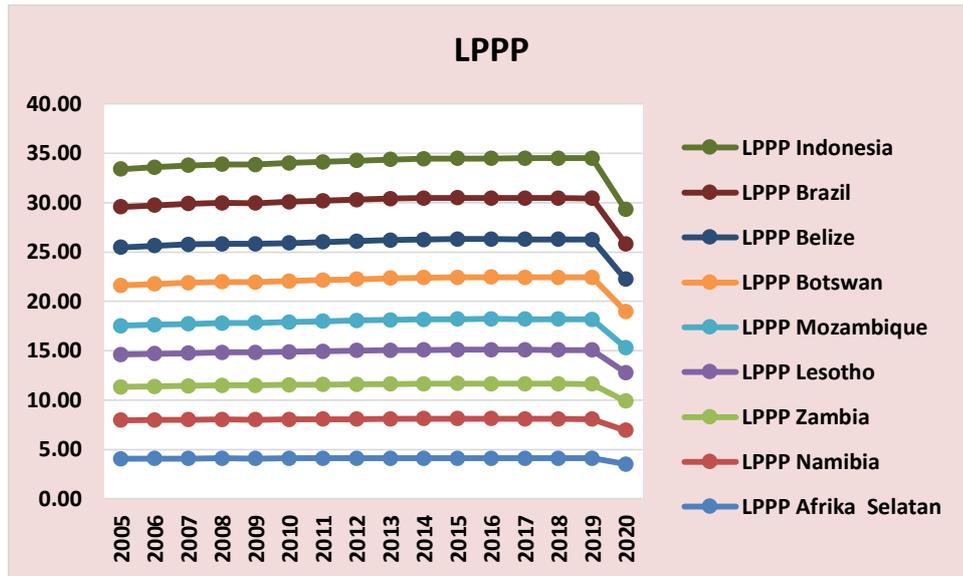
b) Perkembangan Kemampuan Daya beli

PPP, yaitu *Purchasing Power Parity* atau kemampuan daya beli masyarakat atas total pertumbuhan GDP tahunan yang dihasilkan oleh negara distribusi pendapatan tertinggi dunia pertahun dan diukur dalam satuan persen (%). Dalam penelitian ini, data PPP diambil mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 yang terdapat dari *worldbank*. Dan perkembangan data PPP tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 : *Purchasing Power Parity* (%) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	LPPP								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	4.06	3.90	3.37	3.28	2.91	4.10	3.86	4.10	3.83
2006	4.08	3.92	3.40	3.30	2.94	4.12	3.87	4.11	3.84
2007	4.09	3.93	3.42	3.32	2.96	4.18	3.86	4.13	3.86
2008	4.10	3.94	3.44	3.35	2.98	4.16	3.87	4.15	3.88
2009	4.09	3.93	3.47	3.35	3.00	4.12	3.86	4.14	3.90
2010	4.10	3.95	3.49	3.36	3.01	4.15	3.86	4.17	3.92
2011	4.10	3.96	3.51	3.38	3.03	4.17	3.86	4.19	3.94
2012	4.11	3.98	3.52	3.40	3.05	4.18	3.86	4.19	3.96
2013	4.11	3.99	3.53	3.42	3.07	4.22	3.85	4.20	3.98
2014	4.11	4.01	3.54	3.43	3.09	4.22	3.86	4.20	3.99
2015	4.11	4.02	3.54	3.44	3.10	4.24	3.86	4.18	4.01
2016	4.10	4.01	3.54	3.45	3.11	4.23	3.85	4.16	4.02
2017	4.10	4.00	3.54	3.44	3.11	4.24	3.85	4.16	4.04
2018	4.10	4.00	3.55	3.44	3.11	4.25	3.85	4.16	4.06
2019	4.10	3.98	3.54	3.44	3.11	4.25	3.85	4.17	4.07
2020	3.51	3.43	2.96	2.88	2.55	3.67	3.25	3.59	3.48

Sumber : www.worldbank.org.id



Sumber : Tabel 4.2

Gambar 4.2 : Grafik Purchasing Power parties (%) Tahun 2005 s/d 2020

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa perkembangan kemampuan daya beli masyarakat dari tahun 2005 sampai tahun 2020 Di negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia. Dimana semua negara yang cenderung mengalami kenaikan pada kemampuan daya beli masyarakat pada periode 2005 sampai 2019. Namun pada tahun 2020 semua negara mengalami penurunan pada semua negara dari tahun sebelumnya. Dimana negara Afrika Selatan turun dari sebesar 4.10 menjadi sebesar 3.51 US\$ dari tahun sebelumnya. Negara Namibia turun dari sebesar 3.98 menjadi sebesar 3.43 US\$ dari tahun sebelumnya, negara Zambia turun dari sebesar 3.54 menjadi sebesar 2.94 US\$ dari tahun sebelumnya, kemudian di negara Lesotho turun dari sebesar 3.44 menjadi sebesar 2.88 US\$ dari tahun sebelumnya, selanjutnya di negara Mozambik turun dari sebesar 3.11 menjadi sebesar 2.55 US\$ dari tahun sebelumnya, lalu di negara Botswana turun dari sebesar 4.25 menjadi sebesar 3.67 US\$ dari tahun sebelumnya, di negara Belize turun dari sebesar 3.85 menjadi sebesar 3.25 US\$ dari tahun sebelumnya Sementara di

negara Brazil turun dari sebesar 4.17 menjadi sebesar 3.59 US\$ dari tahun sebelumnya dan terakhir di negara Indonesia turun dari sebesar 4.07 menjadi sebesar 3.8 US\$ dari tahun sebelumnya. Menurunnya kemampuan daya beli masyarakat disemua negara dikarenakan wabah covid 19 yang dimana adanya pemberlakuan social distancing dan kebijakan lockdown.

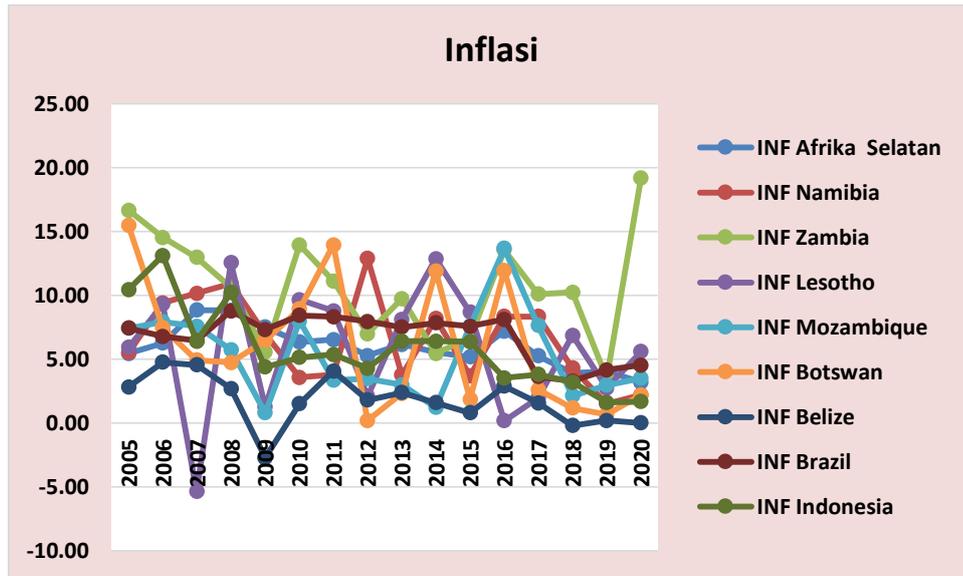
c) Perkembangan Inflasi

Inflasi, yaitu inflasi atas total perkembangan laju Inflasi tahunan yang dihasilkan oleh negara distribusi pendapatan tertinggi dunia pertahun dan diukur dalam satuan persen (%). Dalam penelitian ini, data Inflasi diambil mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 yang didapat dari *worldbank*. Dan perkembangan data Inflasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 : Laju Inflasi (%) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	INF								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	5.45	5.51	16.65	5.92	7.42	15.47	2.83	7.43	10.45
2006	6.26	9.41	14.54	9.31	7.92	7.47	4.76	6.77	13.11
2007	8.85	10.15	12.97	-5.37	7.58	4.93	4.55	6.44	6.41
2008	8.83	10.91	10.64	12.56	5.74	4.73	2.69	8.78	10.23
2009	7.50	6.96	5.56	1.25	0.80	6.46	-2.73	7.31	4.39
2010	6.35	3.56	13.95	9.66	7.98	8.92	1.50	8.42	5.13
2011	6.53	3.81	11.11	8.77	3.37	13.96	4.07	8.32	5.36
2012	5.28	12.88	6.99	2.08	3.47	0.19	1.79	7.94	4.28
2013	6.16	3.76	9.73	8.10	2.98	2.31	2.38	7.50	6.41
2014	5.55	8.18	5.44	12.86	1.21	11.90	1.59	7.85	6.39
2015	5.17	3.69	6.66	8.69	7.59	1.87	0.80	7.57	6.36
2016	7.21	8.34	13.55	0.18	13.68	11.95	2.89	8.10	3.53
2017	5.27	8.34	10.10	1.96	7.64	2.61	1.57	3.64	3.81
2018	3.92	4.30	10.24	6.85	2.12	1.17	-0.20	3.29	3.20
2019	4.02	1.50	3.50	2.74	2.96	0.64	0.18	4.15	1.60
2020	3.20	2.20	19.20	5.60	3.50	2.20	0.00	4.52	1.68

Sumber : www.worldbank.org.id



Sumber : Tabel 4.3

Gambar 4.3 : Grafik Laju Inflasi (%) Tahun 2005 s/d 2020

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa laju inflasi menunjukkan fluktuasi dari tahun 2005 sampai 2020 di negara Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Belize, Brazil, dan Indonesia. Namun yang paling mencolok terdapat pada tahun 2008 dan tahun 2009 dimana hampir di semua negara yang diteliti ini mengalami kenaikan inflasi yang cukup tajam di tahun 2008 dan mengalami penurunan di tahun 2009 diantaranya di negara Namibia sebesar 10.91% menjadi 6.96%, Zambia sebesar 10.64% menjadi sebesar 5.56%, Lesotho sebesar 12.56% menjadi sebesar 1.25%, Mozambik sebesar 5.74% menjadi sebesar 7.98% , Belize sebesar 2.69% menjadi sebesar -2.73%, Brazil sebesar 8.78% menjadi 7.31%, dan Indonesia sebesar 10.23% menjadi 4.39% dari tahun sebelumnya, namun berbanding terbalik dengan negara Botswan dan Afrika selatan yang mengalami kenaikan di 2009. Begitu juga di tahun 2020 hampir semua negara mengalami kenaikan laju inflasi dari

tahun sebelumnya disetiap negara distribusi pendapatan namun tidak diikuti oleh negara Afrika Selatan dan Belize.

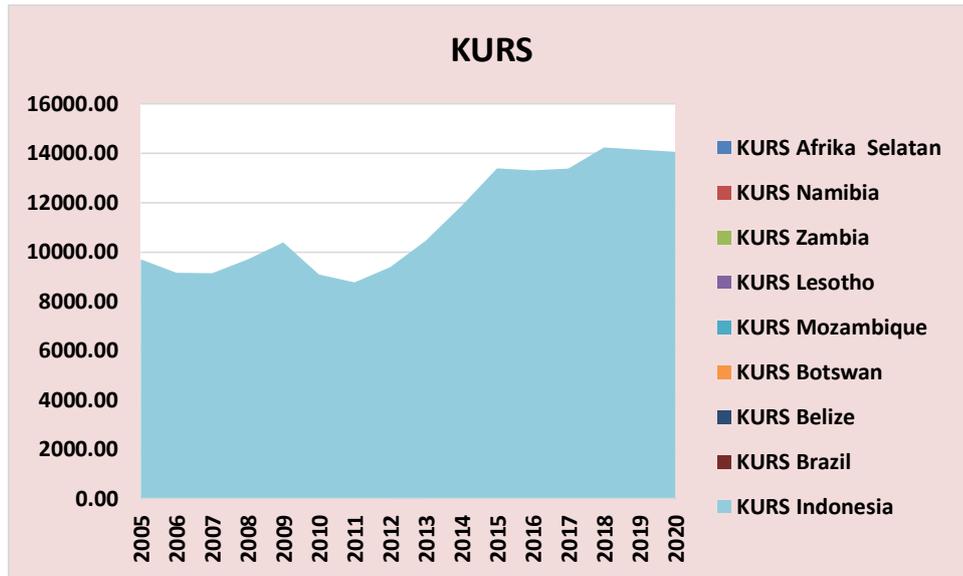
d) Perkembangan Nilai Tukar

Nilai Tukar (KURS), yaitu perbandingan mata uang terhadap satu negara dengan negara lain. Dimana data perkembangan nilai tukar yang dihasilkan oleh negara distribusi pendapatan tertinggi dunia terhadap Dollar AS (US\$). Dalam penelitian ini, data nilai tukar diambil mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 yang didapat dari *worldbank*. Dan perkembangan data nilai tukar tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 : Nilai Tukar (US\$) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	KURS								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	6.36	0.54	0.32	0.51	0.60	0.51	0.56	0.44	9704.74
2006	6.77	0.54	0.44	0.51	0.57	0.47	0.57	0.51	9159.32
2007	7.05	0.56	0.44	0.45	0.58	0.46	0.58	0.59	9141.00
2008	8.26	0.52	0.51	0.43	0.64	0.42	0.58	0.66	9698.96
2009	8.47	0.54	0.40	0.42	0.57	0.42	0.56	0.65	10389.94
2010	7.32	0.63	0.47	0.52	0.49	0.48	0.56	0.79	9090.43
2011	7.26	0.65	0.50	0.56	0.58	0.53	0.58	0.88	8770.43
2012	8.21	0.64	0.52	0.53	0.64	0.52	0.62	0.82	9386.63
2013	9.66	0.55	0.53	0.46	0.61	0.49	0.63	0.79	10461.24
2014	10.85	0.52	0.50	0.43	0.59	0.48	0.66	0.77	11865.21
2015	12.76	0.46	0.39	0.37	0.46	0.44	0.66	0.60	13389.41
2016	14.71	0.44	0.38	0.34	0.31	0.42	0.67	0.61	13308.33
2017	13.32	0.53	0.44	0.41	0.36	0.46	0.69	0.68	13380.83
2018	13.23	0.54	0.43	0.43	0.38	0.46	0.67	0.60	14236.94
2019	14.45	0.49	0.36	0.40	0.37	0.43	0.66	0.57	14147.67
2020	15.19	15.19	21.25	15.19	0.37	11.07	4.20	5.32	14060.00

Sumber : www.worldbank.org.id



Sumber : Tabel 4.4

Grafik 4.4 :Nilai Tukar (US\$) Tahun 2005 s/d 2020

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa perkembangan kurs di negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia dari tahun 2005 sampai 2020. Namun terjadi pelemahan nilai tukar di negara Distribusi pendapatan tertinggi dunia terhadap nilai tukar USD di berbagai tahun. Dimana pada tahun 2008 di negara Afrika Selatan kurs melemah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar 8.26 US\$ dari tahun sebelumnya, Dan di negara Zambia tahun 2008 kurs Zambia melemah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar 0.51 US\$, selanjutnya di negara Mozambik tahun 2008 kurs juga melemah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar 0.64 US\$, dan di negara Brazil melemahnya kurs pada tahun 2008 yaitu sebesar 0.66 US\$. Lalu di negara Indonesia kurs melemah tahun 2008 sebesar 9698.96 US\$. Sementara di Namibia kurs menguat sebesar 0.52 US\$ dari tahun sebelumnya, begitu juga di negara Lesotho kurs juga menguat sebesar 0.43 US\$ di tahun 2008 serta diikuti dengan negara Botswana juga menguat pada tahun 2008 sebesar 0.42 US\$ dari tahun sebelumnya. Sedangkan tahun

2020 semua negara mengalami penguatan nilai tukar mata uang distribusi pendapatan terhadap dollar AS walaupun dihantam wabah covid 19.

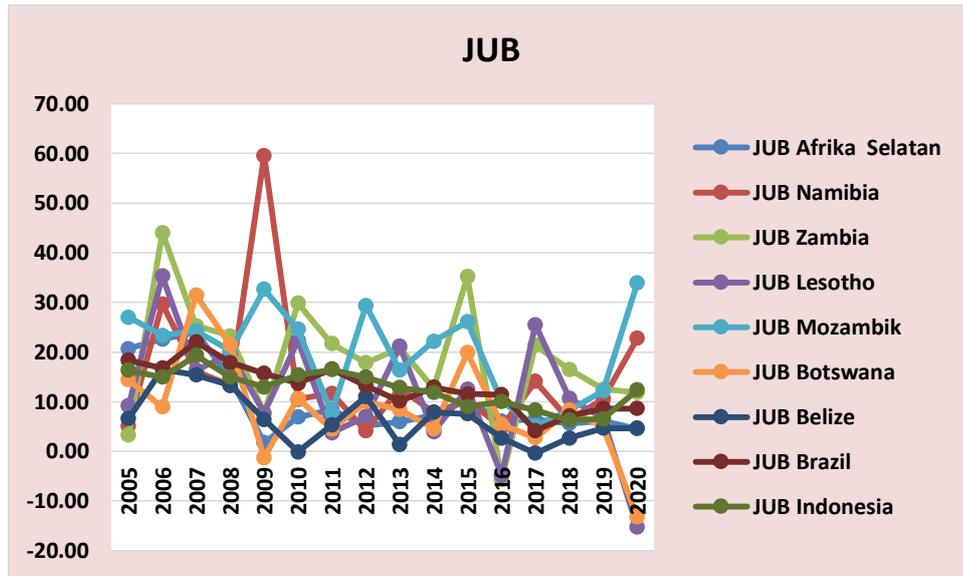
e) Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar, yaitu pertumbuhan uang dalam suatu wilayah. Dimana inflasi yang digunakan atas total perkembangan laju Inflasi tahunan yang dihasilkan oleh negara distribusi pendapatan tertinggi dunia pertahun dan diukur dalam satuan persen (%). Dalam penelitian ini, data JUB diambil dari *Worldbank* mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Dan perkembangan data JUB tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 : Jumlah Uang Beredar (%) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	JUB								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	20.70	5.11	3.25	9.14	26.98	14.40	6.57	18.35	16.34
2006	22.62	29.68	44.05	35.31	23.34	8.96	16.48	16.76	14.94
2007	23.93	16.14	25.27	16.35	24.25	31.46	15.37	22.02	19.33
2008	14.74	13.30	23.23	19.65	20.30	21.46	13.28	17.88	14.92
2009	1.76	59.59	7.66	7.73	32.64	-1.30	6.43	15.69	12.95
2010	6.93	10.52	29.86	22.37	24.60	10.70	-0.11	13.72	15.40
2011	8.34	11.69	21.70	3.77	7.79	4.44	5.28	16.58	16.43
2012	5.17	4.14	17.86	7.02	29.35	9.99	11.01	13.21	14.95
2013	5.92	12.78	20.79	21.16	16.35	8.43	1.35	10.14	12.78
2014	7.28	7.84	12.62	3.95	22.20	4.59	7.89	12.91	11.88
2015	10.32	10.18	35.19	12.56	26.09	19.88	7.56	11.56	9.00
2016	6.08	4.90	-5.70	-4.84	10.11	5.39	2.65	11.39	10.03
2017	6.43	14.11	21.36	25.53	5.09	2.72	-0.37	4.19	8.28
2018	5.60	6.39	16.48	10.69	8.22	8.31	2.65	7.10	6.29
2019	6.11	10.53	12.55	6.70	12.18	5.00	4.64	8.60	6.54
2020	4.54	22.78	11.83	-15.26	33.93	-13.22	4.64	8.60	12.40

Sumber : www.worldbank.org.id



Sumber : Tabel 4.5

Grafik 4.5 :Jumlah Uang Beredar (%) Tahun 2005 s/d 2020

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa perkembangan jumlah uang beredar di negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia dari tahun 2005 sampai 2020 mengalami fluktuasi . Peningkatan jumlah uang beredar di berbagai negara Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Lesotho dan Belize ditahun 2006 namun tidak diikuti oleh Mozambik, dan Botswana, Brazil dan indonesia yang mengalami penurunan ditahun tersebut. Dimana di Afrika Selatan meningkat dari 20.70% menjadi sebesar 22.62% dari tahun sebelumnya. Kemudian perkembangan jumlah uang beredar di negara Namibia juga meningkat dari 5.11% menjadi sebesar 29.685% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya tingkat jumlah uang beredar di negara Zambia juga meningkat dari 3.25% menjadi sebesar 44.05% dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan negara Lesotho sebesar 9.14% menjadi sebesar 35.31% dari tahun sebelumnya. kemudian perkembangan jumlah uang beredar di negara Belize juga meningkat dari sebesar 6.57% menjadi sebesar 16.48% dari tahun sebelumnya. Dan di

negara Brazil meningkat dari 15.04% menjadi sebesar 15.96% dari tahun sebelumnya. Sementara di negara Mozambique dari 26.98% menjadi 23.34%, negara Botswana dari sebesar 14.40% menjadi 8.96%, negara Brazil dari sebesar 18.35% menjadi 16.76%, dan juga diikuti oleh negara Indonesia yang juga menurun dari sebesar 16.34% menjadi sebesar 14.94% dari tahun sebelumnya ditahun 2006.

f) Perkembangan Tingkat Pengangguran

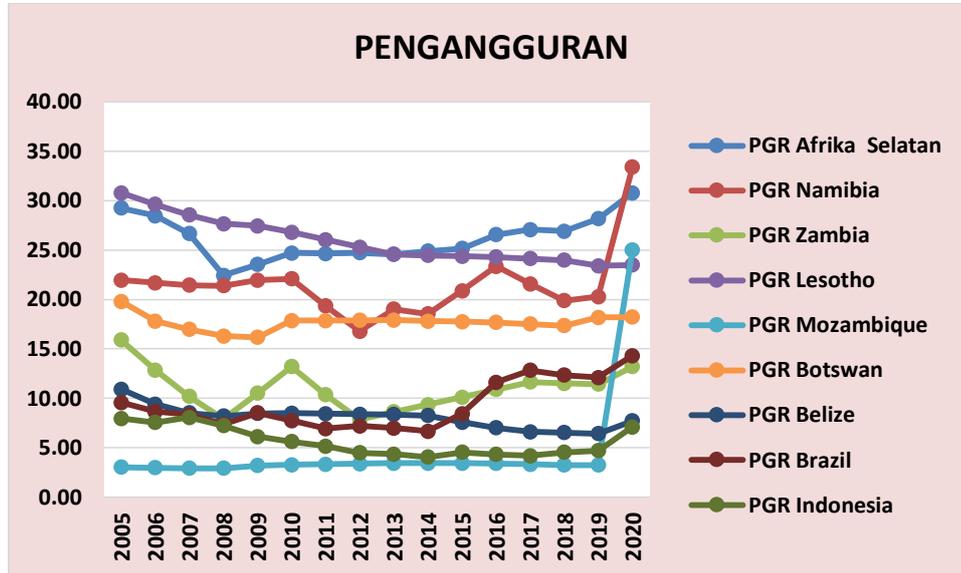
Pengangguran, yaitu orang yang sedang mencari atau tidak memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran atas data total perkembangan pengangguran tahunan yang dihasilkan oleh negara distribusi pendapatan tertinggi dunia pertahun dan diukur dalam satuan persen (%). Dalam penelitian ini, data pengangguran diambil dari *worldbank* mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Dan perkembangan data GDP tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 : Tingkat Pengangguran (%) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	PGR								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	29.25	21.97	15.90	30.78	3.01	19.80	10.91	9.57	7.95
2006	28.49	21.69	12.85	29.64	2.95	17.80	9.39	8.64	7.55
2007	26.67	21.46	10.18	28.55	2.91	16.97	8.51	8.33	8.06
2008	22.43	21.38	7.93	27.67	2.92	16.31	8.18	7.34	7.21
2009	23.54	21.95	10.51	27.46	3.16	16.17	8.46	8.52	6.11
2010	24.69	22.10	13.19	26.81	3.26	17.86	8.48	7.74	5.61
2011	24.65	19.33	10.34	26.04	3.31	17.86	8.43	6.92	5.15
2012	24.73	16.77	7.85	25.30	3.36	17.89	8.39	7.19	4.47
2013	24.57	19.03	8.62	24.58	3.42	17.92	8.35	6.98	4.34
2014	24.90	18.52	9.34	24.47	3.42	17.82	8.24	6.66	4.05
2015	25.16	20.88	10.10	24.39	3.43	17.75	7.58	8.43	4.51
2016	26.55	23.35	10.88	24.30	3.38	17.66	7.00	11.60	4.30
2017	27.07	21.57	11.63	24.13	3.31	17.50	6.59	12.82	4.18
2018	26.92	19.88	11.50	23.97	3.24	17.35	6.51	12.33	4.51

2019	28.18	20.27	11.43	23.41	3.24	18.19	6.41	12.08	4.69
2020	30.80	33.40	13.20	23.50	25.04	18.20	7.70	14.30	7.07

Sumber : www.worldbank.org.id



Sumber : Tabel 4.6

Grafik 4.6 :Tingkat Pengangguran (%) Tahun 2005 s/d 2020

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa perkembangan tingkat pengangguran di negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia dari tahun 2005 sampai 2020 mengalami fluktuasi. Perkembangan tingkat pengangguran di negara Afrika Selatan mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu mulai sebesar 27.07% sampai menjadi sebesar 26.92%. Kemudian mengalami penurunan pada negara Namibia ditahun yang sama sebesar 21.57 % menjadi sebesar 19.88 % . Dan kembali di ikuti negara Zambia turun dari 11.63% mejadi 11.50%, lalu di negara Lesotho tingkat pengangguran juga turun dari sebesar 24.13% menjadi 23.97%, di Mozambik turun dari sebesar 3.31% menjadi sebesar 3.24 % . Di Botswana turun dari sebesar 17.50% menjadi 17.35%, Selanjutnya di negara Belize tingkat pengangguran turun dari 6.59 % menjadi sebesar 6.51% dan begitu juga negara Brazil yang juga turun di tahun

yang sama yaitu tahun 2008 dari sebesar 12.82% menjadi sebesar 12.33% dari tahun sebelumnya. Namun berbanding terbalik dengan negara Indonesia yang justru mala mengalami kenaikan pada tingkat pengangguran pada tahun tersebut yaitu tahun 2018. Dan pada tahun 2020 semua negara mengalami kenaikan pada tingkat pengangguran akibat penyebaran wabah covid 19 karena pemberlakuan lockdown dan social distancing.

g) Perkembangan Suku Bunga

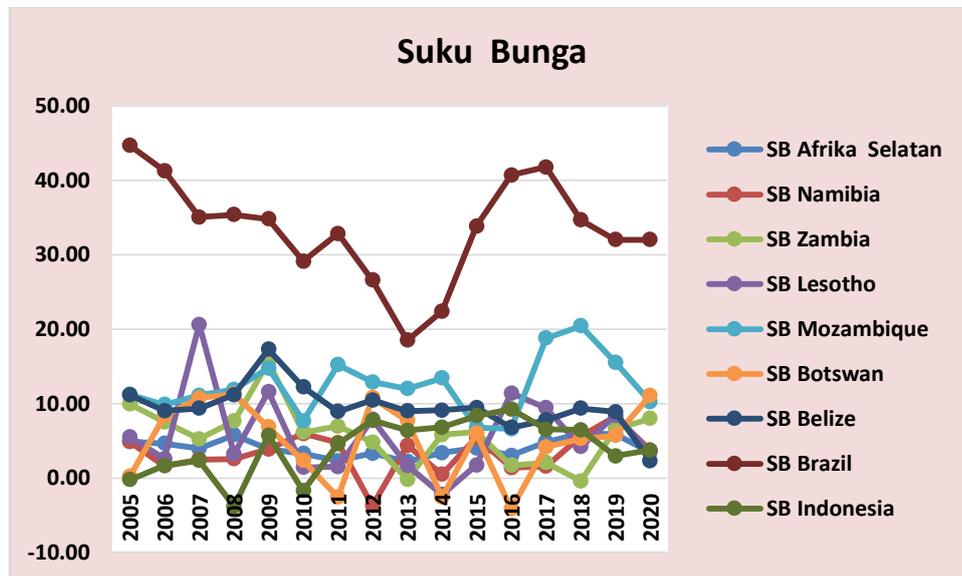
Suku Bunga, yaitu Suku Bunga atas data total perkembangan suku bunga tahunan yang dihasilkan oleh negara distribusi pendapatan tertinggi dunia dan diukur dalam satuan persen (%). Dalam penelitian ini, data suku bunga diambil dari *worldbank* mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Dan perkembangan data suku bunga tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7: Tingkat Suku Bunga (%) Di Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Tahun 2005 s/d 2020

Periode	SB								
	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia
2005	4.91	4.83	9.91	5.47	11.22	0.23	11.12	44.64	-0.25
2006	4.62	1.62	7.52	2.61	9.86	8.36	9.02	41.24	1.66
2007	3.97	2.48	5.24	20.61	11.10	10.76	9.36	35.02	2.34
2008	5.78	2.55	7.61	3.22	11.88	11.28	11.16	35.37	-3.85
2009	3.91	3.88	15.63	11.61	14.76	6.85	17.29	34.79	5.75
2010	3.27	5.94	6.11	1.43	7.67	2.33	12.20	29.12	-1.75
2011	2.32	4.74	6.95	1.52	15.22	-2.60	8.93	32.83	4.59
2012	3.29	-3.75	4.82	7.87	12.90	10.79	10.46	26.58	7.75
2013	2.21	4.36	-0.19	1.68	11.99	7.70	8.98	18.50	6.37
2014	3.39	0.48	5.82	-2.23	13.42	-2.59	9.09	22.40	6.79
2015	4.04	5.44	6.18	1.73	6.77	5.97	9.45	33.83	8.35
2016	3.03	1.39	1.72	11.38	6.60	-4.16	6.76	40.70	9.22
2017	4.85	1.56	2.07	9.44	18.78	4.15	7.77	41.76	6.52
2018	5.93	5.60	-0.41	4.21	20.43	5.27	9.34	34.66	6.46
2019	5.87	8.25	6.56	8.37	15.54	5.72	8.87	31.99	2.94

2020	3.50	3.75	8.00	3.50	10.25	11.07	2.30	32.00	3.75
------	------	------	------	------	-------	-------	------	-------	------

Sumber : www.worldbank.org.id



Sumber : Tabel 4.7

Grafik 4.7 :Tingkat Suku Bunga (%) Tahun 2005 s/d 2020

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui suku bunga negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia mengalami fluktuasi dari tahun 2005 sampai 2020. Dimana adanya penurunan pada tingkat suku bunga negara Afrika Selatan pada tahun 2016 dari 4.04% menjadi sebesar 3.03% .lalu dinegara Namibia mengalami penurunan ditahun 2016 dari sebesar 5.44% menjadi 1.39% dari tahun sebelumnya. Kemudian Tingkat suku bunga negara Zambia dari 6.18% menjadi 1.72%. Sedangkan pada negara Mozambik tingkat suku bunga turun 6.77% menjadi 6.60%. Di negara Botswana turun dari 5.97% menjadi sebesar -4.16% dan diikuti penurunan tingkat suku Bunga pada tahun yang sama yaitu tahun 2016 di negara Belize dari 9.45% sebesar 6.76%. Namun dinegara Lesotho justru suku bunga naik di tahun 2016 dari 1.73% menjadi 11.38% dan diikuti negara Brazil naik sebesar 40.70%, dan Indonesia naik menjadi 9.22%

dari sebelumnya. Dan pada tahun 2020 beberapa negara mengalami kenaikan yaitu Zambia, Mozambik, Botswana, Brazil dan Indonesia sebaliknya mengalami penurunan pada nilai tukar.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Simultan

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Normalitas data merupakan salah satu asumsi yang diperlukan dalam regresi linier ganda. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dari data berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil output pengolahan Eviews:

Tabel 4.8 Uji Normalitas Residual GDP dan PPP

System Residual Normality Tests				
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)				
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal				
Date: 03/08/21 Time: 11:12				
Sample: 1 144				
Included observations: 144				
Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	-2.232107	119.5753	1	0.2140
2	-0.862792	17.86582	1	0.2998
Joint		137.4411	2	0.2699

Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	13.80365	700.3127	1	0.6592
2	3.828043	4.113935	1	0.9555
Joint		704.4266	2	0.9059

Component	Jarque-Bera	df	Prob.
1	819.8880	2	0.4192
2	21.97976	2	0.5832
Joint	841.8677	4	0.5889

Nilai ProbJB Joint (0.5889) > 0,05 Maka data dinyatakan sudah berdistribusi normal atau asumsi normalitas data sudah terpenuhi.

2) Uji Autokorelasi

Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya kolerasi serial dalam model penelitian ini dilakukan uji residual portmanteau tests for autocorrelation. Berikut hasil output pengolahan Eviewsnya:

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations					
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h					
Date: 03/08/21 Time: 11:15					
Sample: 1 144					
Included observations: 144					
Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	Df
1	73.89311	0.5262	74.40985	0.4946	4
2	140.2383	0.7894	141.6894	0.7471	8
3	194.8538	0.9393	197.4670	0.9126	12
4	250.5470	0.9637	254.7514	0.9284	16
5	285.6543	0.9794	291.1216	0.9402	20
6	325.1185	0.9505	332.3016	0.7911	24
7	367.4986	0.9678	376.8471	0.7947	28
8	401.0255	0.9752	412.3462	0.7521	32
9	436.7079	0.9718	450.4074	0.5918	36
10	465.6338	0.9731	481.4920	0.4401	40
11	502.5029	0.9804	521.4104	0.3487	44
12	519.6415	0.9937	540.1071	0.4883	48

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Berdasarkan hasil df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution, diketahui nilai prob Q-Stat pada semua indikator (0.4946, 0.7471, 0.9126, 0.9284, 0.9402, 0.7911, 0.7947, 0.7521, 0.5918, 0.4401, 0.3487, 0.4883) > 0,05 maka seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak

menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, sehingga data dinyatakan terbebas dari masalah Autokorelasi.

a. Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Dari tabel diketahui 2 (dua) persamaan model simultannya :

$$\text{LOG(GDP)} = \text{C(10)} + \text{(11)*LOG(JUB)} + \text{C(12)*LOG(SB)} + \text{C(13)*LOG(PG R)} + \text{C(14)*LOG(LPPP)} + \varepsilon_1$$

$$\text{LOG(LPPP)} = \text{C(20)} + \text{(21)*LOG(KURS)} + \text{C(22)*LOG(INF)} + \text{C(23)*LOG(GDP)} + \varepsilon_1$$

Tabel 4.10 Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares*

System: SIMULTAN				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 03/08/21 Time: 11:08				
Sample: 1 144				
Included observations: 144				
Total system (balanced) observations 288				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-4.530322	11.98803	-0.377904	0.7058
C(11)	0.046652	0.041796	3.747983	0.0002
C(12)	-0.056238	0.042081	-1.336425	0.1825
C(13)	-1.568522	0.652706	-2.403106	0.0169
C(14)	7.588100	9.633635	0.787667	0.4316

C(20)	1.353311	0.027470	49.26576	0.0000
C(21)	0.010778	0.004743	2.272588	0.0238
C(22)	0.005654	0.004105	1.377349	0.1695
C(23)	-0.025064	0.008781	-2.854217	0.0046
Determinant residual covariance		0.225529		
Equation: (GDP)=C(10)+C(11)*(JUB)+C(12)*(SB)+C(13)*LOG(PGR)+C(14) *LOG(LOGPPP)				
Instruments: C JUB SB PGR KURS INF				
Observations: 144				
R-squared	0.191650	Mean dependent var	3.159028	
Adjusted R-squared	0.168389	S.D. dependent var	4.438315	
S.E. of regression	4.047421	Sum squared resid	2277.045	
Durbin-Watson stat	1.791393			
Equation: LOG(LOGPPP)=C(20)+C(21)*LOG(KURS)+C(22)*(INF)+ C(23) *(GDP)				
Instruments: C JUB SB PGR KURS INF				
Observations: 144				
R-squared	-0.997729	Mean dependent var	1.318479	
Adjusted R-squared	-1.040537	S.D. dependent var	0.112203	
S.E. of regression	0.160279	Sum squared resid	3.596518	
Durbin-Watson stat	1.360482			

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut masing-masing penjelasan dalam 2 persamaan :

Hasil uji persamaan 1 :

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap GDP dan daya beli dengan persamaan sebagai berikut sebagai berikut:

$$\text{LOG(GDP)} = C(10) + (11) * \text{LOG(JUB)} + C(12) * \text{LOG(SB)} + C(13) * \text{LOG(PGR)} + C(14) * \text{LOG(LogPPP)} + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$\text{LOG(GDP)} = -4.530 + 0.156 * \text{LOG(JUB)} - 0.056 * \text{LOG(SB)} - 1.568 * \text{LOG(PGR)} + 7.588 * \text{LOG(LogPPP)} + \varepsilon_1$$

1) Koefisien dan Elastisitas JUB terhadap GDP

- Nilai koefisien JUB = 0.046 (**Positif**)

Artinya : Jika JUB naik 1 persen maka GDP naik sebesar 0.046 Persen

- Elastisitas JUB

$$E_{\text{JUB}} = \frac{d \text{JUB}}{d \text{GDP}} \times \frac{E_{\text{v GDP}}}{E_{\text{v JUB}}}$$

$$E_{\text{JUB}} = 0,046 \times \frac{3.16}{12.90} = 0.011 < 1 \quad \text{In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif In Elastis, yang berarti bahwa kenaikan JUB maka akan menghasilkan persentasi penurunan GDP yang lebih kecil.

2) Koefisien dan Elastisitas SB terhadap GDP

- Nilai koefisien SB = -0.056 (Negatif)

Artinya : Jika SB naik 1 persen maka GDP turun sebesar - 0.056 Persen

- Elastisitas SB

$$E_{SB} = \frac{d_{SB}}{d_{GDP}} \times \frac{Ev_{GDP}}{Ev_{SB}}$$

$$E_{SB} = -0,056 \times \frac{3.16}{9.03} = -0.019 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negative In Elastis, yang berarti bahwa kenaikan SB maka akan menghasilkan persentasi penurunan GDP yang lebih kecil.

3) Koefisien dan Elastisitas PGR terhadap GDP

- Nilai koefisien PGR = -1.568 (Negatif)

Artinya : Jika PGR naik 1 persen maka GDP turun sebesar - 1.568 Persen

- Elastisitas PGR

$$E_{PGR} = \frac{d_{PGR}}{d_{GDP}} \times \frac{Ev_{GDP}}{Ev_{PGR}}$$

$$E_{JUB} = -1,568 \times \frac{3.16}{14.27} = -0.347 > 1 \quad \text{In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negative In Elastis, yang berarti bahwa kenaikan PGR maka akan menghasilkan persentasi penurunan GDP yang lebih kecil.

4) Koefisien dan Elastisitas PPP terhadap GDP

- Nilai koefisien PPP = 7.588 (**Positif**)

Artinya : Jika PGR naik 1 persen maka GDP naik sebesar 7.588 Persen

- Elastisitas PGR

$$E_{PPP} = \frac{d_{PPP}}{d_{GDP}} \times \frac{E_{v_{PPP}}}{E_{v_{PPP}}}$$

$$E_{PPP} = 7,588 \times \frac{3.16}{3.78} = 6.343 > 1 \quad \text{Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis, yang berarti bahwa kenaikan PPP maka akan menghasilkan persentasi penambahan GDP yang lebih besar.

Hasil uji persamaan 2 :

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap GDP dan daya beli dengan persamaan sebagai berikut sebagai berikut :

$$\text{LOG(LPPP)} = C(20) + (21) * \text{LOG(KURS)} + C(22) * \text{LOG(INF)} + C(23) * \text{LOG(GDP)} + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$\text{LOG(LPPP)} = 1.353 + 0.010 * \text{LOG(KURS)} + 0.005 * \text{LOG(INF)} - 0.025 * \text{LOG(GDP)} + \varepsilon_1$$

1) Koefisien dan Elastisitas KURS terhadap PPP

- Nilai koefisien KURS = 0.010 (**Positif**)

Artinya : Jika KURS naik 1 USD maka GDP naik sebesar 0.010 Persen

- Elastisitas KURS

$$E_{\text{KURS}} = \frac{d \text{KURS}}{d \text{PPP}} \times \frac{E_v \text{PPP}}{E_v \text{KURS}}$$

$$E_{\text{KURS}} = 0,010 \times \frac{3.67}{1253.85} = 2.926 > 1 \quad \text{Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis, yang berarti bahwa kenaikan KURS maka akan menghasilkan persentasi penambahan GDP yang lebih besar.

2) Koefisien dan Elastisitas INF terhadap PPP

- Nilai koefisien INF = 0.005 (**Positif**)

Artinya : Jika INF naik 1 persen maka PPP naik sebesar 0.05Persen

- Elastisitas INF

$$E_{INF} = \frac{d_{INF}}{d_{PPP}} \times \frac{E_{v_{PPP}}}{E_{v_{INF}}}$$

$$\frac{d_{INF}}{d_{PPP}} \times \frac{E_{v_{PPP}}}{E_{v_{INF}}}$$

$$E_{INF} = 0,005 \times \frac{3,76}{6,06} = 0,003 < 1 \quad \text{In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif In Elastis, yang berarti bahwa kenaikan JUB maka akan menghasilkan persentasi penurunan GDP yang lebih kecil.

3) Koefisien dan Elastisitas GDP terhadap PPP

- Nilai koefisien GDP = -0.025 (Negatif)

Artinya : Jika GDP naik 1 persen maka PPP turun sebesar - 0.025Persen

- Elastisitas GDP

$$E_{GDP} = \frac{d_{GDP}}{d_{PPP}} \times \frac{E_{v_{PPP}}}{E_{v_{GDP}}}$$

$$\frac{d_{GDP}}{d_{PPP}} \times \frac{E_{v_{PPP}}}{E_{v_{GDP}}}$$

$$E_{GDP} = -0,025 \times \frac{3,76}{3,16} = - 0,029 < 1 \quad \text{In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif In Elastis, yang berarti bahwa kenaikan GDP maka akan menghasilkan persentasi penurunan PPP yang lebih kecil.

b. Uji T

Adalah test statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau ketidak benaran hipotesis yang menyatakan penelitian tersebut terdapat atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berikut hasil rangkumannya:

Persamaan 1:

Prob JUB (0,0002) < 0.05 maka signifikan

Prob SB (0,1825) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob PPP (0,431) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob PGR (0,0165) < 0.05 maka signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa dua variabel signifikan terhadap GDP maka H1 diterima Artinya JUB dan PGR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap GDP.

Persamaan 2:

Prob KURS (0,023) < 0.05 maka signifikan

Prob INF (0,169) > 0.05 maka tidak signifikan

Prob GDP (0,004) < 0.05 maka signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa dua variabel signifikan terhadap PPP maka H1 diterima Artinya KURS dan GDP berpengaruh signifikan secara simultan terhadap PPP.

c. Uji D

Persamaan 1:

Nilai Adj.square (0.1683) atau 16.83%, artinya JUB dan PGR mampu menjelaskan GDP, atau SB dan PPP bukanlah variabel yang tepat untuk menjelaskan GDP. Sehingga GDP lebih tepat di jelaskan oleh variable lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Persamaan 2:

Nilai Adj.square (-1,0405) atau -10,40 % ,artinya GDP dan KURS mampu menjelaskan PPP, atau INF bukanlah variabel yang tepat untuk menjelaskan PPP. Sehingga PPP lebih tepat di dijelaskan oleh variable lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

2. Hasil Uji Asumsi VAR

a. Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data.

Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : Gross Domestic Product, Inflasi, Kurs, jumlah uang beredar, suku bunga, Kemampuan Daya Beli, Dan Pengangguran. Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 : Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada Level

Variebel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
GDP	-9.181014	-3.476472	0.0000	Stasioner
SB	-4.370581	-3.476472	0.0005	Stasioner
INFLASI	-9.468016	-3.476472	0.0000	Stasioner
JUB	-10.34823	-3.476472	0.0000	Stasioner
KURS	0.875511	-3.476472	0.9950	Tidak Stasioner
PPP	-2.466693	-3.476805	0.1258	Tidak Stasioner
PGR	-2.819848	-3.476472	0.0580	Tidak Stasioner

Pada table 4.11 di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan data ada tiga variabel yang tidak stasioner pada level atau pada data sebenarnya yaitu, nilai tukar (kurs), Purchasing power parity (PPP), dan Pengangguran (PGR) sementara ada empat variabel yang stasioner pada level yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), jumlah uang beredar (JUB), suku bunga (SB) dan inflasi (INF), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Dickey Fuller statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara first difference, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk 1st difference dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 : Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada 1st difference

Variebel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
KURS	-12.15589	-3.476805	0.0000	Stasioner
PPP	-15.93468	-3.476805	0.0000	Stasioner
PGR	-12.99428	-3.476805	0.0000	Stasioner

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada table 4.12 diatas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner pada 1st difference. Dengan demikian seluruh data pada variabel sudah stasioner, analisa data selanjutnya sudah bisa digunakan.

a. Hasil Uji Granger Causality

Tabel 4.13 : Uji Granger Causality

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 02/26/21 Time: 15:44			
Sample: 1 144			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause GDP	142	5.44399	0.0053
GDP does not Granger Cause INF		0.55418	0.5758
JUB does not Granger Cause GDP	142	4.51742	0.0126
GDP does not Granger Cause JUB		1.34699	0.2634
KURS does not Granger Cause GDP	142	0.44379	0.6425
GDP does not Granger Cause KURS		1.00396	0.3691
LOGPPP does not Granger Cause GDP	142	4.82594	0.0094
GDP does not Granger Cause LOGPPP		0.80121	0.4509
PGR does not Granger Cause GDP	142	0.47547	0.6226
GDP does not Granger Cause PGR		1.14250	0.3220
SB does not Granger Cause GDP	142	0.34583	0.7082
GDP does not Granger Cause SB		7.00609	0.0013
JUB does not Granger Cause INF	142	3.81384	0.0244

INF does not Granger Cause JUB		4.36827	0.0145
KURS does not Granger Cause INF	142	2.10480	0.1258
INF does not Granger Cause KURS		0.19672	0.8216
LOGPPP does not Granger Cause INF	142	1.87250	0.1577
INF does not Granger Cause LOGPPP		1.79891	0.1694
PGR does not Granger Cause INF	142	0.39188	0.6765
INF does not Granger Cause PGR		0.56142	0.5717
SB does not Granger Cause INF	142	0.20313	0.8164
INF does not Granger Cause SB		5.67605	0.0043
KURS does not Granger Cause JUB	142	0.04846	0.9527
JUB does not Granger Cause KURS		0.09401	0.9103
LOGPPP does not Granger Cause JUB	142	6.99282	0.0013
JUB does not Granger Cause LOGPPP		1.46433	0.2348
PGR does not Granger Cause JUB	142	2.85690	0.0609
JUB does not Granger Cause PGR		0.71087	0.4930
SB does not Granger Cause JUB	142	0.71668	0.4902
JUB does not Granger Cause SB		0.28033	0.7560
LOGPPP does not Granger Cause KURS	142	3.70706	0.0270
KURS does not Granger Cause LOGPPP		0.17702	0.8380
PGR does not Granger Cause KURS	142	0.28863	0.7497
KURS does not Granger Cause PGR		0.34575	0.7083
SB does not Granger Cause KURS	142	11.2154	3.E-05
KURS does not Granger Cause SB		0.13990	0.8696
PGR does not Granger Cause LOGPPP	142	0.43943	0.6453
LOGPPP does not Granger Cause PGR		0.55926	0.5729
SB does not Granger Cause LOGPPP	142	0.10074	0.9042
LOGPPP does not Granger Cause SB		0.20062	0.8185
SB does not Granger Cause PGR	142	0.84511	0.4317
PGR does not Granger Cause SB		1.02693	0.3608

Berdasarkan hasil uji causality test menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan Inflasi yang berpegaruh signifikan begitupun sebaliknya artinya Inflasi dan jumlah uang beredar memiliki hubungan timbal balik dalam jangka pendek karena nilai prob dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,02. Kemudian sebagian besar variabel memiliki hubungan dalam jangka panjang hal ini disebabkan

karena sebagian besar variabel memiliki nilai prob diatas 0,05, maka analisa uji selanjutnya bisa dilakukan.

b. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada berapa persamaan kointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi yakni sebagai berikut :

Tabel 4.14 : Uji Kointegrasi Johansen

Date: 02/26/21 Time: 15:49 Sample (adjusted): 3 144 Included observations: 142 after adjustments Trend assumption: Linear deterministic trend Series: GDP INF JUB KURS LOGPPP PGR SB Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.452606	237.3796	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.427891	151.8122	95.75366	0.0000
At most 2 *	0.240162	72.51574	69.81889	0.0300
At most 3	0.120289	33.51546	47.85613	0.5284
At most 4	0.055293	15.31652	29.79707	0.7592
At most 5	0.046198	7.239541	15.49471	0.5500
At most 6	0.003676	0.523018	3.841466	0.4696
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Dapat diketahui dari uji ini bahwa ada 3 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada 5 persen level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti.

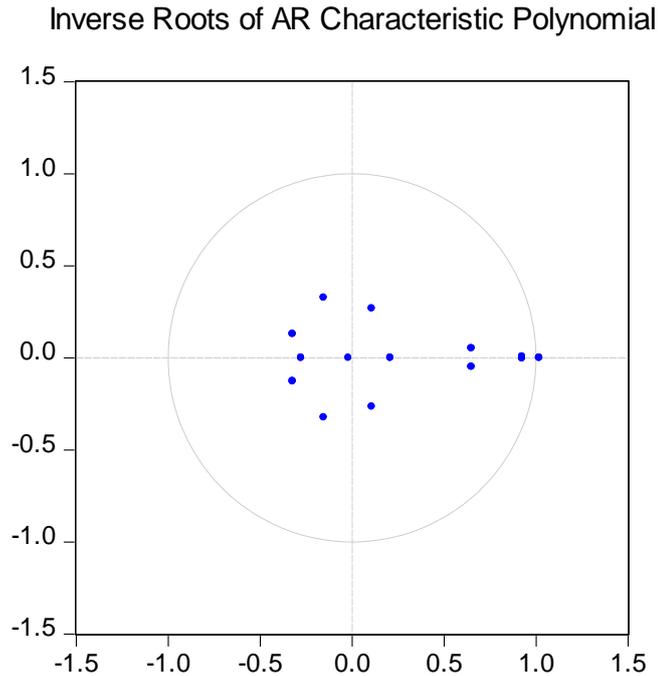
c. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji

stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian Roots of Characteristic Polinomial :

Tabel 4.15 : Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: GDP INF JUB KURS LOGPPP PGR SB	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 2	
Date: 02/26/21 Time: 16:02	
Root	Modulus
1.018469	1.018469
0.925876 - 0.005036i	0.925890
0.925876 + 0.005036i	0.925890
0.650442 - 0.050011i	0.652362
0.650442 + 0.050011i	0.652362
-0.152210 - 0.325563i	0.359387
-0.152210 + 0.325563i	0.359387
-0.322401 - 0.127261i	0.346609
-0.322401 + 0.127261i	0.346609
0.108423 - 0.267494i	0.288632
0.108423 + 0.267494i	0.288632
-0.276107	0.276107
0.209928	0.209928
-0.017959	0.017959
Warning: At least one root outside the unit circle. VAR does not satisfy the stability condition.	



Gambar 4.8: Stabilitas Lag Struktur

Pada Tabel 4. 15 menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.8 menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan

Tabel 4.16 : VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 02/26/21 15 Time: 14:50	
Sample (adjusted): 2 144	
Included observations: 143 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	8.81E+10
Determinant resid covariance	5.89E+10
Log likelihood	-3193.470
Akaike information criterion	45.44713
Schwarz criterion	46.60741

Tabel 4.17 : VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 02/26/21 Time: 16:35	
Sample (adjusted): 3 144	
Included observations: 142 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	7.51E+10
Determinant resid covariance	3.44E+10
Log likelihood	-3132.888
Akaike information criterion	45.60406
Schwarz criterion	47.78971

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (45.44713) lebih rendah dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (45.60406). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 1 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 2. Jadi penelitian ini menggunakan lag 1 untuk menganalisanya.

3. Analisis Vector Autoregression (VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.18 : Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates							
Date: 02/26/21 Time: 16:52							
Sample (adjusted): 2 144							
Included observations: 143 after adjustments							
Standard errors in () & t-statistics in []							
	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
GDP(-1)	0.135617 (0.08820) [1.53759]	-0.060354 (0.08236) [-0.73281]	0.423174 (0.19877) [2.12902]	-26.52206 (18.3716) [-1.44364]	-0.014816 (0.00431) [-3.43511]	0.083830 (0.07539) [1.11197]	-0.666936 (0.11936) [-5.58775]
INF(-1)	0.208561 (0.09154) [2.27825]	0.187946 (0.08548) [2.19867]	0.420740 (0.20630) [2.03945]	-3.341785 (19.0681) [-0.17526]	0.006997 (0.00448) [1.56292]	0.042330 (0.07825) [0.54097]	0.586242 (0.12388) [4.73226]
JUB(-1)	0.058474 (0.03881) [1.50663]	0.097417 (0.03624) [2.68804]	-0.050272 (0.08746) [-0.57478]	1.356102 (8.08413) [0.16775]	0.003463 (0.00190) [1.82457]	0.024748 (0.03317) [0.74602]	0.015856 (0.05252) [0.30190]
KURS(-1)	0.000188 (0.00012) [1.55561]	5.92E-05 (0.00011) [0.52632]	0.000159 (0.00027) [0.58421]	1.011002 (0.02511) [40.2683]	-1.77E-07 (5.9E-06) [-0.03010]	-0.000119 (0.00010) [-1.15276]	-0.000157 (0.00016) [-0.96023]
LOGPPP(-1)	-2.541128 (0.99414) [-2.55610]	-1.413668 (0.92830) [-1.52285]	-9.074936 (2.24036) [-4.05066]	33.89458 (207.073) [0.16368]	0.900226 (0.04862) [18.5173]	0.936250 (0.84974) [1.10181]	1.093790 (1.34532) [0.81304]
PGR(-1)	0.005929 (0.05323) [0.11137]	0.085631 (0.04971) [1.72277]	0.083474 (0.11996) [0.69586]	-9.345886 (11.0876) [-0.84292]	-0.002698 (0.00260) [-1.03646]	0.885327 (0.04550) [19.4584]	-0.214233 (0.07203) [-2.97407]
SB(-1)	0.004244 (0.04268) [0.09944]	0.045411 (0.03985) [1.13947]	0.186080 (0.09618) [1.93471]	-8.747307 (8.88979) [-0.98397]	-0.001315 (0.00209) [-0.63015]	-0.009181 (0.03648) [-0.25167]	0.722773 (0.05776) [12.5144]
C	9.903411 (3.59435) [2.75527]	7.468643 (3.35630) [2.22526]	40.64577 (8.10006) [5.01796]	259.0195 (748.678) [0.34597]	0.382305 (0.17577) [2.17503]	-2.659188 (3.07224) [-0.86555]	0.003620 (4.86402) [0.00074]
R-squared	0.186629	0.140027	0.179436	0.946915	0.760536	0.835046	0.694102
Adj. R-squared	0.144454	0.095436	0.136889	0.944162	0.748120	0.826492	0.678241
Sum sq. resids	2287.506	1994.547	11617.13	99245909	5.470319	1671.217	4189.021
S.E. equation	4.116368	3.843751	9.276464	857.4117	0.201298	3.518435	5.570438
F-statistic	4.425126	3.140248	4.217293	344.0112	61.25146	97.62975	43.76051
Log likelihood	-401.1329	-391.3341	-517.3217	-1164.602	30.43259	-378.6883	-444.3907

Akaike							
AIC	5.722138	5.585093	7.347156	16.40003	-0.313742	5.408228	6.327143
Schwarz							
SC	5.887891	5.750846	7.512910	16.56579	-0.147989	5.573981	6.492896
Mean							
dependent	3.144196	6.065524	12.84189	1262.577	3.758252	14.16993	9.058951
S.D.							
dependent	4.450333	4.041436	9.985023	3628.483	0.401091	8.446764	9.820278
Determinant resid							
covariance (dof adj.)		8.81E+10					
Determinant resid							
covariance		5.89E+10					
Log likelihood		-3193.470					
Akaike information							
criterion		45.44713					
Schwarz criterion		46.60741					
Number of coefficients		56					

Estimation Proc:

=====
 LS 1 1 GDP INF JUB KURS LOGPPP PGR SB

VAR Model:

=====

$$\text{GDP} = \text{C}(1,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(1,2)*\text{INF}(-1) + \text{C}(1,3)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(1,4)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(1,5)*\text{LOGPPP}(-1) + \text{C}(1,6)*\text{PGR}(-1) + \text{C}(1,7)*\text{SB}(-1) + \text{C}(1,8)$$

$$\text{INF} = \text{C}(2,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(2,2)*\text{INF}(-1) + \text{C}(2,3)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(2,4)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(2,5)*\text{LOGPPP}(-1) + \text{C}(2,6)*\text{PGR}(-1) + \text{C}(2,7)*\text{SB}(-1) + \text{C}(2,8)$$

$$\text{JUB} = \text{C}(3,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(3,2)*\text{INF}(-1) + \text{C}(3,3)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(3,4)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(3,5)*\text{LOGPPP}(-1) + \text{C}(3,6)*\text{PGR}(-1) + \text{C}(3,7)*\text{SB}(-1) + \text{C}(3,8)$$

$$\text{KURS} = \text{C}(4,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(4,2)*\text{INF}(-1) + \text{C}(4,3)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(4,4)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(4,5)*\text{LOGPPP}(-1) + \text{C}(4,6)*\text{PGR}(-1) + \text{C}(4,7)*\text{SB}(-1) + \text{C}(4,8)$$

$$\text{LOGPPP} = \text{C}(5,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(5,2)*\text{INF}(-1) + \text{C}(5,3)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(5,4)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(5,5)*\text{LOGPPP}(-1) + \text{C}(5,6)*\text{PGR}(-1) + \text{C}(5,7)*\text{SB}(-1) + \text{C}(5,8)$$

$$\text{PGR} = \text{C}(6,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(6,2)*\text{INF}(-1) + \text{C}(6,3)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(6,4)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(6,5)*\text{LOGPPP}(-1) + \text{C}(6,6)*\text{PGR}(-1) + \text{C}(6,7)*\text{SB}(-1) + \text{C}(6,8)$$

$$\text{SB} = \text{C}(7,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(7,2)*\text{INF}(-1) + \text{C}(7,3)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(7,4)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(7,5)*\text{LOGPPP}(-1) + \text{C}(7,6)*\text{PGR}(-1) + \text{C}(7,7)*\text{SB}(-1) + \text{C}(7,8)$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====

$$\begin{aligned} \text{GDP} = & 0.1356166873*\text{GDP}(-1) + 0.208561456164*\text{INF}(-1) + \\ & 0.0584744493701*\text{JUB}(-1) + 0.000187505460204*\text{KURS}(-1) - \\ & 2.54112847234*\text{LOGPPP}(-1) + 0.00592851085273*\text{PGR}(-1) + \\ & 0.00424407916386*\text{SB}(-1) + 9.90341093754 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{INF} = & - 0.0603538268395*\text{GDP}(-1) + 0.187946428647*\text{INF}(-1) + \\ & 0.0974171681774*\text{JUB}(-1) + 5.92385073959\text{e-}05*\text{KURS}(-1) - \\ & 1.4136682814*\text{LOGPPP}(-1) + 0.0856307179576*\text{PGR}(-1) + \\ & 0.0454110089865*\text{SB}(-1) + 7.46864301492 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{JUB} = & 0.423174280806*\text{GDP}(-1) + 0.42074011769*\text{INF}(-1) - \\ & 0.0502722460582*\text{JUB}(-1) + 0.000158690418067*\text{KURS}(-1) - \\ & 9.074935831*\text{LOGPPP}(-1) + 0.0834739627047*\text{PGR}(-1) + \\ & 0.186079893776*\text{SB}(-1) + 40.6457714004 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KURS} = & - 26.5220624281*\text{GDP}(-1) - 3.34178509697*\text{INF}(-1) + \\ & 1.35610222194*\text{JUB}(-1) + 1.01100204672*\text{KURS}(-1) + \\ & 33.8945792692*\text{LOGPPP}(-1) - 9.34588585628*\text{PGR}(-1) - 8.74730721756*\text{SB}(-1) + 259.019486025 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGPPP} = & - 0.0148162177417*\text{GDP}(-1) + 0.00699670776874*\text{INF}(-1) + \\ & 0.00346293470351*\text{JUB}(-1) - 1.77439282146\text{e-}07*\text{KURS}(-1) + \\ & 0.900225652996*\text{LOGPPP}(-1) - 0.00269796858416*\text{PGR}(-1) - \\ & 0.00131518896399*\text{SB}(-1) + 0.382304809382 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PGR} = & 0.0838298993729*\text{GDP}(-1) + 0.0423296011287*\text{INF}(-1) + \\ & 0.0247483312684*\text{JUB}(-1) - 0.000118765005065*\text{KURS}(-1) + \\ & 0.936249992295*\text{LOGPPP}(-1) + 0.885327213811*\text{PGR}(-1) - \\ & 0.00918102590389*\text{SB}(-1) - 2.65918845046 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SB} = & - 0.666935904479*\text{GDP}(-1) + 0.586241626131*\text{INF}(-1) + \\ & 0.0158562804235*\text{JUB}(-1) - 0.000156626218599*\text{KURS}(-1) + \\ & 1.09378987737*\text{LOGPPP}(-1) - 0.214233298799*\text{PGR}(-1) + \\ & 0.722773426758*\text{SB}(-1) + 0.00362031794542 \end{aligned}$$

Tabel 4.19 : Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
GDP	JUB _{t-1} 0.42	GDP _{t-1} 0.13
INF	SB _{t-1} 0.58	JUB _{t-1} 0.42
JUB	KURS _{t-1} 1.35	GDP _{t-1} 0.05
KURS	INF _{t-1} 5.92	KURS _{t-1} 1.01
PPP	KURS _{t-1} 033.89	SB _{t-1} 1.09
PGR	PGR _{t-1} 0.88	INF _{t-1} 0.08
SB	SB _{t-1} 0.72	JUB _{t-1} 0.18

Pada tabel 4.19 hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

a. Analisis VAR terhadap *Gross Domestic Product* (GDP)

Kontribusi yang paling besar terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) adalah Jumlah Uang Beredar (JUB) periode sebelumnya dan disusul oleh GDP periode sebelumnya. Peningkatan GDP tahun sekarang juga dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan nasional di tahun sebelumnya. Tingkat pendapatan masyarakat akan sangat mempengaruhi tingkat Jumlah uang beredar yang dilakukan oleh masyarakat. Jika tingkat pendapatan masyarakat tinggi maka jumlah uang beredar yang beredar dimasyarakat pun tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat akan memenuhi kemauannya untuk berbelanja barang / kebutuhan dan kegiatan tersebut

akan menambah pendapatan bagi negara tersebut dikarna setiap membeli akan dikenakan pajak.

b. Analisis VAR terhadap Inflasi

Kontribusi yang paling besar terhadap inflasi adalah suku bunga periode sebelumnya dan disusul oleh jumlah uang beredar periode sebelumnya. Jika inflasi domestik dari tahun sebelumnya meningkat, dengan kata lain inflasi domestik tinggi maka harga barang didalam negeri pun juga ikut mengalami kenaikan. Dan untuk mengatasi masalah tersebut bank sentral akan menetapkan suku bunga yang tinggi, Sehingga akan membuat masyarakat lebih memilih untuk menabung uangnya daripada dibelanjakan. Dengan demikian maka perputaran uang dalam negeri akan berkurang dan akan mengurangi jumlah uang beredar yang ada di tangan masyarakat. Maka dengan begitu Inflasi didalam negeri akan mengalami penurunan / stabil.

c. Analisis VAR terhadap Jumlah Uang Beredar

Kontribusi yang paling besar terhadap jumlah uang beredar adalah kurs tahun sebelumnya disusul dengan PDB periode sebelumnya. Hal ini dapat diartikan ketika kurs melemah pada tahun sebelumnya akan ada kecenderungan seseorang untuk menukarkan dolar yang dimiliki sehingga orang tersebut akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini yang mengakibatkan jumlah uang beredar mengalami kenaikan.

d. Analisis VAR terhadap Nilai tukar

Kontribusi yang paling besar terhadap kurs adalah inflasi periode sebelumnya disusul dengan kurs itu sendiri periode sebelumnya. Melemahnya kurs suatu negara menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah nilai mata uang yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi kurs suatu negara terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi.

e. Analisis VAR terhadap *Purchasing Power Parity*

Kontribusi yang paling besar terhadap *Purchasing Power parity* adalah kurs periode sebelumnya disusul oleh suku bunga periode sebelumnya. Perubahan suku bunga domestik merupakan faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar, dimana apabila suku bunga riil domestik mengalami kenaikan, maka mata uang domestik mengalami apresiasi. Sebaliknya, jika suku bunga domestik mengalami penurunan, maka mata uang domestik terdepresiasi. Dimana perubahan tingkat suku bunga juga berpengaruh terhadap aliran dana negara yang akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran nilai mata uang sehingga pendapatan yang diterima secara tidak langsung akan naik juga. Dengan begitu apabila nilai

tukar rupiah naik terhadap dollar maka kemampuan daya beli masyarakat pun ikut akan naik.

f. Analisis VAR terhadap Pengangguran

Kontribusi yang paling besar terhadap Pengangguran adalah Pengangguran itu sendiri dan disusul oleh inflasi periode sebelumnya. Apabila pengangguran disuatu wilayah dalam keadaan tinggi maka inflasi akan turun, Sebaliknya apabila pengangguran rendah maka inflasi akan naik. Dimana orang yang dikatakan tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan pasti akan tidak memiliki banyak uang. Hal tersebut akan mengurangi daya beli masyarakat terhadap barang sehingga mempengaruhi permintaan atau penawaran dan akan menurunkan inflasi pada suatu wilayah / negara tersebut.

g. Analisis VAR terhadap Suku Bunga

Kontribusi yang paling besar terhadap suku bunga adalah suku bunga itu sendiri periode sebelumnya disusul dengan jumlah uang beredar periode sebelumnya. Suku Bunga berbanding terbalik dalam artinya apabila suku bunga mengalami kenaikan maka jumlah uang beredar mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka jumlah uang beredar mengalami kenaikan. Dimana untuk mengendalikan Inflasi disuatu wilayah atau negara maka bank sentral akan menetapkan suku bunga yang tinggi dan masyarakat lebih memilih menabung dibandingkan membelanjakan uang yang dipunya, dengan begitu peredaran uang akan berkurang dan jumlah uang beredar akan mengalami penurunan.

4. *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis *Impulse response function* ini digunakan untuk melihat respons variable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

a. *Response Function of Gross Domestic Product (GDP)*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.20 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) GDP yaitu sebesar 4.116368 di atas rata-rata namun tidak direspons oleh seluruh variabel lain dalam penelitian.

Tabel 4.20 : *Impulse Response Function of Gross Domestic Product (GDP)*

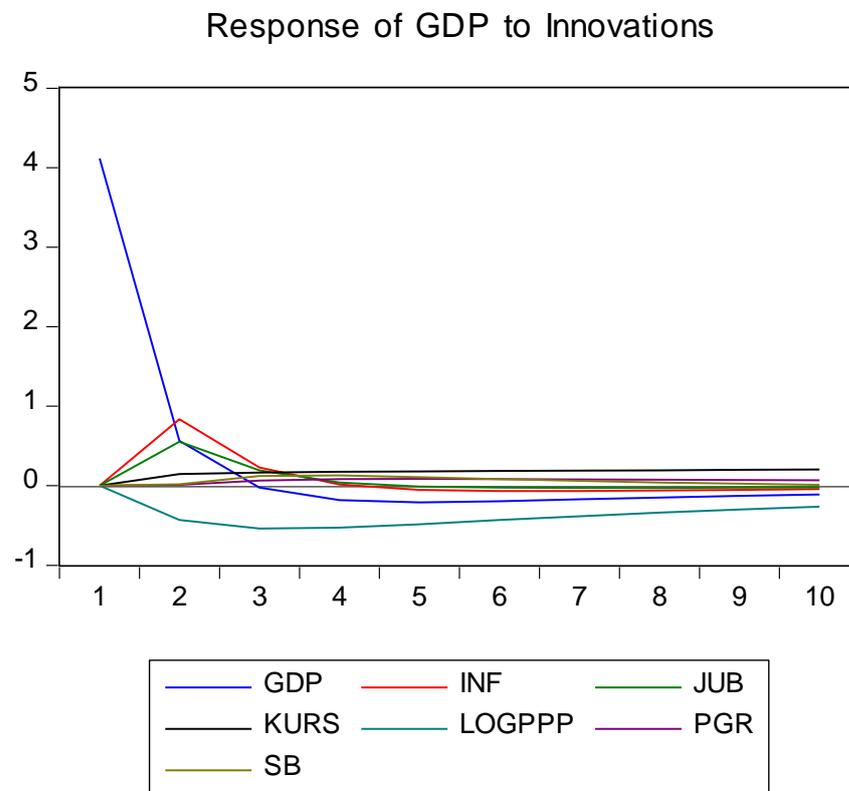
Response of GDP:							
Period	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	4.116368	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.565378	0.836300	0.552755	0.146100	-0.429024	0.012509	0.020064
3	-0.023844	0.229310	0.194515	0.165748	-0.536227	0.066923	0.121226
4	-0.179683	0.013884	0.040957	0.174541	-0.528317	0.083079	0.130397
5	-0.207876	-0.052169	-0.007845	0.180625	-0.484022	0.085790	0.109827
6	-0.194583	-0.067476	-0.023342	0.185765	-0.432422	0.084119	0.084321
7	-0.171107	-0.065743	-0.026716	0.190636	-0.382762	0.081061	0.060963
8	-0.147316	-0.058869	-0.026012	0.195431	-0.337710	0.077568	0.041389
9	-0.126030	-0.050929	-0.024019	0.200197	-0.297670	0.073912	0.025465
10	-0.107701	-0.043266	-0.021732	0.204939	-0.262337	0.070157	0.012611
11	-0.092076	-0.036271	-0.019503	0.209651	-0.231223	0.066312	0.002215
12	-0.078742	-0.030009	-0.017447	0.214330	-0.203829	0.062383	-0.006249
13	-0.067305	-0.024443	-0.015597	0.218977	-0.179701	0.058383	-0.013205
14	-0.057429	-0.019506	-0.013955	0.223595	-0.158435	0.054332	-0.018984
15	-0.048842	-0.015125	-0.012509	0.228189	-0.139683	0.050251	-0.023842
16	-0.041324	-0.011235	-0.011244	0.232766	-0.123138	0.046166	-0.027976

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari GDP sebesar (-0.147316) direspon positif oleh nilai tukar (0.195431), Pengangguran (0.077568), dan suku bunga (0.041389). Kemudian direspon negatif oleh inflasi (-0.058869), PPP (-0.337710), dan jumlah uang beredar (-0.026012).

Dalam jangka panjang (tahun 16) satu standar deviasi dari GDP sebesar - 0.041324 direspon positif oleh nilai tukar (0.232766) dan pengangguran (0.046166). Kemudian direspon negatif oleh PPP (-0.123138), suku bunga (-0.027976), inflasi (-0.011235) dan jumlah uang beredar (-0.011244).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari GDP dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



**Gambar 4.9 : Respon
Variabel GDP Terhadap Variabel Lain**

Berdasarkan Gambar 4.9 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi GDP tidak dapat direspon oleh variabel lain. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari GDP yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.21 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* GDP

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka Panjang
1	SUKU BUNGA	+	+	-
2	KURS	+	+	+
3	INFLASI	+	-	-
4	JUB	+	-	-
5	PPP	+	-	-
6	PGR	+	+	+
7	GDP	+	-	-

Sumber : Tabel 4.20

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan GDP direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu suku bunga, nilai tukar, inflasi, jumlah uang beredar, PPP, pengangguran dan PDB . Dan dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel suku bunga, nilai tukar dan pengangguran, namun di respon negatif oleh variabel jumlah uang beredar, inflasi, PPP dan GDP. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel nilai tukar dan pengangguran tetapi di respon negatif oleh variabel suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, PPP dan GDP itu sendiri.

b. *Response Function of Inflasi*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.22 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) inflasi yaitu sebesar 3.791283 di atas rata-rata dan hanya direspon oleh variabel GDP (0.632929) sementara variabel lain dalam penelitian tidak merespon.

Tabel 4.22 : Impulse Response Function of Inflasi

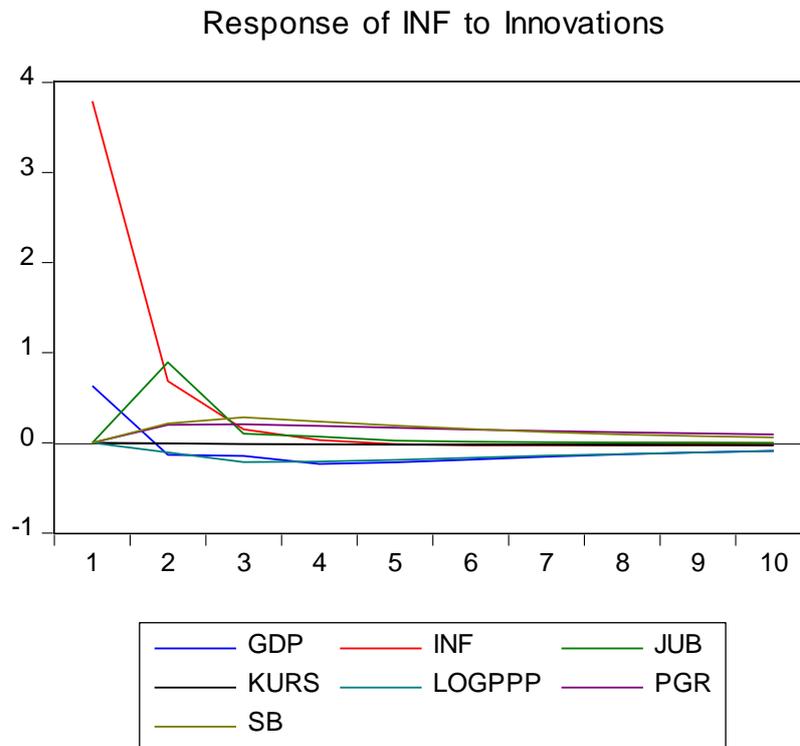
Response of INF: Period	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	0.632929	3.791283	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.132304	0.685060	0.893375	-0.003691	-0.105936	0.201650	0.214682
3	-0.144676	0.150435	0.101907	-0.015430	-0.211940	0.205834	0.282625
4	-0.234542	0.032076	0.070422	-0.015856	-0.208664	0.187192	0.236436
5	-0.216347	-0.013493	0.025481	-0.018966	-0.189240	0.166399	0.191945
6	-0.185868	-0.025263	0.012458	-0.021623	-0.165197	0.147197	0.151678
7	-0.154458	-0.026764	0.006419	-0.023887	-0.142596	0.130623	0.119207
8	-0.127453	-0.024926	0.003749	-0.025737	-0.122718	0.116553	0.093797
9	-0.105359	-0.022288	0.002399	-0.027254	-0.105649	0.104607	0.074207
10	-0.087613	-0.019664	0.001673	-0.028518	-0.091089	0.094394	0.059184
11	-0.073417	-0.017295	0.001268	-0.029596	-0.078674	0.085580	0.047683
12	-0.062035	-0.015227	0.001046	-0.030540	-0.068064	0.077900	0.038877
13	-0.052861	-0.013443	0.000936	-0.031388	-0.058972	0.071145	0.032126
14	-0.045418	-0.011910	0.000894	-0.032171	-0.051158	0.065154	0.026942
15	-0.039335	-0.010594	0.000894	-0.032910	-0.044423	0.059802	0.022955
	-0.034324	-0.009465	0.000919	-0.033621	-0.038604	0.054992	0.019882

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari inflasi sebesar (-0.024926) direspon positif oleh pengangguran (0.116553), suku bunga (0.093797), dan jumlah uang beredar (0.003749). Kemudian direspon negatif oleh GDP (-0.127453), PPP (-0.122718), dan nilai tukar (-0.025737) . Dalam jangka panjang (tahun 16) satu standar deviasi dari inflasi sebesar - 0.009465 direspon positif oleh pengangguran (0.054992), suku bunga (0.019882) dan jumlah uang beredar (0.000919). Kemudian direspon negatif oleh PPP (-0.038604), GDP (-0.034324), dan kurs (-0.033621).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari inflasi dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut

menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter dan keuangan inklusi serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Gambar 4.10 : Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.10 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi inflasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, keuangan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari inflasi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.23 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Inflasi

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka Panjang
1	SUKU BUNGA	+	+	+
2	KURS	+	-	-
3	INFLASI	+	-	-
4	JUB	+	+	+
5	PPP	+	-	-
6	PGR	+	+	+
7	GDP	+	-	-

Sumber : Tabel 4.22

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Inflasi direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu suku bunga, nilai tukar, inflasi, jumlah uang beredar, PPP, pengangguran dan PDB . Dan dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel suku bunga, jumlah uang beredar, dan pengangguran, namun di respon negatif oleh variabel nilai tukar, inflasi, PPP dan GDP. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel suku bunga, jumlah uang beredar dan pengangguran. Namun di respon negatif oleh variabel nilai tukar, PPP, GDP dan Inflasi itu sendiri.

c. *Response Function of Jumlah Uang Beredar*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.24 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) jumlah uang beredar yaitu sebesar 8.955025 di atas rata-rata dan direspon oleh variabel GDP (2.163571) dan inflasi (1.085947) sementara variabel lain dalam penelitian tidak merespon.

**Tabel 4.24 : Impulse Response Function of
Jumlah Uang Beredar**

Response of JUB: Period	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	2.163571	1.085947	8.955025	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.983795	1.004322	-0.317888	0.001769	-1.340545	0.009347	0.879699
3	-0.625516	0.325743	0.502443	0.061207	-1.354160	0.073443	0.736653
4	-0.687859	-0.079939	0.043408	0.062283	-1.288452	0.093007	0.655256
5	-0.663897	-0.177491	-0.020007	0.065757	-1.157133	0.093738	0.527668
6	-0.574743	-0.195555	-0.051799	0.068094	-1.023870	0.091232	0.416453
7	-0.485362	-0.184652	-0.057965	0.070898	-0.900899	0.089018	0.325077
8	-0.406984	-0.166134	-0.056817	0.074131	-0.791731	0.087758	0.252791
9	-0.341883	-0.146730	-0.052892	0.077693	-0.695957	0.087191	0.196263
10	-0.288637	-0.128624	-0.048158	0.081445	-0.612208	0.086920	0.152201
11	-0.245174	-0.112362	-0.043334	0.085275	-0.538962	0.086613	0.117807
12	-0.209545	-0.097953	-0.038711	0.089098	-0.474821	0.086045	0.090863
13	-0.180133	-0.085245	-0.034406	0.092861	-0.418566	0.085089	0.069646
14	-0.155655	-0.074050	-0.030462	0.096529	-0.369152	0.083685	0.052836
15	-0.135106	-0.064186	-0.026890	0.100084	-0.325690	0.081827	0.039424
16	-0.117709	-0.055490	-0.023680	0.103518	-0.287418	0.079540	0.028642

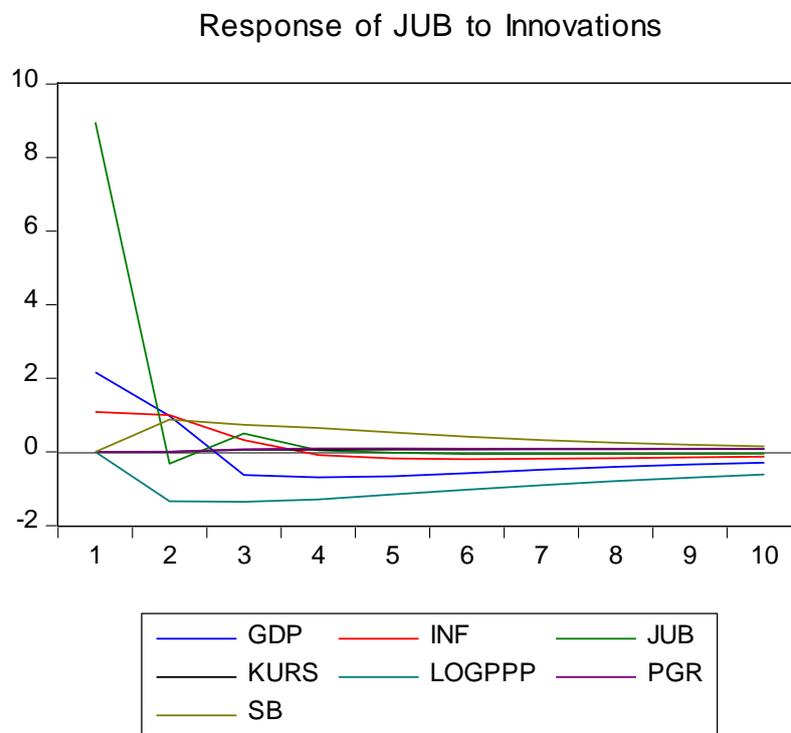
Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari jumlah uang beredar sebesar (-0.056817) direspon positif oleh suku bunga (0.252791), pengangguran (0.087758), dan nilai tukar(0.074131). Kemudian direspon negatif oleh PPP (-0.791731), GDP (-0.406984), dan inflasi (-0.166134).

Dalam jangka panjang (tahun 16) satu standar deviasi dari jumlah uang beredar sebesar -0.023680 direspon positif oleh suku bunga (0.028642), nilai tukar (0.103518), dan pengangguran (0.079540). Kemudian direspon negatif oleh PPP (-0.287418), GDP (-0.117709), dan inflasi (-0.055490).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari jumlah uang beredar dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi

masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter dan keuangan inklusi serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Gambar 4.11 : Respon Variabel Jumlah Uang Beredar Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.11 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi jumlah uang beredar dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, keuangan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang

stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari jumlah uang beredar yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.25 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Jumlah Uang Beredar

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka Panjang
1	SUKU BUNGA	+	+	+
2	KURS	+	+	+
3	INFLASI	+	-	-
4	JUB	+	-	-
5	PPP	+	-	-
6	PGR	+	+	+
7	GDP	+	-	-

Sumber : Tabel 4.24

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan jumlah uang beredar direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu suku bunga, nilai tukar, inflasi, jumlah uang beredar, PPP, pengangguran dan PDB . Dan dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel suku bunga, Nilai tukar, dan pengangguran, namun di respon negatif oleh variabel inflasi, jumlah uang beredar, PPP dan GDP. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel suku bunga, nilai tukar dan pengangguran. Namun di respon negatif oleh variabel nilai inflasi, daya beli, GDP dan jumlah uang beredar itu sendiri.

d. Response Function of Nilai Tukar (KURS)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.26 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) nilai tukar yaitu sebesar 850.5685 di atas rata-rata dan direspon positif oleh variabel GDP (68.63262) dan inflasi (81.05006) dan jumlah uang beredar (20.21386) sementara variabel lain dalam penelitian tidak merespon.

Tabel 4.26 : Impulse Response Function of Nilai Tukar

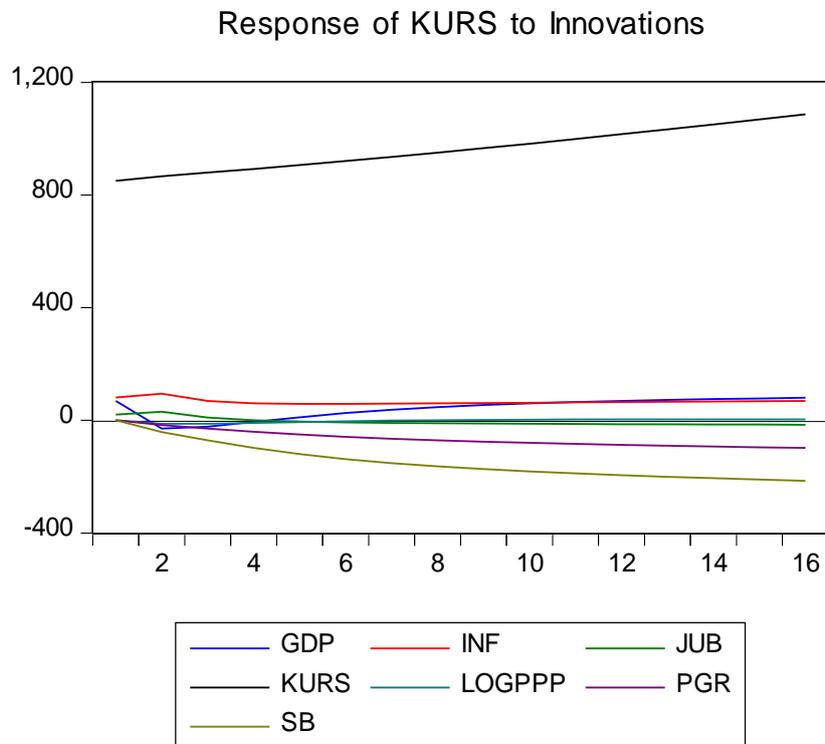
Response of KURS: Period	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	68.63262	81.05006	20.21386	850.5685	0.000000	0.000000	0.000000
2	-29.45426	94.11355	30.64491	866.7463	-11.75097	-17.00339	-41.35318
3	-22.65413	68.56470	9.407917	879.2950	-12.22499	-29.72302	-71.55883
4	-5.735891	60.34873	-0.105387	892.3191	-9.272025	-41.07823	-98.13112
5	11.17849	58.38236	-4.717534	905.9617	-5.959350	-50.67987	-120.0611
6	25.62440	58.52657	-7.378141	920.1961	-3.170174	-58.67937	-137.7788
7	37.32454	59.35559	-9.150382	934.9681	-1.045155	-65.36027	-152.0818
8	46.64624	60.38489	-10.46172	950.2243	0.491953	-70.99776	-163.7353
9	54.06788	61.45866	-11.49779	965.9211	1.562526	-75.82270	-173.3744
10	60.02180	62.53312	-12.35111	982.0249	2.279878	-80.01891	-181.4986
11	64.85941	63.60120	-13.07473	998.5110	2.736494	-83.72974	-188.4922
12	68.85486	64.66658	-13.70296	1015.361	3.003998	-87.06617	-194.6472
13	72.21825	65.73515	-14.25975	1032.564	3.136530	-90.11397	-200.1853
14	75.10937	66.81236	-14.76264	1050.110	3.174471	-92.93952	-205.2740
15	77.64929	67.90260	-15.22479	1067.996	3.147679	-95.59437	-210.0398
16	79.92969	69.00925	-15.65618	1086.218	3.078061	-98.11868	-214.5787

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari nilai tukar sebesar (950.2243) direspon positif oleh inflasi (60.38489), GDP (46.64624), dan PPP (0.491953). Kemudian direspon negatif oleh suku bunga (-163.7353), PGR (-70.99776), dan jumlah uang beredar (-10.46172).

Dalam jangka panjang (tahun 16) satu standar deviasi dari nilai tukar sebesar 1086.218 direspon positif oleh GDP (79.92969), Inflasi (69.00925), dan PPP (3.078061). Kemudian direspon negatif oleh suku bunga (-214.5787), pengangguran (-98.11868), dan jumlah uang beredar (-15.65618).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari nilai tukar dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter dan keuangan inklusi serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Gambar 4.12 : Respon Variabel Nilai Tukar Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.12 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi nilai tukar dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, keuangan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari nilai tukar yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.27: Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Nilai Tukar

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka Panjang
1	SUKU BUNGA	+	-	-
2	KURS	+	+	+
3	INFLASI	+	+	+
4	JUB	+	-	-
5	PPP	+	+	+
6	PGR	+	-	-
7	GDP	+	+	+

Sumber : Tabel 4.26

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Nilai Tukar direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu suku bunga, nilai tukar, inflasi, jumlah uang beredar, PPP, pengangguran dan PDB . Dan dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel Nilai Tukar, inflasi, PPP dan GDP, namun di respon negatif oleh variabel suku bunga, jumlah uang beredar, dan pengangguran. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel

nilai tukar, inflasi, PPP dan GDP. Namun di respon negatif oleh variabel nilai suku bunga, jumlah uang beredar, dan pengangguran.

e. Response Function of Purchasing Power Parity (PPP)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.28 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PPP yaitu sebesar 0.172890 di atas rata-rata dan direspon positif oleh variabel GDP (0.102220), inflasi (0.008532), nilai tukar (0.003783) dan direspon negatif variabel jumlah uang beredar (-0.009692) sementara variabel lain dalam penelitian tidak merespon.

Tabel 4.28 : Impulse Response Function of Purchasing Power Parity (PPP)

Response of LOGPPP: Period	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	0.102220	0.008532	-0.009692	0.003783	0.172890	0.000000	0.000000
2	0.045304	0.041640	0.022118	0.004748	0.151353	-0.006506	-0.006218
3	0.038352	0.032536	0.016028	0.003499	0.133261	-0.009810	-0.005716
4	0.034444	0.027211	0.012901	0.002366	0.118008	-0.012512	-0.005723
5	0.031642	0.023482	0.010765	0.001366	0.104688	-0.014570	-0.005726
6	0.029216	0.020531	0.009152	0.000492	0.092907	-0.016048	-0.005616
7	0.026960	0.018038	0.007836	-0.000269	0.082437	-0.017033	-0.005391
8	0.024818	0.015869	0.006725	-0.000932	0.073117	-0.017613	-0.005079
9	0.022784	0.013961	0.005774	-0.001511	0.064821	-0.017864	-0.004711
10	0.020862	0.012275	0.004955	-0.002019	0.057440	-0.017852	-0.004313
11	0.019059	0.010783	0.004248	-0.002465	0.050874	-0.017631	-0.003904
12	0.017376	0.009462	0.003637	-0.002858	0.045038	-0.017248	-0.003498
13	0.015813	0.008293	0.003109	-0.003206	0.039854	-0.016739	-0.003103
14	0.014367	0.007258	0.002653	-0.003515	0.035249	-0.016137	-0.002725
15	0.013035	0.006343	0.002260	-0.003791	0.031163	-0.015468	-0.002369
16	0.011810	0.005534	0.001921	-0.004039	0.027538	-0.014753	-0.002036

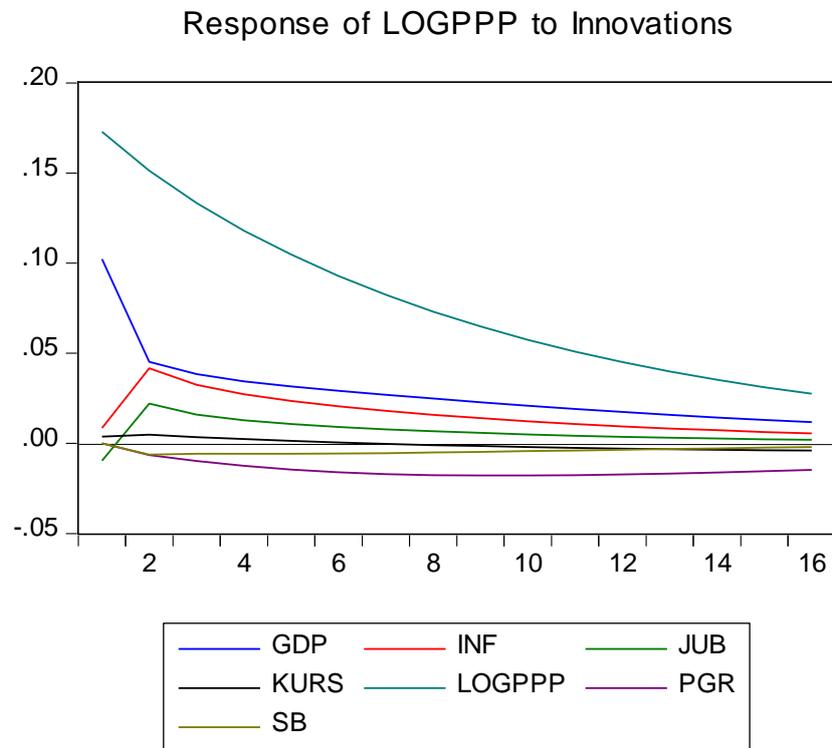
Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari PPP (0.073117) direspon positif oleh GDP (0.024818), inflasi (0.015869), dan jumlah

uang beredar (0.006725). Kemudian direspon negatif oleh pengangguran (-0.017613), suku bunga (-0.005079), dan nilai tukar (-0.000932).

Dalam jangka panjang (tahun 16) satu standar deviasi dari PPP sebesar 0.027538 direspon positif oleh GDP (0.011810), Inflasi (0.005534), dan jumlah uang beredar (0.001921). Kemudian direspon negatif oleh pengangguran (-0.014753), nilai tukar (-0.004039), dan suku bunga (-0.002036).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari PPP dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter dan keuangan inklusi serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Gambar 4.13 : Respon Variabel PPP Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.13 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PPP dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, keuangan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari PPP yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.29 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function Purchasing Power Parity*

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka Panjang
1	SUKU BUNGA	+	-	-
2	KURS	+	-	-
3	INFLASI	+	+	+
4	JUB	-	+	+
5	PPP	+	+	+
6	PGR	+	-	-
7	GDP	+	+	+

Sumber : Tabel 4.28

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Nilai PPP direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu suku bunga, nilai tukar, inflasi, PPP, pengangguran dan PDB kecuali variabel jumlah uang beredar. Dan dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel inflasi, jumlah uang beredar, PPP dan GDP, namun di respon negatif oleh variabel suku bunga, nilai tukar dan pengangguran. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel inflasi, jumlah uang beredar, PPP dan GDP. Namun di respon negatif oleh variabel nilai suku bunga, nilai tukar, dan pengangguran.

f. *Response Function of Pengangguran*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.30 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Pengangguran yaitu sebesar 3.055010 di atas rata-rata dan hanya direspon positif oleh variabel PPP (1.267700). Sementara direspon negatif GDP (-1.124940), inflasi (-0.167381),

nilai tukar (-0.376948) , dan jumlah uang beredar (-0.060316).dan variabel lain dalam penelitian tidak merespon.

Tabel 4.30 : Impulse Response Function of pengangguran

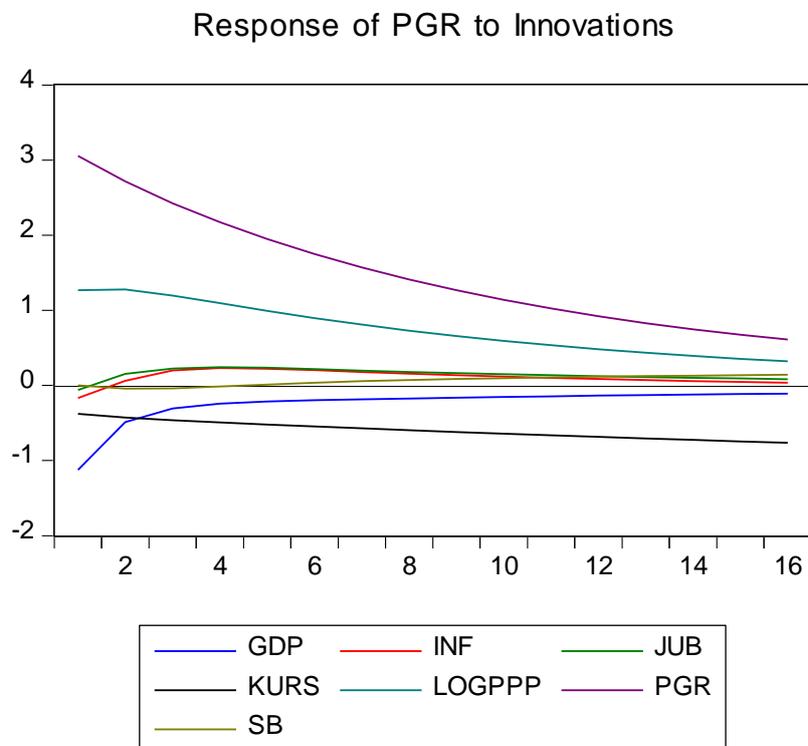
Response of PGR: Period	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	-1.124940	-0.167381	-0.060316	-0.376948	1.267700	3.055010	0.000000
2	-0.487662	0.060116	0.154470	-0.427872	1.278149	2.716805	-0.043404
3	-0.304728	0.200451	0.227169	-0.462317	1.197440	2.425775	-0.038167
4	-0.241405	0.231277	0.244684	-0.492370	1.095410	2.173140	-0.014203
5	-0.213427	0.222761	0.234632	-0.520352	0.992900	1.949290	0.012584
6	-0.197456	0.202510	0.217370	-0.546840	0.897062	1.749359	0.036527
7	-0.185149	0.179755	0.198677	-0.572121	0.809574	1.570364	0.056663
8	-0.174039	0.157622	0.180675	-0.596348	0.730386	1.410065	0.073307
9	-0.163510	0.137053	0.164004	-0.619631	0.658906	1.266576	0.087082
10	-0.153517	0.118243	0.148803	-0.642066	0.594428	1.138227	0.098596
11	-0.144148	0.101139	0.135039	-0.663745	0.536261	1.023511	0.108354
12	-0.135490	0.085611	0.122618	-0.684751	0.483775	0.921059	0.116759
13	-0.127599	0.071517	0.111434	-0.705166	0.436401	0.829630	0.124121
14	-0.120493	0.058716	0.101377	-0.725067	0.393632	0.748098	0.130679
15	-0.114164	0.047083	0.092347	-0.744525	0.355013	0.675445	0.136616
16	-0.108586	0.036500	0.084247	-0.763607	0.320139	0.610753	0.142072

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari Pengangguran (1.410065) direspon positif oleh PPP (0.730386), jumlah uang beredar (0.180675), inflasi (0.157622) dan suku bunga (0.073307). Kemudian direspon negatif oleh GDP (-0.174039), dan nilai tukar (-0.596348).

Dalam jangka panjang (tahun 16) satu standar deviasi dari Pengangguran sebesar 0.610753 direspon positif oleh PPP (0.320139), suku bunga (0.142072), jumlah uang beredar (0.084247) dan inflasi (0.036500). Kemudian direspon negatif oleh nilai tukar (-0.763607) dan GDP (-0.108586).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Pengangguran dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter dan keuangan inklusi serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Gambar 4.14: Respon Variabel Pengangguran Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.14 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Pengangguran dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, keuangan maupun variabel makro ekonomi lainnya.

Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Pengangguran yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.31 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Pengangguran

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka Panjang
1	SUKU BUNGA	+	+	+
2	KURS	-	-	-
3	INFLASI	-	+	+
4	JUB	-	+	+
5	PPP	+	+	+
6	PGR	+	+	+
7	GDP	-	-	-

Sumber : Tabel 4.30

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Nilai Pengangguran direspon positif dalam jangka pendek pada oleh variabel suku bunga, PPP, dan pengangguran kecuali variabel nilai tukar, inflasi, jumlah uang beredar, dan GDP. Dan dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, PPP dan PGR, namun di respon negatif oleh variabel nilai tukar dan GDP. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, PPP dan PGR. Namun di respon negatif oleh variabel nilai tukar dan GDP.

g. Response Function of Suku Bunga

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.32 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Suku Bunga yaitu sebesar 4.727533 di atas rata-rata dan hanya direspon positif oleh variabel PPP (0.658856), GDP (0.510394), dan jumlah uang beredar (0.248130). Sementara direspon negatif inflasi (-2.459643), pengangguran (-1.320222) dan nilai tukar (-0.362250).

Tabel 4.32 : Impulse Response Function of Suku Bunga

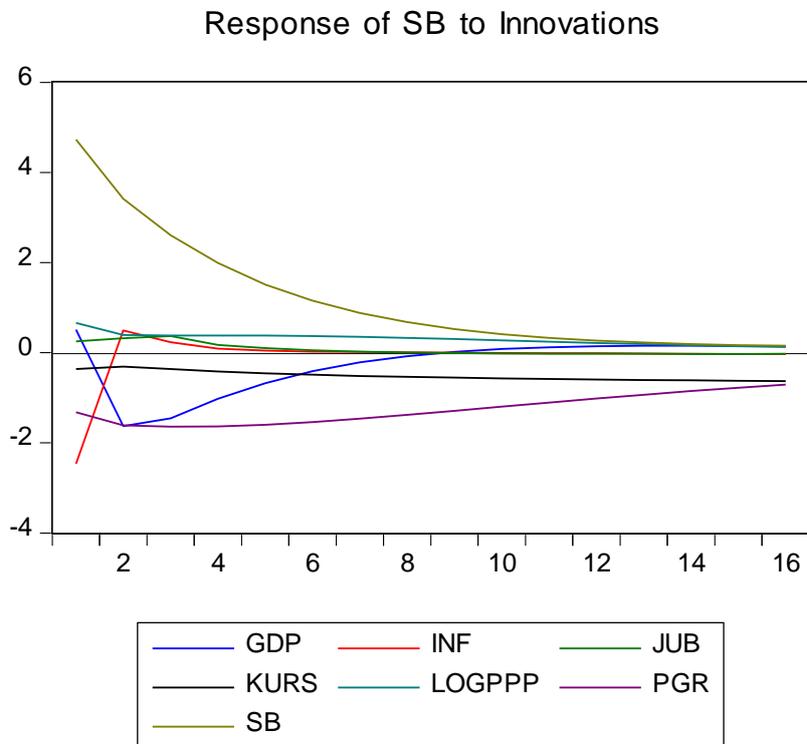
Response of SB:							
Period	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	0.510394	-2.459643	0.248130	-0.362250	0.658856	-1.320222	4.727533
2	-1.629042	0.494559	0.320490	-0.310153	0.393726	-1.608706	3.416935
3	-1.457822	0.235156	0.367983	-0.362642	0.380913	-1.639192	2.605067
4	-1.021726	0.092292	0.171339	-0.415576	0.378366	-1.633321	1.992524
5	-0.676755	0.045747	0.100205	-0.456773	0.378924	-1.597525	1.514328
6	-0.409277	0.025951	0.054526	-0.489611	0.370128	-1.538430	1.152007
7	-0.213873	0.015754	0.026058	-0.515805	0.352773	-1.463432	0.879539
8	-0.075402	0.008538	0.006936	-0.536999	0.329266	-1.378621	0.675872
9	0.019704	0.002318	-0.006053	-0.554473	0.302144	-1.288672	0.524280
10	0.082590	-0.003468	-0.014807	-0.569219	0.273434	-1.197012	0.411913
11	0.121891	-0.008918	-0.020515	-0.581992	0.244609	-1.106082	0.329005
12	0.144150	-0.014011	-0.024000	-0.593363	0.216672	-1.017569	0.268180
13	0.154261	-0.018713	-0.025856	-0.603764	0.190266	-0.932594	0.223881
14	0.155859	-0.023002	-0.026522	-0.613520	0.165768	-0.851864	0.191930
15	0.151623	-0.026878	-0.026325	-0.622875	0.143363	-0.775779	0.169190
16	0.143514	-0.030352	-0.025514	-0.632012	0.123109	-0.704520	0.153308

Dalam jangka menengah (tahun 8), dimana satu standar deviasi dari suku bunga (0.675872) direspon positif oleh PPP (0.329266), inflasi (0.008538), dan jumlah uang beredar (0.006936). Kemudian direspon negatif oleh pengangguran (-1.378621), nilai tukar (-0.536999) dan GDP (-0.075402).

Dalam jangka panjang (tahun 16) satu standar deviasi dari Suku bunga sebesar 0.153308 direspon positif oleh GDP (0.143514) dan PPP (0.123109). Kemudian direspon negatif oleh pengangguran (-0.704520), nilai tukar (-0.632012) inflasi (-0.030352) dan jumlah uang beredar (-0.025514).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari suku bunga dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter dan keuangan inklusi serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Gambar 4.15 : Respon Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.15 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi suku bunga dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter, keuangan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari suku bunga yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.33 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Suku Bunga

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka Panjang
1	SUKU BUNGA	+	+	+
2	KURS	-	-	-
3	INFLASI	-	+	-
4	JUB	+	+	-
5	PPP	+	+	+
6	PGR	-	-	-
7	GDP	+	-	+

Sumber : Tabel 4.32

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan suku bunga direspon positif dalam jangka pendek pada oleh variabel suku bunga, jumlah uang beredar, PPP dan GDP kecuali variabel nilai tukar, inflasi, dan Pengangguran. Dan dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan PPP namun di respon negatif oleh variabel nilai tukar, pengangguran dan GDP. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh

variabel suku bunga, PPP dan GDP. Namun di respon negatif oleh variabel nilai tukar, inflasi, jumlah uang beredar, dan pengangguran.

5. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews diperoleh hasil sebagai berikut :

a. *Variance Decomposition of Gross Domestic Product*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.34 diperoleh hasil bahwa GDP dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100% yang dijelaskan oleh GDP itu sendiri, sedangkan variabel lainnya yaitu inflasi, jumlah uang beredar, kurs, PPP Pengangguran, dan suku bunga tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Tabel 4.34 : *Varian Decomposition**Gross Domestic Product*

Variance Decomposition of GDP: Period	S.E.	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	4.116368	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	4.298260	93.44574	3.785637	1.653788	0.115535	0.996270	0.000847	0.002179
3	4.347438	91.34662	3.978691	1.816773	0.258290	2.495215	0.024524	0.079884
4	4.389517	89.77122	3.903775	1.790814	0.411472	3.896231	0.059878	0.166606
5	4.427209	88.46963	3.851472	1.760764	0.570949	5.025451	0.096413	0.225322
6	4.458568	87.42001	3.820390	1.738824	0.736540	5.895651	0.130657	0.257931
7	4.484002	86.57669	3.798668	1.722704	0.908959	6.557621	0.161860	0.273497
8	4.504674	85.89085	3.780962	1.710264	1.088854	7.059603	0.190029	0.279435
9	4.521719	85.32223	3.765197	1.700216	1.276685	7.439854	0.215318	0.280504
10	4.536054	84.84017	3.750535	1.691782	1.472751	7.727378	0.237881	0.279507
11	4.548382	84.42186	3.736590	1.684462	1.677239	7.943979	0.257848	0.278017
12	4.559232	84.05035	3.723159	1.677918	1.890261	8.106085	0.275344	0.276883
13	4.569004	83.71292	3.710113	1.671914	2.111881	8.226137	0.290496	0.276536
14	4.578000	83.40000	3.697362	1.666280	2.342137	8.313612	0.303440	0.277169
15	4.586450	83.10429	3.684837	1.660889	2.581048	8.375758	0.314327	0.278851
16	4.594534	82.82020	3.672480	1.655648	2.828633	8.418140	0.323319	0.281578

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 85.89% yang dijelaskan oleh variabel GDP itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GDP sebagai variabel kebijakan selain GDP itu sendiri adalah PPP sebesar 7.05%, kemudian inflasi 3.78%, jumlah uang beredar sebesar 1.71%, suku bunga sebesar 0.27%, pengangguran sebesar 0.19%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi GDP adalah nilai tukar sebesar 1,08%.

Dalam jangka panjang (periode 16) perkiraan *error variance* sebesar 82.82% yang dijelaskan oleh GDP itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi GDP sebagai variabel kebijakan selain GDP itu sendiri

adalah PPP sebesar 8.41%, kemudian inflasi sebesar 3.67%, inflasi sebesar 3.23%, kurs sebesar 2.82%, jumlah uang beredar sebesar 1.65%, suku bunga 0.28% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi GDP adalah pengangguran sebesar 0.32%.

Tabel 4.35 Rekomendasi Kebijakan Untuk GDP

Periode	GDP itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100.00%	GDP 100.00%	-
Jangka Menengah (Periode 8)	85.89%	GDP 85.89%	PPP 7.05%
Jangka Panjang (Periode 16)	82.82%	GDP 82.82%	PPP 8.41%

Sumber : Tabel 4.34

Berdasarkan tabel 4.35 diketahui untuk jangka pendek untuk meningkatkan GDP hanya dilakukan oleh GDP itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah direkomendasikan melalui GDP dan PPP. Dan jangka panjang pengendalian GDP direkomendasi melalui GDP dan inflasi dan PPP. Hal ini berarti dengan meningkatnya PPP maka akan meningkatkan GDP pula.

b. Variance Decomposition of Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.36 diperoleh hasil bahwa Inflasi dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100% yang dijelaskan oleh GDP itu sendiri, sedangkan variabel lainnya yaitu inflasi, jumlah uang beredar, kurs, PPP Pengangguran, dan suku bunga

tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Tabel 4.36 : Varian Decomposition

Inflasi

Variance Decomposition of INF:	S.E.	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	3.843751	2.711438	97.28856	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	4.019620	2.587701	91.86617	4.939668	8.43E-05	0.069457	0.251667	0.285247
3	4.047059	2.680524	90.76283	4.936317	0.001537	0.342768	0.506942	0.769081
4	4.071170	2.980766	89.69719	4.907944	0.003035	0.601419	0.712371	1.097278
5	4.089348	3.234220	88.90261	4.868290	0.005160	0.810234	0.871627	1.307859
6	4.102503	3.418774	88.33713	4.838039	0.007905	0.967191	0.994782	1.436178
7	4.111852	3.544352	87.94015	4.816309	0.011243	1.083064	1.091181	1.513702
8	4.118533	3.628630	87.65875	4.800779	0.015112	1.168336	1.167730	1.560663
9	4.123381	3.685391	87.45567	4.789531	0.019445	1.231239	1.229345	1.589383
10	4.126967	3.724057	87.30600	4.781227	0.024187	1.277816	1.279524	1.607188
11	4.129674	3.750781	87.19332	4.774969	0.029291	1.312434	1.320792	1.618413
12	4.131759	3.769539	87.10669	4.770157	0.034725	1.338248	1.355007	1.625634
13	4.133397	3.782908	87.03875	4.766384	0.040464	1.357543	1.383560	1.630387
14	4.134706	3.792578	86.98445	4.763370	0.046492	1.371992	1.407514	1.633600
15	4.135773	3.799668	86.94026	4.760918	0.052801	1.382822	1.427697	1.635838
16	4.136656	3.804931	86.90365	4.758890	0.059384	1.390940	1.444760	1.637450

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 87.65% yang dijelaskan oleh variabel inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah jumlah uang beredar sebesar 4.80%, kemudian GDP 3.62%, PPP 1.61%, pengangguran sebesar 1.61%, suku bunga sebesar 1569%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi inflasi adalah nilai tukar sebesar 0,01%.

Dalam jangka panjang (periode 16) perkiraan *error variance* sebesar 86.90% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu

sendiri adalah jumlah uang beredar sebesar 4.75%, kemudian GDP sebesar 3.80%, suku bunga sebesar 1.63%, pengangguran sebesar 1.44%, PPP sebesar 1.39%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah nilai tukar sebesar 0.05%.

Tabel 4.37 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi

Periode	Inflasi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	97.28%	Inflasi 97.28%	GDP 2.71%
Jangka Menengah (Periode 8)	87.65%	Inflasi 87.65%	JUB 4.80%
Jangka Panjang (Periode 16)	86.90%	Inflasi 86.90%	JUB 4.75%

Sumber : Tabel 4.36

Berdasarkan tabel 4.37 diketahui untuk jangka pendek untuk meningkatkan inflasi hanya dilakukan oleh Inflasi itu sendiri dan GDP, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian Inflasi direkomendasi melalui inflasi dan jumlah uang beredar. Hal ini berarti dengan meningkatnya jumlah uang beredar maka akan meningkatkan Inflasi pula.

c. Variance Decomposition of Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.38 diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 93.18% yang dijelaskan oleh jumlah uang beredar itu sendiri, sedangkan variabel lainnya yaitu GDP sebesar 5.43% dan inflasi sebesar 1.37%. Sementara variabel lain tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Tabel 4.38 : Varian Decomposition Jumlah Uang Beredar

Variance Decomposition of JUB: Period	S.E.	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	9.276464	5.439728	1.370415	93.18986	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	9.523727	6.228010	2.412249	88.52514	3.45E-06	1.981294	9.63E-05	0.853206
3	9.686938	6.436883	2.444726	85.83627	0.003996	3.869282	0.005841	1.402998
4	9.819378	6.755133	2.385851	83.53838	0.007912	5.487356	0.014656	1.810708
5	9.925893	7.058297	2.366896	81.75551	0.012132	6.729243	0.023262	2.054662
6	10.00646	7.274993	2.367126	80.44692	0.016568	7.668270	0.031201	2.194917
7	10.06641	7.421085	2.372665	79.49497	0.021332	8.378159	0.038651	2.273139
8	10.11103	7.517743	2.378766	78.79799	0.026519	8.917515	0.045844	2.315626
9	10.14449	7.581812	2.384021	78.28178	0.032210	9.329446	0.052929	2.337806
10	10.16981	7.624661	2.388162	77.89473	0.038463	9.645437	0.059971	2.348578
11	10.18915	7.653642	2.391266	77.60111	0.045322	9.888651	0.066969	2.353039
12	10.20406	7.673463	2.393498	77.37594	0.052814	10.07630	0.073884	2.354096
13	10.21566	7.687143	2.395030	77.20150	0.060957	10.22132	0.080654	2.353402
14	10.22476	7.696640	2.396013	77.06502	0.069761	10.33348	0.087209	2.351885
15	10.23196	7.703236	2.396574	76.95718	0.079231	10.42024	0.093482	2.350058
16	10.23773	7.707786	2.396814	76.87110	0.089365	10.48733	0.099413	2.348195

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 78.79% yang dijelaskan oleh variabel jumlah uang beredar itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi jumlah uang beredar sebagai variabel kebijakan selain jumlah uang beredar itu sendiri adalah PPP sebesar 8.91%, GDP sebesar 7.51%, suku bunga 2.31%, PPP 1.61%, pengangguran sebesar 0.04%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi jumlah uang beredar adalah nilai tukar sebesar 0,02%.

Dalam jangka panjang (periode 16) perkiraan *error variance* sebesar 76.87% yang dijelaskan oleh jumlah uang beredar itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi jumlah uang beredar sebagai variabel

kebijakan selain jumlah uang beredar itu sendiri adalah PPP sebesar 10.48%, kemudian GDP sebesar 7.70%, inflasi sebesar 2.39%, suku bunga sebesar 2.34%, pengangguran sebesar 0.09%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi jumlah uang beredar adalah nilai tukar sebesar 0.08%.

Tabel 4.39 Rekomendasi Kebijakan Untuk Jumlah Uang Beredar

Periode	JUB itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	93.18%	JUB 93.18%	GDP 5.43%
Jangka Menengah (Periode 8)	78.79%	JUB 78.79%	PPP 8.91%
Jangka Panjang (Periode 16)	76.87%	JUB 76.87%	PPP 10.48%

Sumber : Tabel 4.38

Berdasarkan tabel 4.39 diketahui untuk jangka pendek untuk meningkatkan jumlah uang beredar hanya dilakukan oleh jumlah uang beredar itu sendiri dan GDP, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian jumlah uang beredar direkomendasi melalui PPP. Hal ini berarti dengan meningkatnya PPP maka akan meningkatkan jumlah uang beredar pula.

d. Variance Decomposition of Nilai Tukar

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.40 diperoleh hasil bahwa nilai tukar dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 98.41% yang dijelaskan oleh nilai tukar itu sendiri, sedangkan variabel lainnya yaitu Inflasi sebesar 0.93%, GDP sebesar 0.64%, dan jumlah uang beredar sebesar 0.05%. Sementara variabel lain tidak merespon sama

sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Tabel 4.40 : Varian Decomposition Nilai Tukar

Variance Decomposition of KURS:								
Period	S.E.	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	857.4117	0.640741	0.893568	0.055580	98.41011	0.000000	0.000000	0.000000
2	1224.420	0.372063	1.028977	0.089895	98.36650	0.009211	0.019285	0.114066
3	1511.232	0.266711	0.881312	0.062887	98.42606	0.012590	0.051343	0.299093
4	1759.299	0.197862	0.767966	0.046403	98.35148	0.012068	0.092403	0.531818
5	1984.055	0.158748	0.690416	0.037051	98.18116	0.010391	0.137901	0.784335
6	2193.127	0.143575	0.636271	0.031455	97.95894	0.008713	0.184450	1.036593
7	2390.894	0.145176	0.596996	0.027931	97.71581	0.007350	0.229930	1.276806
8	2580.132	0.157346	0.567408	0.025628	97.47105	0.006315	0.273158	1.499099
9	2762.739	0.175534	0.544366	0.024084	97.23562	0.005540	0.313563	1.701291
10	2940.088	0.196673	0.525911	0.023031	97.01516	0.004952	0.350949	1.883323
11	3113.216	0.218810	0.510781	0.022305	96.81201	0.004494	0.385335	2.046261
12	3282.934	0.240761	0.498135	0.021800	96.62662	0.004125	0.416859	2.191696
13	3449.897	0.261841	0.487392	0.021450	96.45839	0.003818	0.445716	2.321395
14	3614.641	0.281695	0.478142	0.021207	96.30616	0.003555	0.472124	2.437119
15	3777.616	0.300165	0.470086	0.021041	96.16856	0.003324	0.496302	2.540519
16	3939.204	0.317216	0.463001	0.020930	96.04418	0.003118	0.518462	2.633093

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 79747% yang dijelaskan oleh variabel nilai tukar itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi nilai tukar sebagai variabel kebijakan selain nilai tukar itu sendiri adalah suku bunga sebesar 1.49%, inflasi sebesar 0.56%, pengangguran 0.27%, jumlah uang beredar 0.27%, GDP sebesar 0.15%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi nilai tukar adalah nilai tukar sebesar 0,006%.

Dalam jangka panjang (periode 16) perkiraan *error variance* sebesar 96.04% yang dijelaskan oleh nilai tukar itu sendiri. Variable lain yang

paling besar mempengaruhi nilai tukar sebagai variabel kebijakan selain nilai tukar itu sendiri adalah suku bunga 2.63%, Pengangguran sebesar 0.51%, kemudian inflasi sebesar 0.46%, GDP sebesar 0.31%, jumlah uang beredar sebesar 0.02%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi nilai tukar adalah PPP sebesar 0.003%.

Tabel 4.41 Rekomendasi Kebijakan Untuk Nilai Tukar

Periode	Nilai Tukar itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	98.41%	Kurs 98.41%	Inflasi 0.897%
Jangka Menengah (Periode 8)	97.47%	Kurs 97.47%	SB 1.49%
Jangka Panjang (Periode 16)	96.04%	Kurs 96.04%	SB 2.63%

Sumber : Tabel 4.40

Berdasarkan tabel 4.41 diketahui untuk jangka pendek untuk meningkatkan nilai tukar hanya dilakukan oleh nilai tukar itu sendiri dan Inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian nilai tukar direkomendasi melalui nilai tukar dan suku bunga. Hal ini berarti dengan meningkatnya suku bunga maka akan meningkatkan nilai tukar pula.

e. Variance Decomposition of Purchasing power Parity

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.42 diperoleh hasil bahwa PPP dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 73.76% yang dijelaskan oleh PPP itu sendiri, sedangkan variabel lainnya yaitu GDP sebesar 25.78%, jumlah uang beredar sebesar 0.23%, inflasi sebesar 0.17%, dan nilai tukar sebesar 0.03%. Sementara variabel lain tidak merespon

sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.42 : Varian Decomposition of Purchasing
Power parity**

Variance Decomposition of LOGPPP								
Period	S.E.	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	0.201298	25.78648	0.179657	0.231827	0.035327	73.76671	0.000000	0.000000
2	0.260399	18.43651	2.664434	0.860017	0.054364	77.86524	0.062423	0.057012
3	0.297479	15.78897	3.237865	0.949278	0.055490	79.73122	0.156580	0.080600
4	0.323586	14.47707	3.443623	0.961238	0.052245	80.68458	0.281841	0.099405
5	0.342904	13.74337	3.535493	0.954535	0.048110	81.17056	0.431526	0.116403
6	0.357579	13.30601	3.580921	0.943298	0.044431	81.39538	0.598244	0.131709
7	0.368906	13.03556	3.603478	0.931376	0.041798	81.46743	0.775256	0.145097
8	0.377740	12.86464	3.613391	0.920018	0.040474	81.44818	0.956829	0.156468
9	0.384682	12.75530	3.615867	0.909644	0.040571	81.37449	1.138260	0.165871
10	0.390169	12.68500	3.613869	0.900371	0.042115	81.26936	1.315818	0.173461
11	0.394524	12.63982	3.609209	0.892193	0.045093	81.14760	1.486640	0.179446
12	0.397996	12.61091	3.603044	0.885047	0.049466	81.01886	1.648623	0.184052
13	0.400771	12.59253	3.596127	0.878849	0.055182	80.88948	1.800321	0.187505
14	0.402997	12.58093	3.588954	0.873503	0.062181	80.76358	1.940841	0.190012
15	0.404786	12.57363	3.581845	0.868913	0.070404	80.64371	2.069742	0.191761
16	0.406229	12.56898	3.575005	0.864988	0.079791	80.53137	2.186951	0.192914

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 81.44% yang dijelaskan oleh variabel PPP itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PPP sebagai variabel kebijakan selain PPP sendiri adalah GDP sebesar 12.86%, inflasi sebesar 3.61%, pengangguran 0.95%, jumlah uang beredar 0.92%, suku bunga sebesar 0.15%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi PPP adalah nilai tukar sebesar 0,04%.

Dalam jangka panjang (periode 16) perkiraan *error variance* sebesar 80.53% yang dijelaskan oleh PPP itu sendiri. Variable lain yang paling

besar mempengaruhi PPP sebagai variabel kebijakan selain PPP itu sendiri adalah variabel PPP sebesar 10.48%, kemudian GDP sebesar 12.56%, inflasi sebesar 3.57%, pengangguran sebesar 2.18%, jumlah uang beredar sebesar 0.86%, suku bunga sebesar 0.19% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi PPP adalah nilai tukar sebesar 0.07%.

Tabel 4.43 Rekomendasi Kebijakan Untuk *Purchasing power Parity*

Periode	PPP itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	73.76%	PPP 73.76%	GDP 25.78%
Jangka Menengah (Periode 8)	81.44%	PPP 81.44%	GDP 12.86%
Jangka Panjang (Periode 16)	80.53%	PPP 80.53%	GDP 12.56%

Sumber : Tabel 4.42

Berdasarkan tabel 4.43 diketahui untuk jangka pendek untuk meningkatkan PPP hanya dilakukan oleh PPP itu sendiri dan GDP, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian PPP direkomendasi melalui PPP dan GDP. Hal ini berarti dengan meningkatnya GDP maka akan meningkatkan PPP pula.

f. Variance Decomposition of Pengangguran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.44 diperoleh hasil bahwa Pengangguran dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 75.39% yang dijelaskan oleh pengangguran itu sendiri, sedangkan variabel lainnya yaitu PPP sebesar 12.98%, GDP sebesar 10.22%, nilai tukar sebesar 1.14%, dan jumlah uang beredar sebesar 0.29%. Sementara

variabel lain tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

Tabel 4.44: Varian Decomposition of Pengangguran

Variance Decomposition of PGR:								
Period	S.E.	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	3.518435	10.22255	0.226315	0.029388	1.147793	12.98178	75.39217	0.000000
2	4.673791	6.881897	0.144799	0.125886	1.488551	14.83556	76.51468	0.008624
3	5.437132	5.399299	0.242913	0.267585	1.822928	15.81262	76.44336	0.011300
4	5.991588	4.608578	0.349033	0.387125	2.176458	16.36394	76.10499	0.009867
5	6.411386	4.135640	0.425541	0.472017	2.559479	16.68950	75.70882	0.009003
6	6.737838	3.830482	0.475639	0.531464	2.976159	16.88402	75.29115	0.011090
7	6.996893	3.622112	0.507072	0.573466	3.428457	16.99569	74.85636	0.016843
8	7.206042	3.473238	0.525910	0.603525	3.917195	17.05077	74.40314	0.026228
9	7.377625	3.362680	0.536242	0.625195	4.442502	17.06454	73.92989	0.038954
10	7.520633	3.277679	0.540762	0.640793	5.004028	17.04645	73.43561	0.054674
11	7.641768	3.210171	0.541270	0.651866	5.601063	17.00276	72.91981	0.073060
12	7.746111	3.154863	0.539001	0.659480	6.232626	16.93783	72.38238	0.093825
13	7.837567	3.108171	0.534822	0.664394	6.897527	16.85488	71.82348	0.116728
14	7.919160	3.067603	0.529355	0.667162	7.594424	16.75642	71.24347	0.141565
15	7.993254	3.031395	0.523056	0.668198	8.321866	16.64447	70.64285	0.168164
16	8.061707	2.998276	0.516261	0.667819	9.078335	16.52071	70.02223	0.196378

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 74.40% yang dijelaskan oleh variabel pengangguran itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Pengangguran sebagai variabel kebijakan selain Pengangguran sendiri adalah PPP sebesar 17.05%, nilai tukar sebesar 3.91%, GDP sebesar 3.47%, jumlah uang beredar 0.60%, Inflasi sebesar 0.52%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Pengangguran adalah suku bunga sebesar 0,02%.

Dalam jangka panjang (periode 16) perkiraan *error variance* sebesar 70.02% yang dijelaskan oleh pengangguran itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Pengangguran sebagai variabel kebijakan selain Pengangguran itu sendiri adalah variabel PPP sebesar 16.52%, kemudian nilai tukar sebesar 9.07%, GDP sebesar 2.99%, jumlah uang beredar sebesar 0.66%, inflasi sebesar 0.51%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Pengangguran adalah suku bunga sebesar 0.19%.

Tabel 4.45 Rekomendasi Kebijakan Untuk Pengangguran

Periode	PGR itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	75.39%	PGR 75.39%	PPP 12.98%
Jangka Menengah (Periode 8)	74.40%	PGR 74.40%	PPP 17.05%
Jangka Panjang (Periode 16)	70.02%	PGR 70.02%	PPP 16.52%

Sumber : Tabel 4.44

Berdasarkan tabel 4.45 diketahui untuk jangka pendek untuk meningkatkan Pengangguran hanya dilakukan oleh Pengangguran itu sendiri PPP dan PPP, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian Pengangguran direkomendasi melalui PPP. Hal ini berarti dengan meningkatnya Pengangguran maka akan menurunkan PPP pula.

g. Variance Decomposition of Suku Bunga

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.46 diperoleh hasil bahwa suku bunga dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 72.02% yang dijelaskan oleh suku bunga itu sendiri, sedangkan

variabel lainnya yaitu inflasi sebesar 199.4%, pengangguran sebesar 5.61%, PPP sebesar 1.39%, dan GDP sebesar 0.83%, nilai tukar sebesar 0.425, dan jumlah uang beredar sebesar 0.19%.

Tabel 4.46 : Varian Decomposition of Suku Bunga

Variance Decomposition of SB:								
Period	S.E.	GDP	INF	JUB	KURS	LOGPPP	PGR	SB
1	5.570438	0.839524	19.49689	0.198418	0.422900	1.398952	5.617141	72.02617
2	6.967457	6.003196	12.96606	0.338409	0.468467	1.213526	8.921376	70.08897
3	7.785329	8.314489	10.47614	0.494452	0.592181	1.211334	11.57848	67.33292
4	8.285342	8.861942	9.262252	0.479338	0.774444	1.278086	14.10932	65.23462
5	8.620587	8.802378	8.558678	0.456293	0.996135	1.373823	16.46743	63.34526
6	8.863198	8.540314	8.097397	0.435439	1.247504	1.474032	18.59108	61.61423
7	9.050341	8.246617	7.766287	0.418446	1.521264	1.565638	20.44484	60.03691
8	9.201558	7.984513	7.513211	0.404863	1.812259	1.642650	22.02313	58.61937
9	9.327560	7.770697	7.311603	0.394041	2.116994	1.703498	23.34090	57.36227
10	9.434602	7.603033	7.146647	0.385396	2.433238	1.749059	24.42398	56.25864
11	9.526662	7.473171	7.009281	0.378448	2.759648	1.781345	25.30224	55.29587
12	9.606520	7.371956	6.893442	0.372806	3.095470	1.802723	26.00532	54.45828
13	9.676292	7.291442	6.794763	0.368163	3.440319	1.815483	26.56054	53.72929
14	9.737687	7.225407	6.709910	0.364277	3.794033	1.821642	26.99197	53.09276
15	9.792137	7.169252	6.636250	0.360960	4.156576	1.822875	27.32028	52.53381
16	9.840861	7.119701	6.571648	0.358067	4.527980	1.820518	27.56294	52.03914

Dalam jangka menengah (periode 8) perkiraan *error variance* sebesar 58.61% yang dijelaskan oleh variabel suku bunga itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi suku bunga sebagai variabel kebijakan selain suku bunga sendiri adalah Pengangguran sebesar 22.02%, GDP sebesar 7.98%, Inflasi sebesar 7.51%, nilai tukar 1.81%, PPP sebesar 1.64%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Pengangguran adalah jumlah uang beredar sebesar 0,40%.

Dalam jangka panjang (periode 16) perkiraan *error variance* sebesar 52.03% yang dijelaskan oleh suku bunga itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi suku bunga sebagai variabel kebijakan selain suku bunga itu sendiri

adalah variabel Pengangguran sebesar 27.56%, kemudian GDP sebesar 7.11%, inflasi sebesar 6.57%, nilai tukar sebesar 4.52%, PPP sebesar 1.82%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi suku bunga adalah jumlah uang beredar sebesar 0.35%.

Tabel 4.47 Rekomendasi Kebijakan Untuk Suku Bunga

Periode	SB itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	72.02%	SB 72.02%	Inflasi 19.49%
Jangka Menengah (Periode 8)	58.61%	SB 58.61%	PGR 22.02%
Jangka Panjang (Periode 16)	52.03%	SB 52.03%	PGR 27.56%

Sumber : Tabel 4.46

Berdasarkan tabel 4.47 diketahui untuk jangka pendek untuk meningkatkan suku bunga hanya dilakukan oleh suku bunga itu sendiri dan Inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian suku bunga direkomendasi melalui suku bunga dan Pengangguran. Hal ini berarti dengan meningkatnya Pengangguran maka akan meningkatkan suku bunga pula.

6. Hasil Uji Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag (ARDL)* menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.48 Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(GDP)				
Method: ARDL				
Date: 02/27/21 Time: 12:14				
Sample: 2006 2020				
Included observations: 135				
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)				
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)				
Dynamic regressors (1 lag, automatic): INF JUB KURS LOGPPP PGR SB				
Fixed regressors: C				
Number of models evaluated: 1				
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1)				
Note: final equation sample is larger than selection sample				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
INF	-0.153774	0.052886	-2.907647	0.0050
JUB	0.016893	0.019622	0.860937	0.3924
KURS	-0.000220	0.000142	-1.543962	0.1274
LOGPPP	-10.86932	3.447377	-3.152924	0.0024
PGR	-0.316493	0.060227	-5.254978	0.0000
SB	0.013578	0.023885	0.568486	0.5716
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.853609	0.083544	-10.21747	0.0000
D(INF)	0.406699	0.353227	1.151381	0.2537
D(JUB)	-0.004676	0.037599	-0.124368	0.9014
D(KURS)	7.703374	3.211213	2.398899	0.0193
D(LOGPPP)	151.2554	31.41468	4.814800	0.0000
D(PGR)	-0.108626	0.603395	-0.180024	0.8577
D(SB)	0.278297	0.347473	0.800916	0.4261
C	42.11312	4.652064	9.052566	0.0000
Mean dependent var	-0.838074	S.D. dependent var	4.162401	
S.E. of regression	1.207655	Akaike info criterion	2.801202	
Sum squared resid	96.25646	Schwarz criterion	4.409851	
Log likelihood	-123.6865	Hannan-Quinn criter.	3.454866	
*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.				

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya

negatif (-0,85) dan signifikan ($0,00 < 0,05$) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara.

a. **Analisis Panel Negara Afrika Selatan**

Tabel 4.49 Output Panel ARDL Negara Afrika Selatan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.599452	0.014795	-40.51843	0.0000
D(INF)	0.484767	0.045272	10.70799	0.0017
D(JUB)	0.240901	0.001546	155.8559	0.0000
D(KURS)	-0.661587	0.034009	-19.45346	0.0003
D(LOGPPP)	14.78226	6.744692	2.191687	0.1161
D(PGR)	-0.375029	0.030101	-12.45905	0.0011
D(SB)	-0.020982	0.040630	-0.516407	0.6412
C	33.74847	122.8709	0.274666	0.8014

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Inflasi dapat menurunkan GDP di Afrika Selatan.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan GDP di Afrika Selatan

3) Nilai Tukar

Nilai tukar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana Apresiasi nilai tukar dapat menurunkan GDP di Afrika Selatan.

4) *Purchasing power parity*

Purchasing power parity tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,11 > 0,05$. Dimana kenaikan *Purchasing power parity* tidak dapat meningkatkan GDP di Afrika Selatan.

5) Pengangguran

Pengangguran signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Pengangguran dapat menurunkan GDP di Afrika Selatan.

6) Suku Bunga

Suku bunga tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,64 > 0,05$. Dimana kenaikan suku bunga tidak dapat meningkatkan GDP di Afrika Selatan.

b. Analisis Panel Negara Namibia

Tabel 4.50 Output Panel ARDL Negara Namibia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.892376	0.006675	-133.6918	0.0000
D(INF)	0.296562	0.042427	6.989909	0.0060
D(JUB)	0.008856	0.000140	63.44084	0.0000
D(KURS)	6.243996	0.323835	19.28141	0.0003
D(LOGPPP)	198.6049	235.0841	0.844825	0.4603
D(PGR)	0.298064	0.016019	18.60706	0.0003
D(SB)	0.316110	0.047851	6.606162	0.0071
C	46.88477	191.0295	0.245432	0.8220

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Inflasi dapat menurunkan GDP di Namibia.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan GDP di Namibia.

3) Nilai Tukar

Nilai tukar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana

apresiasi nilai tukar dapat meningkatkan GDP di Namibia.

4) *Purchasing power parity*

Purchasing power parity tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,46 > 0,05$. Dimana penurunan *Purchasing power parity* tidak dapat meningkatkan GDP di Namibia.

5) Pengangguran

Pengangguran signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Pengangguran dapat menurunkan GDP di Namibia.

6) Suku Bunga

Suku bunga signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan suku bunga dapat menurunkan GDP di Namibia.

c. Analisis Panel Negara Zambia

Tabel 4.51 Output Panel ARDL Negara Zambia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.924927	0.027167	-34.04549	0.0001
D(INF)	-0.204956	0.022113	-9.268539	0.0027
D(JUB)	-0.022734	0.000237	-95.92357	0.0000
D(KURS)	4.193301	0.620171	6.761521	0.0066
D(LOGPPP)	162.2146	827.0865	0.196128	0.8570
D(PGR)	0.524727	0.033238	15.78696	0.0006
D(SB)	-0.340871	0.015326	-22.24176	0.0002
C	42.59685	182.2607	0.233714	0.8302

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Inflasi dapat menurunkan GDP di Zambia.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan GDP di Zambia.

3) Nilai Tukar

Nilai tukar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana

apresiasi nilai tukar dapat menurunkan GDP di Zambia.

4) *Purchasing power parity*

Purchasing power parity tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,85 > 0,05$. Dimana penurunan *Purchasing power parity* tidak dapat meningkatkan GDP di Zambia.

5) Pengangguran

Pengangguran signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Pengangguran dapat menurunkan GDP di Zambia.

6) Suku Bunga

Suku bunga signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana penurunan suku bunga dapat meningkatkan GDP di Zambia

d. Analisis Panel Negara Lesotho

Tabel 4.52 *Output Panel ARDL* Negara Lesotho

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.894682	0.014572	-61.39736	0.0000
D(INF)	-0.084618	0.038992	-2.170147	0.1184
D(JUB)	-0.012593	0.000431	-29.24330	0.0001
D(KURS)	9.969510	3.355981	2.970669	0.0590
D(LOGPPP)	303.3146	2391.182	0.126847	0.9071
D(PGR)	2.604749	1.561783	1.667804	0.1939
D(SB)	-0.045003	0.035672	-1.261560	0.2963
C	41.66916	174.3709	0.238969	0.8265

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,11 > 0,05$. Dimana kenaikan Inflasi tidak dapat menurunkan GDP di Lesotho.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan GDP di Lesotho.

3) Nilai Tukar

Nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,059 > 0,05$.

Dimana apresiasi nilai tukar dapat menurunkan GDP di Lesotho.

4) *Purchasing power parity*

Purchasing power parity tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,90 > 0,05$. Dimana kenaikan *Purchasing power parity* tidak dapat meningkatkan GDP di Lesotho.

5) Pengangguran

Pengangguran tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,19 > 0,05$. Dimana kenaikan Pengangguran tidak dapat menurunkan GDP di Lesotho.

6) Suku Bunga

Suku bunga tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,29 > 0,05$. Dimana kenaikan suku bunga tidak dapat meningkatkan Pertumbuhan ekonomi di Lesotho.

e. Analisis Panel Negara Mozambik

Tabel 4.53 Output Panel ARDL Negara Mozambik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.964085	0.034267	-28.13478	0.0001
D(INF)	0.241945	0.015427	15.68348	0.0006
D(JUB)	0.005356	0.000517	10.36159	0.0019
D(KURS)	1.004799	0.057943	17.34114	0.0004
D(LOGPPP)	147.5944	899.7350	0.164042	0.8801
D(PGR)	-4.202522	6.047099	-0.694965	0.5371
D(SB)	0.122199	0.007970	15.33280	0.0006
C	37.21509	150.4795	0.247310	0.8206

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Inflasi dapat menurunkan GDP di Mozambik.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan GDP di Mozambik.

3) Nilai Tukar

Nilai tukar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana

apresiasi nilai tukar dapat menurunkan GDP di Mozambik.

4) *Purchasing power parity*

Purchasing power parity tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,88 > 0,05$. Dimana kenaikan *Purchasing power parity* tidak dapat meningkatkan GDP di Mozambik.

5) Pengangguran

Pengangguran tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,53 > 0,05$. Dimana kenaikan Pengangguran tidak dapat menurunkan GDP di Mozambik.

6) Suku Bunga

Suku bunga signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan suku bunga dapat menurunkan GDP di Mozambik.

f. Analisis Panel Negara Botswana

Tabel 4.54 Output Panel ARDL Negara Botswana

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.247862	0.016970	-73.53159	0.0000
D(INF)	3.152220	0.451262	6.985349	0.0060
D(JUB)	-0.167810	0.008139	-20.61691	0.0002
D(KURS)	7.815946	4.053090	1.928392	0.1494
D(LOGPPP)	178.2200	1402.899	0.127037	0.9069
D(PGR)	0.620008	0.782529	0.792314	0.4860
D(SB)	3.002070	0.459546	6.532690	0.0073
C	70.47753	405.2813	0.173898	0.8730

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Inflasi dapat menurunkan GDP di Botswana.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan GDP di Botswana.

3) Nilai Tukar

Nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,14 > 0,05$.

Dimana apresiasi nilai tukar tidak dapat menurunkan GDP di Botswana.

4) *Purchasing power parity*

Purchasing power parity tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,90 > 0,05$. Dimana kenaikan *Purchasing power parity* tidak dapat meningkatkan GDP di Botswana.

5) Pengangguran

Pengangguran tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,48 > 0,05$. Dimana kenaikan Pengangguran tidak dapat menurunkan GDP di Botswana.

6) Suku Bunga

Suku bunga signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan suku bunga dapat menurunkan GDP di Botswana.

g. Analisis Panel Negara Belize

Tabel 4.55 Output Panel ARDL Negara Belize

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.664832	0.039477	-16.84108	0.0005
D(INF)	-0.317184	0.737235	-0.430235	0.6961
D(JUB)	-0.105904	0.003443	-30.76003	0.0001
D(KURS)	31.03964	85.49935	0.363039	0.7406
D(LOGPPP)	233.6132	2481.599	0.094138	0.9309
D(PGR)	-0.725996	0.369647	-1.964025	0.1443
D(SB)	-0.356427	0.579187	-0.615393	0.5818
C	30.45650	125.9999	0.241719	0.8246

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,69 > 0,05$. Dimana kenaikan Inflasi tidak dapat menurunkan GDP di Belize.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan GDP di Belize.

3) Nilai Tukar

Nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,74 > 0,05$.

Dimana apresiasi nilai tukar tidak dapat menurunkan GDP di Belize.

4) *Purchasing power parity*

Purchasing power parity tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,93 > 0,05$. Dimana kenaikan *Purchasing power parity* tidak dapat meningkatkan GDP di Belize.

5) Pengangguran

Pengangguran tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,14 > 0,05$. Dimana kenaikan Pengangguran tidak dapat menurunkan GDP di Belize.

6) Suku Bunga

Suku bunga tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,58 > 0,05$. Dimana kenaikan suku bunga tidak dapat meningkatkan GDP di Belize.

h. Analisis Panel Negara Brazil

Tabel 4.56 Output Panel ARDL Negara Brazil

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.066279	0.004366	-244.2054	0.0000
D(INF)	0.051967	0.008498	6.115573	0.0088
D(JUB)	-0.037218	0.001519	-24.50707	0.0001
D(KURS)	9.725000	0.988485	9.838284	0.0022
D(LOGPPP)	102.1153	93.56101	1.091430	0.3549
D(PGR)	-0.318724	0.047308	-6.737241	0.0067
D(SB)	-0.120269	0.000852	-141.1681	0.0000
C	53.25806	259.5381	0.205203	0.8505

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Inflasi dapat menurunkan GDP di Brazil.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan GDP di Brazil.

3) Nilai Tukar

Nilai tukar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana

apresiasi nilai tukar dapat menurunkan GDP di Brazil.

4) *Purchasing power parity*

Purchasing power parity tidak signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,35 > 0,05$. Dimana kenaikan *Purchasing power parity* tidak dapat meningkatkan GDP di Brazil.

5) Pengangguran

Pengangguran signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Pengangguran dapat menurunkan GDP di Brazil.

6) Suku Bunga

Suku bunga signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan suku bunga dapat meningkatkan GDP di Brazil.

i. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.57 Output Panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.427986	0.012900	-33.17609	0.0001
D(INF)	0.039585	0.001472	26.90091	0.0001
D(JUB)	0.049061	0.003742	13.10997	0.0010
D(KURS)	-0.000238	1.35E-08	-17606.78	0.0000
D(LOGPPP)	20.83903	4.060460	5.132184	0.0143
D(PGR)	0.597090	0.029167	20.47134	0.0003
D(SB)	-0.052155	0.000277	-188.4130	0.0000
C	22.71162	65.93629	0.344448	0.7532

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Inflasi dapat menurunkan GDP di Indonesia.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan GDP di Indonesia.

3) Nilai Tukar

Nilai tukar signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana

apresiasi nilai tukar dapat meningkatkan GDP di Indonesia.

4) *Purchasing power parity*

Purchasing power parity signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,01 < 0,05$. Dimana kenaikan *Purchasing power parity* dapat meningkatkan GDP di Indonesia.

5) Pengangguran

Pengangguran signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan Pengangguran dapat menurunkan GDP di Indonesia.

6) Suku Bunga

Suku bunga signifikan mempengaruhi GDP pada probabilitas sig $0,00 < 0,05$. Dimana kenaikan suku bunga dapat meningkatkan GDP di Indonesia.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi GDP negara *Highest Income Distribution Country* yaitu jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar, PPP, pengangguran dan suku bunga. Kemudian dalam jangka pendek yang mempengaruhi GDP adalah jumlah uang beredar dan pengangguran. *Leading* indikator efektivitas variabel dalam pengendalian stabilitas negara *Highest Income Distribution Country* yaitu

jumlah uang beredar dan pengangguran yang dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel jumlah uang beredar dan pengangguran dalam jangka panjang maupun pendek signifikan mengendalikan stabilitas ekonomi. *Leading indicator* efektivitas negara dalam pengendalian stabilitas GDP negara-negara *Highest Income Distribution Country*, yaitu Indonesia (Inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, pengangguran, PPP dan suku bunga), sedangkan Zambia, Namibia, dan Brazil (Inflasi, jumlah uang beredar, Nilai tukar, Pengangguran, dan suku bunga). Lesotho dan Belize (Jumlah uang beredar), Afrika Selatan (Inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan pengangguran), Negara Mozambik (Inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, Pengangguran, dan Suku bunga), dan Botswana (inflasi, Jumlah uang beredar, dan Suku bunga). Secara panel ternyata negara yang mampu menjadi *leading indicator* untuk stabilitas GDP adalah hanya Indonesia. Hal ini disebabkan karena semua variabel atau *indicator* dalam penelitian yaitu (Inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, PPP, pengangguran, dan suku bunga) negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap GDP.

3. Hasil Analisis Model Uji Beda

a. Uji beda variabel *Gross Domestic Product* (GDP)

Ketentuan yang berlaku dalam model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *Highest Income Distribution Country* sebelum dan setelah pandemic covid 19.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *Highest Income Distribution Country* sebelum dan setelah pandemi covid 19.

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 20:

Tabel 4.58. Output Uji Beda *Gross Domestic Product* (GDP) di Masing-Masing Negara *Highest Income Distribution Country*

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	GDP AFS Sebelum Pandemi	3.9500	6	.25884	.10567
	GDP AFS Setelah Pandemi	3.1333	6	1.61080	.65761
Pair 2	GDP Namibia Sebelum Pandemi	.3500	6	.17607	.07188
	GDP Namibia Setelah Pandemi	4.3500	6	3.95209	1.61343
Pair 3	GDP Zambia Sebelum Pandemi	.9833	6	.38687	.15794
	GDP Zambia Setelah Pandemi	1.4167	6	.71671	.29259
Pair 4	GDP Lesotho Sebelum Pandemi	5.0000	6	.28983	.11832
	GDP Lesotho Setelah Pandemi	3.6167	6	1.18729	.48471
Pair 5	GDP Mozambik Sebelum Pandemi	.3483	6	.54161	.22111
	GDP Mozambik Setelah Pandemi	.0717	6	.57697	.23555
Pair 6	GDP Botswana Sebelum Pandemi	2.7350	6	.46190	.18857
	GDP Botswana Setelah Pandemi	-2.6633	6	10.49377	4.28407
Pair 7	GDP Belize Sebelum Pandemi	.0000	6	.08944	.03651

Pair 8	GDP Belize Setelah Pandemi	.0333	6	.26583	.10853
	GDP Brazil Sebelum Pandemi	.5917	6	.48338	.19734
	GDP Brazil Setelah Pandemi	-1.7900	6	4.57560	1.86798
Pair 9	GDP Indonesia Sebelum Pandemi	5.0067	6	.02805	.01145
	GDP Indonesia Setelah Pandemi	.5067	6	3.47201	1.41744

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower				Upper	
Pair 1	GDP AFS Sebelum Pandemi - GDP AFS Setelah Pandemi	.81667	1.50521	.61450	-.76296	2.39629	1.329	5	.241	
Pair 2	GDP Namibia Sebelum Pandemi - GDP Namibia Setelah Pandemi	-4.00000	3.81680	1.55820	-	8.00549	.00549	-2.567	5	.050
Pair 3	GDP Zambia Sebelum Pandemi - GDP Zambia Setelah Pandemi	-.43333	1.04817	.42791	-	1.53332	.66666	-1.013	5	.358
Pair 4	GDP Lesotho Sebelum Pandemi - GDP Lesotho Setelah Pandemi	1.38333	1.11609	.45564	.21206	2.55460	3.036	5	.029	
Pair 5	GDP Mozambik Sebelum Pandemi - GDP Mozambik Setelah Pandemi	.27667	1.07006	.43685	-.84629	1.39962	.633	5	.554	
Pair 6	GDP Botswana Sebelum Pandemi - GDP Botswana Setelah Pandemi	5.39833	10.25180	4.18528	-	5.36027	16.15694	1.290	5	.254

Pair 7	GDP Belize Sebelum Pandemi	-.03333	.22509	.09189	-.26955	.20289	-.363	5	.732
	Belize Setelah Pandemi								
Pair 8	GDP Brazil Sebelum Pandemi	2.38167	4.85097	1.98040	2.70911	7.47245	1.203	5	.283
	Brazil Setelah Pandemi								
Pair 9	GDP Indonesia Sebelum Pandemi	4.50000	3.44877	1.40795	.88074	8.11926	3.196	5	.024
	GDP Indonesia Setelah Pandemi								

Sumber: *Output SPSS 20*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas maka

diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Afrika Selatan sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 3.95% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) menurun menjadi 3.13%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Afrika Selatan adalah sebesar 0.24 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Afrika Selatan.
- 2) Rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Namibia sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 0.35% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat tajam menjadi 4.35%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Namibia adalah

sebesar 0.05 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Namibia.

- 3) Rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Zambia sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 0.93% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat tajam menjadi 1.41%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Zambia adalah sebesar 0.35 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Namibia.
- 4) Rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Lesotho sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 5.00% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) menurun tajam menjadi 3.61%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Lesotho adalah sebesar 0.02 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Lesotho.
- 5) Rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Mozambik sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 0.34% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) menurun menjadi 0.07%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Mozambik adalah sebesar 0.55 artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Mozambik.

- 6) Rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Botswana sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 2.73% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) menurun tajam menjadi -2.66%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Botswana adalah sebesar 0.25 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Botswana.
- 7) Rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Belize sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 0.00% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat menjadi 0.03%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Belize adalah sebesar 0.73 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Belize.
- 8) Rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Brazil sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 0.33% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat menjadi 0.35%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Brazil adalah sebesar 0.28 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Brazil.
- 9) Rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 5.00% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) menurun menjadi 0.50%. Nilai sig (2-tailed)

untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia adalah sebesar 0.02 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Indonesia.

Berikut hasil olah data dengan bantuan program SPSS 20 untuk kondisi *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan setelah masa pandemi secara umum di negara *Highest Income Distribution Country*

Tabel 4.59. Output Uji Beda *Gross Domestic Product* (GDP) Secara Umum di Negara *Highest Income Distribution Country*

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	GDP Negara Distribusi Pendapatan tertinggi Dunia Sebelum Pandemi	2.1072	54	2.00887	.27337
	GDP Negara Distribusi Pendapatan tertinggi Dunia Setelah Pandemi	.9639	54	4.54415	.61838

Paired Samples Test									
	Paired Differences					T	df	Sig. (2- tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	GDP Negara Distribusi Pendapatan tertinggi Dunia Sebelum Pandemi - GDP Negara Distribusi Pendapatan tertinggi Dunia Setelah Pandemi	1.14333	4.71322	.64139	-.14313	2.42980	1.783	53	.030

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 20 di atas, maka diperoleh hasil bahwa rata-rata *Gross Domestic Product* (GDP) di Negara *Highest Income Distribution Country* sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 2.10% dan selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat menjadi sebesar 0.96 %. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Gross Domestic Product* (GDP) negara *Highest Income Distribution Country* adalah sebesar 0.03 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *Highest Income Distribution Country*.

b. Uji beda variabel *Purchasing Power Parity* (PPP)

Ketentuan yang berlaku dalam model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing Power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *Highest Income Distribution Country*.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing Power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *Highest Income Distribution Country*.

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 20:

Tabel 4.60 : Output Uji Beda *Purchasing Power Parity* (PPP) di Masing-Masing Negara *Highest Income Distribution Country*

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PPP AFS Sebelum Pandemi	3231.4350	6	1.97728	.80722
	PPP AFS Setelah Pandemi	3238.6500	6	1.97180	.80498
Pair 2	PPP Namibia Sebelum Pandemi	2622.8350	6	5.49002	2.24129
	PPP Namibia Setelah Pandemi	2642.8733	6	5.48453	2.23905
Pair 3	PPP Zambia Sebelum Pandemi	937.3383	6	2.88653	1.17842
	PPP Zambia Setelah Pandemi	947.8883	6	2.90126	1.18444
Pair 4	PPP Lesotho Sebelum Pandemi	737.4917	6	2.33882	.95482
	PPP Lesotho Setelah Pandemi	746.0717	6	2.34611	.95779
Pair 5	PPP Mozambik Sebelum Pandemi	341.3800	6	1.23785	.50535
	PPP Mozambik Setelah Pandemi	345.8850	6	1.23238	.50312
Pair 6	PPP Botswana Sebelum Pandemi	4558.8850	6	12.65787	5.16755
	PPP Botswana Setelah Pandemi	4605.1000	6	12.65239	5.16532
Pair 7	PPP Belize Sebelum Pandemi	4558.8850	6	12.65787	5.16755
	PPP Belize Setelah Pandemi	4605.1000	6	12.65239	5.16532
Pair 8	PPP Brazil Sebelum Pandemi	3861.8950	6	4.46397	1.82241
	PPP Brazil Setelah Pandemi	3878.1533	6	4.44751	1.81569
Pair 9	PPP Indonesia Sebelum Pandemi	2939.8200	6	12.49904	5.10271
	PPP Indonesia Setelah Pandemi	2985.4750	6	12.49355	5.10047

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PPP AFS Sebelum Pandemi - PPP AFS Setelah Pandemi	-7.21500	.00548	.00224	-7.22075	-7.20925	-3226.646	5	.000
Pair 2	PPP Namibia Sebelum Pandemi - PPP Namibia Setelah Pandemi	-20.03833	.01472	.00601	-20.05378	-20.02289	-3334.580	5	.000
Pair 3	PPP Zambia Sebelum Pandemi - PPP Zambia Setelah Pandemi	-10.55000	.02530	.01033	-10.57655	-10.52345	-1021.499	5	.000
Pair 4	PPP Lesotho Sebelum Pandemi - PPP Lesotho Setelah Pandemi	-8.58000	.01265	.00516	-8.59327	-8.56673	-1661.510	5	.000
Pair 5	PPP Mozambik Sebelum Pandemi - PPP Mozambik Setelah Pandemi	-4.50500	.00548	.00224	-4.51075	-4.49925	-2014.697	5	.000
Pair 6	PPP Botswana Sebelum Pandemi - PPP Botswana Setelah Pandemi	-46.21500	.00548	.00224	-46.22075	-46.20925	20667.97	5	.000

Pair 7	PPP Belize Sebelum									
	Pandemi - PPP Belize Setelah	-46.21500	.00548	.00224	-46.22075	-46.20925	20667.97	5	.000	
Pair 8	PPP Brazil Sebelum									
	Pandemi - PPP Brazil Setelah	-16.25833	.02483	.01014	-16.28439	-16.23227	-1603.712	5	.000	
Pair 9	PPP Indonesia Sebelum									
	Pandemi - PPP Indonesia Setelah	-45.65500	.01761	.00719	-45.67348	-45.63652	-6351.600	5	.000	

Sumber: *Output SPSS 20*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 20 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Rata-rata *Purchasing power Parity* (PPP) di Afrika Selatan sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 3231.43 % dan selama masa pandemi *Purchasing power Parity* (PPP) meningkat menjadi 3238.65%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Purchasing power Parity* (PPP) Afrika Selatan adalah sebesar 0.00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Afrika Selatan.
- 2) Rata-rata *Purchasing power Parity* (PPP) di Namibia sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 2622.83% dan selama masa pandemi

Purchasing power Parity (PPP) meningkat menjadi 2642.87%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Purchasing power Parity* (PPP) Namibia adalah sebesar 0.00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Namibia.

- 3) Rata-rata *Purchasing power Parity* (PPP) di Zambia sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 937.33% dan selama masa pandemi *Purchasing power Parity* (PPP) meningkat menjadi 947.88%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Purchasing power Parity* (PPP) Namibia adalah sebesar 0.00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Zambia.
- 4) Rata-rata *Purchasing power Parity* (PPP) di Lesotho sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 737.49% dan selama masa pandemi *Purchasing power Parity* (PPP) meningkat menjadi 746.07%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Purchasing power Parity* (PPP) Namibia adalah sebesar 0.00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Lesotho.
- 5) Rata-rata *Purchasing power Parity* (PPP) di Mozambik sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 341.38% dan selama masa pandemi *Purchasing power Parity* (PPP) meningkat menjadi 345.88%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Purchasing power Parity* (PPP) Namibia adalah sebesar 0.00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Mozambik.

- 6) Rata-rata *Purchasing power Parity* (PPP) di Botswana sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 4558.88% dan selama masa pandemi *Purchasing power Parity* (PPP) meningkat menjadi 4605.10%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Purchasing power Parity* (PPP) Namibia adalah sebesar 0.00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Botswana.
- 7) Rata-rata *Purchasing power Parity* (PPP) di Belize sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 4558.88% dan selama masa pandemi *Purchasing power Parity* (PPP) meningkat menjadi 4605.10%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Purchasing power Parity* (PPP) Namibia adalah sebesar 0.00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Belize.
- 8) Rata-rata *Purchasing power Parity* (PPP) di Brazil sebelum pandemi covid 19 adalah sebesar 3861.89% dan selama masa pandemi *Purchasing power Parity* (PPP) meningkat menjadi 3878.15%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Purchasing power Parity* (PPP) Namibia adalah sebesar 0.00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di Brazil

	PPP Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Sebelum Pandemi - PPP Negara Distribusi Pendapatan Tertinggi Dunia Setelah Pandemi									
Pair 1		-22.80352	17.15358	2.33431	-27.48555	-18.12149	-9.769	53	.000	

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 20 di atas, maka diperoleh hasil bahwa rata-rata *Purchasing power Parity* (PPP) di Negara *Highest Income Distribution Country* sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 2643.32% dan selama masa pandemi *Purchasing power Parity* (PPP) meningkat menjadi sebesar 2666.13%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel *Purchasing power Parity* (PPP) negara *Highest Income Distribution Country* adalah sebesar 0.00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *Highest Income Distribution Country*.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Simultan

Analisis pengaruh simultan adalah mempertimbangkan pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, pengangguran, dan daya beli untuk persamaan 1 yaitu GDP. Dan mempertimbangkan pengaruh nilai tukar, inflasi, dan GDP untuk persamaan 2 yaitu PPP dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Analisis simultanitas Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Pengangguran, dan *Purchasing Power Parity* terhadap *Gross Domesti Product (GDP) In The Highest Income Distribution Country*

Berdasarkan hasil analisis data diketahui Jumlah uang beredar (JUB) memiliki hubungan positif berpengaruh signifikan terhadap GDP. Nilai koefisien variabel jumlah uang beredar menunjukkan tanda negatif, yaitu sebesar 0.156652. Hal ini berarti bahwa jika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1% maka menaikkan GDP in the *Highest Income Distribution Country* yaitu Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, Dan Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiwa, F. R. (2016), Mayes, A., Yusuf, Y., & Tambunan, S. N. (2015) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun berbeda pernyataan dengan penelitian dari QIRONA, F. (2020) yang menyatakan bahwa Jumlah uang beredar berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional.

Variabel suku bunga (SB) memiliki hubungan negatif berpengaruh tidak signifikan terhadap GDP. Nilai koefisien variabel suku bunga menunjukkan

tanda negatif, yaitu sebesar -0.056238. Hal ini berarti bahwa jika suku bunga meningkat sebesar 1% maka menurunkan GDP in the *Highest Income Distribution Country* yaitu Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Leshoto, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, Dan Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tiwa, F. R. (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel pengangguran (PGR) memiliki hubungan negatif berpengaruh signifikan terhadap GDP. Nilai koefisien variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif, yaitu sebesar -1.568522. Hal ini berarti bahwa jika pengangguran meningkat sebesar 1% maka menurunkan GDP in the *Highest Income Distribution Country* yaitu Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Leshoto, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, Dan Indonesia. Dan sejalan dengan penelitian Irene (2018) yang menyatakan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh yang simultan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Variabel daya beli atau *purchasing power parity* (PPP) memiliki hubungan positif berpengaruh tidak signifikan terhadap GDP. Nilai koefisien variabel daya beli menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar 7.588100. Hal ini berarti bahwa jika daya beli meningkat sebesar 1% maka meningkatkan GDP in the *Highest Income Distribution Country* yaitu Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Leshoto, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, Dan Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Miranti (2016), Zang (2005) yang menyatakan bahwa daya beli masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Analisis simultanitas Nilai Tukar, Inflasi dan Gross Domesti Product (GDP) terhadap Purchasing Power Parity In The Highest Income Distribution Country

Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai tukar (KURS) memiliki hubungan positif berpengaruh signifikan terhadap PPP. Nilai koefisien variabel nilai tukar menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar 0.010778. Hal ini berarti bahwa jika nilai tukar meningkat sebesar 1% maka menaikkan PPP in the *Highest Income Distribution Country* yaitu Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Leshoto, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, Dan Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan analisis penelitian yang dilakukan tahun 1987-2017 yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat Indonesia, hal ini disebabkan karena meskipun kondisi nilai tukar rupiah terhadap dollar berkembang fluktuatif dan cenderungnya naik (Apresiasi), namun harga-harga barang di pasar cenderung dalam kondisi stabil, sehingga tidak mungkin apabila daya beli masyarakat tetap mengalami peningkatan walaupun nilai tukar rupiah terhadap dollar juga mengalami peningkatan.

Variabel Inflasi (INF) memiliki hubungan positif berpengaruh tidak signifikan terhadap PPP. Nilai koefisien variabel inflasi menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar 0.005654. Hal ini berarti bahwa jika inflasi meningkat sebesar 1% maka menaikkan PPP in the *Highest Income Distribution Country* yaitu Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Leshoto, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, Dan Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prabaningtyas, A. (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh inflasi terhadap purchasing power parity.

Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki hubungan negatif berpengaruh signifikan terhadap PPP. Nilai koefisien variabel *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan tanda negatif, yaitu sebesar -0.025064. Hal ini berarti bahwa jika *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat sebesar 1% maka menurunkan PPP in the *Highest Income Distribution Country* yaitu Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Leshoto, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil, Dan Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sedyaningrum, M., & Nuzula, N. F. (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. Yang artinya dijelaskan oleh penelitian Sukirno (2010) kenaikan PDB akan menaikkan jumlah pendapatan perkapitanya dan begitu juga sebaliknya apabila PDB yang diperoleh suatu negara itu turun maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan membeli atas barang dan jasa yang dikehendaki akan turun.

2. Pembahasan VAR (*Vector Auto Regression*)

Berdasarkan hasil analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) diketahui bebrapa interaksi yang terjadi antara kebijakan moneter dan variabel makro pertumbuhan ekonomi. Adapun interaksi variabel kebijakan terlihat dari Variance Decomposition yang menggambarkan variabel kebijakan mana yang lebih efektifitas pengendalia terhadap stabilitas GDP. Untuk lebih jelasnya berikut hasil interaksi kebijakan keuangan inklusi dan kebijakan moneter di negara *Highest Income Distribution Country*.

Tabel 4.62 : Efektivitas pengendalian kebijakan moneter terhadap GDP

Kebijakan Moneter dan Ekonomi Makro	Indikator Kebijakan		
	1	8	16
GDP	GDP -	GDP PPP	GDP PPP
Inflasi	Inflasi GDP	Inflasi JUB	Inflasi JUB
JUB	JUB GDP	JUB PPP	JUB PPP
Kurs	Kurs GDP	Kurs SB	Kurs SB
PPP	PPP GDP	PPP GDP	PPP GDP
PGR	PGR PPP	PGR PPP	PGR PPP
SB	SB Inflasi	SB PGR	SB PGR

1 = jangka pendek

8 = jangka menengah

16 = jangka Panjang

a. Efektivitas Pengendalian Melalui Variabel GDP

Berdasarkan hasil uji FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kebijakan untuk meningkatkan GDP dilakukan oleh variabel GDP itu sendiri, Sementara dalam jangka menengah dan panjang kebijakan yang direkomendasikan untuk meningkatkan GDP yaitu PPP. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh PPP, sesuai dengan Taufiq (2014) yang menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh positif terhadap GDP. Juga sejalan dengan Yunan (2014) yang menyatakan dimana dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa daya beli sangat berpengaruh terhadap GDP, tingginya tingkat daya beli masyarakat maka akan meningkatkan pendapatan nasional yang

diperoleh suatu negara, dengan begitu maka pertumbuhan ekonomi ikut mengalami kenaikan.

b. Efektivitas Pengendalian Melalui Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil uji FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kebijakan untuk meningkatkan Inflasi dilakukan oleh variabel inflasi itu sendiri dan GDP, Sementara dalam jangka menengah dan panjang kebijakan yang direkomendasikan untuk meningkatkan Inflasi yaitu jumlah uang beredar. Hal ini berarti inflasi dipengaruhi oleh inflasi, GDP, dan jumlah uang beredar. Sejalan dengan penelitian Julaihah dan Insukindro (2004) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar sangat mempengaruhi pergerakan Inflasi. Bahkan, pengaruh inflasi mampu memberi kontribusi dalam menjelaskan variabilitas pertumbuhan ekonomi meskipun dalam jangka panjang. Dan sejalan dengan penelitian Maggi (2012) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka panjang. Namun tidak sesuai dengan penelitian Pratiwi (2015) dan Ratnasari (2016) mengenai pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa selain GDP, jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap Inflasi, dimana apabila jumlah uang beredar dimasyarakat meningkat maka akan meningkatkan Inflasi pula.

c. Efektivitas Pengendalian Melalui Variabel Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil uji FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kebijakan untuk meningkatkan Jumlah uang beredar dilakukan oleh variabel jumlah uang beredar itu sendiri dan GDP, Sementara dalam jangka menengah dan panjang kebijakan yang direkomendasikan untuk meningkatkan jumlah uang beredar yaitu PPP. Hal ini berarti Jumlah uang beredar dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, GDP, dan PPP. Sejalan dengan penelitian Dingela dkk (2017) mengungkapkan bahwa ada hubungan signifikan secara statistik antara penawaran uang (M3) dan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dan dilanjutkan dengan tujuan bank Indonesia untuk menjaga inflasi yang stabil (aman), angka laju inflasi tidak boleh terlalu tinggi melebihi kisaran 10% apabila hal itu terjadi maka langkah yang diambil harus menurunkan jumlah uang beredar yang berada di masyarakat dan menaikkan suku bunga Indonesia agar masyarakat giat menabung dari pada menghabiskan uangnya untuk dibelanjakan, dengan begitu perputaran uang akan menjadi sempit sehingga akan membawa dampak penurunan pada daya beli masyarakat yang berimbas pada pendapatan nasional / pertumbuhan ekonomi. Dan hal ini mengapa variabel Jumlah uang beredar, daya beli, dan GDP sangat berpengaruh dan signifikan dalam penelitian ini.

d. Efektivitas Pengendalian Melalui Variabel Nilai Tukar

Berdasarkan hasil uji FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kebijakan untuk meningkatkan nilai tukar dilakukan oleh variabel nilai tukar itu sendiri dan GDP, Sementara dalam jangka menengah dan panjang kebijakan yang direkomendasikan untuk meningkatkan nilai tukar yaitu suku bunga. Hal

ini berarti nilai tukar dipengaruhi oleh GDP dan suku bunga. Sejalan dengan penelitian Noor (2014), Warjiyo (1998), Arifin (1998) yang menyatakan bahwa Tingkat suku bunga di Suatu negara akan berdampak positif signifikan pada perubahan nilai Tukar. Dan juga sejalan dengan penelitian Prasetyo (2009) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa selain GDP dan suku bunga sangat berpengaruh terhadap nilai tukar, dimana apabila pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah serta suku bunga akan juga melemah.

e. Efektivitas Pengendalian Melalui Variabel Daya Beli

Berdasarkan hasil uji FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kebijakan untuk meningkatkan daya beli dilakukan oleh variabel PPP itu sendiri dan GDP, Sementara dalam jangka menengah dan panjang kebijakan yang direkomendasikan untuk meningkatkan PPP yaitu PPP. Hal ini berarti daya beli dipengaruhi oleh GDP, dan PPP. Sejalan dengan penelitian Sedyaningrum, M., & Nuzula, N. F. (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap daya beli. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa selain GDP dan daya beli sangat berpengaruh terhadap nilai tukar itu sendiri, dimana artinya Daya beli dalam suatu negara tergantung pada tingkat pendapatan

perkapitanya. Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu negara menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya dan hal tersebut akan meningkatkan GDP pada negara tersebut.

f. Efektivitas Pengendalian Melalui Variabel Pengangguran

Berdasarkan hasil uji FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kebijakan untuk menurunkan pengangguran dilakukan oleh variabel pengangguran itu sendiri dan PPP, Sementara dalam jangka menengah dan panjang kebijakan yang direkomendasikan untuk menurunkan pengangguran yaitu daya beli. Hal ini berarti pengangguran dipengaruhi oleh Pengangguran itu sendiri dan daya beli (PPP). Sejalan dengan penelitian Zarkasi (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan secara parsial (individu) terhadap daya beli masyarakat. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa daya beli sangat berpengaruh terhadap pengangguran itu sendiri, dimana artinya bahwa bila seseorang tidak bekerja atau menganggur maka akan berpengaruh pada pendapatannya. Jika keadaan tidak bekerja dalam kategori tinggi maka penghasilan yang diterima akan kecil dan menyebabkan pendapatan menurun. Pendapatan yang menurun atau penghasilan yang rendah akan berpengaruh pada daya beli masyarakat. Karena masyarakat tidak memiliki pendapatan, daya beli juga mengalami penurunan karena ketidak mampuannya masyarakat untuk membeli sesuatu dalam memenuhi kebutuhannya .

g. Efektivitas Pengendalian Melalui Variabel Suku Bunga

Berdasarkan hasil uji FEVD menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kebijakan untuk meningkatkan suku bunga dilakukan oleh variabel nilai tukar itu sendiri dan inflasi, Sementara dalam jangka menengah dan panjang kebijakan

yang direkomendasikan untuk meningkatkan suku bunga yaitu pengangguran. Hal ini berarti suku bunga dipengaruhi oleh inflasi dan pengangguran. Sejalan dengan penelitian Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014) yang menyatakan bahwa bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Dan sejalan dengan penelitian Susan A.Yehosua, Tri O. Rotinsulu, Audie O.Niode (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa selain Inflasi dan pengangguran sangat berpengaruh terhadap suku bunga itu sendiri, dimana artinya Apabila pengangguran tinggi maka akan meningkatkan inflasi dan suku bunga juga meningkat pada saat itu.

3. Pembahasan Panel ARDL

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi stabilitas GDP negara *Highest Income Distribution Country* yaitu inflasi, PPP dan Pengangguran. Kemudian dalam jangka pendek yang mempengaruhi GDP adalah nilai tukar dan PPP. Berikut tabel rangkuman hasil panel ardl:

Tabel 4.63 : Rangkuman Panel ARDL

Variabel	Afrika Selatan	Namibia	Zambia	Lesotho	Mozambik	Botswana	Belize	Brazil	Indonesia	Short Run	Long Run
INF	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1
JUB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
KURS	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0
PPP	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
PGR	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1
SB	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0

Berikut rangkuman stabilitas jangka panjang

Negara *Highest Income Distribution Country* :



**Gambar 4.16 : Stabilitas jangka Waktu
Pengendalian Ekonomi *Highest Income
Distribution Country***

Hasil analisis panel ardl membuktikan :

- a. *Leading indicator* efektivitas negara dalam pengendalian stabilitas ekonomi negara *Highest Income Distribution Country*, yaitu Indonesia pengendalian stabilitas GDP dilakukan oleh inflasi, jumlah uang beredar, kurs, PPP, pengangguran dan suku bunga. Hal sejalan dengan penelitian Bonokeling (2016) yang meneliti bahwa adanya pengaruh tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dimana memberikan hasil bahwa tenaga kerja dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Juga sejalan dengan penelitian Irene (2016) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai dampak negative signifikan terhadap PDB. Namun beda pendapat dengan penelitian Miranti (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap PDB. Dan

dikuatkan dengan penelitan Miranti (2016), Zang (2005) yang menyatakan bahwa daya beli berpengaruh terhadap PDB Indonesia. Dilanjutkan sejalan dengan penelitian dari Asnawi & "Fitria" (2018) dan Kristianingsih (2019) yang menyatakan yaitu jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan juga sejalan dengan penelitian Tiwa, F. R. (2016). Maka suku bunga SB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara negara Zambia, Namibia dan Brazil masih kuat dalam mengendalikan stabilitas GDP melalui inflasi, jumlah uang beredar, kurs, pengangguran dan suku bunga sedangkan PPP tidak berpengaruh terhadap GDP di Zambia, Namibia dan Brazil. Dan negara Lesotho dan Belize masih kuat dalam mengendalikan stabilitas GDP melalui jumlah uang beredar sedangkan inflasi, kurs, pengangguran, PPP dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap GDP di Lesotho dan Belize. Begitu juga negara Afrika Selatan masih kuat dalam mengendalikan stabilitas GDP melalui inflasi, jumlah uang beredar, kurs, dan pengangguran sedangkan PPP dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap GDP di Afrika Selatan. Namun di negara Mozambik masih kuat dalam mengendalikan stabilitas GDP melalui inflasi, jumlah uang beredar, kurs, dan suku bunga sedangkan PPP dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap GDP di Afrika Selatan. Dan Botswana masih kuat dalam mengendalikan stabilitas GDP melalui inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga sedangkan nilai tukar, PPP dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap GDP di Botswana.

Informasi pada gambar 4.17 pergerakan *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia, Namibia dan Lesotho mengalami penurunan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di ke tiga negara tersebut. Hal ini dimungkinkan karena kebijakan-kebijakan pemerintah yang berusaha menurunkan tingkat terpaparnya Covid-19 dimasing-masing Negara tersebut. Beberapa kebijakan pemerintah penggunaan masker di tengah ruang publik, penerapan jaga jarak (*social distancing*) di ruang publik, penutupan ruang publik, penutupan tempat-tempat kerja, penutupan akses keluar-masuk bagi warga negara asing, hingga penghentian aktivitas secara total (*lockdown*). Ketika pemberlakuan *lockdown* itu berjalan, maka yang terjadi kemungkinan pendapatan masyarakat dan tingkat konsumsinya menurun. Bagaimana tidak hampir semua pekerja kehilangan pekerjaannya atau PHK dan secara tidak langsung akan mengurangi pendapatan perkapita yang diterima setiap orang dengan demikian perputaran uang menjadi sempit dan jumlah uang beredar di masyarakat akan menurun sehingga pada saat tersebut kemampuan seseorang untuk membeli barang akan juga menurun dan pendapatan negara tersebut akan mengalami penurunan pula selama pemberlakuan *lockdown* akibat pandemi Covid-19 juga akan mengalami dampak pertumbuhan ekonomi penurunan.

Berbeda dengan ke tiga negara diatas, selama masa pandemi negara lainnya secara umum malah mengalami peningkatan, namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di *Highest Income Distribution Country*. Hal ini dikarenakan di beberapa negara tersebut tidak

begitu terdampak oleh kasus covid 19. Namun untuk negara Zambia, Belize, dan Brazil sendiri dengan kasus Covid 19 yang tergolong tinggi, Mengalami peningkatan pada tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) pada saat pandemic karena Presiden Brasil Jair Bolsonaro memang sejak awal tak menunjukkan keseriusan dalam menangani pandemi di negerinya. Sama dengan Modi, dia bertindak semaunya sendiri dengan mengabaikan saran dari para saintis. Bahkan menganggap Covid-19 sekadar flu biasa dan hanya fantasi. Tak hanya itu, media Brasil yang menyoroti krisis Covid-19 justru dituduh ingin melengserkannya. Menteri Kesehatan yang vokal menganjurkan warga untuk tinggal di rumah justru dipecat. Bolsonaro pun bergabung dengan massa penolak lockdown. Hal Tersebut lah yang menjadikan Mengapa *Gross Domestic Product* (GDP) di negara Brazil tetap meningkat.

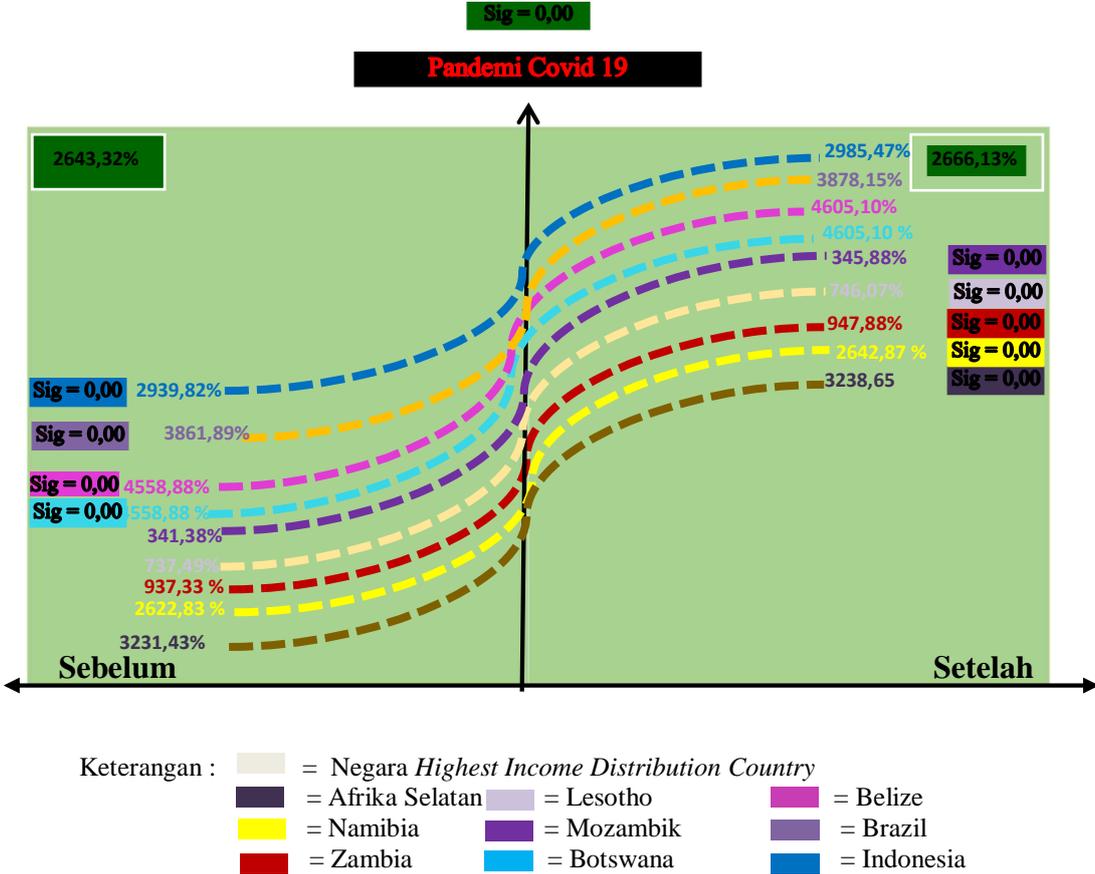
Sementara selama masa pandemi negara lainnya secara umum malah mengalami penurunan, namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di *Highest Income Distribution Country*. Hal ini dikarenakan di beberapa negara yakni Afrika Selatan dan Mozambik sempat mengalami resesi pada tingkat pertumbuhan ekonomi akibat covid 19 namun tidak berlangsung lama karena Partai African National Congress (ANC) dengan menerapkan kebijakan memotong suku bunga. Hal Tersebut lah yang menjadikan Mengapa *Gross Domestic Product* (GDP) di negara Afrika Selatan dan Mozambik menurun tapi tidak signifikan.

Dengan demikian, kondisi *Gross Domestic Product* (GDP) secara keseluruhan di negara *Highest Income Distribution Country* hasil menunjukkan

bahwa selama masa pandemi laju *Gross Domestic Product* (GDP) menurun dan terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *Highest Income Distribution Country*. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi covid 19 memberikan tekanan yang cukup berarti bagi *Gross Domestic Product* (GDP) negara *Highest Income Distribution Country*

b. Pembahasan Uji beda variabel *Purchasing power Parity* (PPP)

Berikut ini skema hasil Uji beda variabel *Purchasing power Parity* (PPP) :



Gambar 4.18. Hasil Penelitian Uji Beda Variabel *Purchasing power Parity* (PPP)
 Sumber: Penulis, 2021

Selama masa pandemi angka distribusi pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat atau *Purchasing power Parity* (PPP) Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Lesoth, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil dan Indonesia mengalami peningkatan yang tidak terlalu tajam (stabil) dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan selama masa pandemi covid 19 negara *Highest Income Distribution Country* tersebut. Di Indonesia hal ini dikarenakan Bank sentral mengatakan bahwa konsumsi rumah tangga menjadi penopang kuat pertumbuhan ekonomi sejalan dengan masih tingginya daya beli masyarakat. Gubernur BI Perry Warjiyo juga mengatakan persoalan daya beli masyarakat seharusnya tidak hanya dilihat dari sisi inflasi, namun juga tingkat pendapatan yang diterima masyarakat. Bila pendapatan masih meningkat, maka daya beli ikut terjaga. Dimana daya beli masyarakat masih terjaga, yakni bisa menopang pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang kuat, sehingga turut mendukung perekonomian di tanah air. Adapun Indikasi pertumbuhan konsumsi rumah tangga masih cukup kuat tercermin dari tingginya kemampuan konsumsi masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini tak lepas dari program bantuan sosial (bansos) yang dilakukan pemerintah. Misalnya, Program Keluarga Harapan (PKH) hingga Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Bansos tersebut menopang konsumsi segmen pendapatan rendah.

Dengan demikian, kondisi *Purchasing power Parity* (PPP) secara keseluruhan di negara *Highest Income Distribution Country* hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi laju *Purchasing power Parity* (PPP) meningkat tidak terlalu tajam (Stabil) dan terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di

negara *Highest Income Distribution Country*. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi covid 19 memberikan tekanan yang cukup berarti bagi *Gross Purchasing power Parity (PPP)* negara *Highest Income Distribution Country*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. KESIMPULAN SIMULTAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode simultan dapat disimpulkan:

- a. Pada hasil analisis simultanitas diketahui bahwa variabel Jumlah uang beredar (JUB) memiliki hubungan positif berpengaruh signifikan terhadap GDP. Variabel suku bunga (SB) memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap GDP. Sementara variabel pengangguran (PGR) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap GDP. Dan variabel daya beli atau *purchasing power parity* (PPP) memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap GDP di negara *Highest Income Distribution Country*.
- b. Pada hasil analisis simultanitas diketahui bahwa variabel nilai tukar (KURS) memiliki hubungan positif signifikan terhadap daya beli / *Purchasing Power Parity* (PPP). Dan variabel Inflasi (INF) memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap daya beli / *Purchasing Power Parity* (PPP). Sementara variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap daya beli / *Purchasing Power Parity* (PPP) di negara *Highest Income Distribution Country*.

2. KESIMPULAN VAR

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode VAR dapat disimpulkan:

- a. Penelitian ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil stabil, yang menunjukkan bahwa semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*.
- b. Hasil Analisis *Vector Autoregression* dengan menggunakan dasar lag 1 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Hasil analisa *Vector Autoregression* juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ($t-p$) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. Dimana kontribusi terbesar terhadap GDP yaitu jumlah uang beredar pada dua periode sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh GDP dua periode sebelumnya pula, kontribusi terbesar terhadap Inflasi yaitu suku bunga pada dua periode sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh JUB dua periode sebelumnya pula, kontribusi terbesar terhadap JUB yaitu kurs pada dua periode sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh GDP dua periode sebelumnya pula, kontribusi terbesar terhadap Kurs yaitu Inflasi pada dua periode sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh kurs dua periode sebelumnya pula, kontribusi terbesar terhadap PPP yaitu kurs pada dua periode sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh suku

bunga dua periode sebelumnya pula, kontribusi terbesar terhadap pengangguran yaitu pengangguran pada dua periode sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh inflasi dua periode sebelumnya pula, kontribusi terbesar terhadap suku bunga yaitu suku bunga pada dua periode sebelumnya dan kemudian selanjutnya disusul oleh JUB dua periode sebelumnya pula.

- c. Hasil analisis *Impulse Response Function* menunjukkan adanya respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 8 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.
- d. Hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* menunjukkan bahwa untuk Respon jangka pendek pengendalian GDP hanya dilakukan oleh GDP itu sendiri, Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian GDP juga direkomendasi melalui GDP itu sendiri dan PPP. Respon jangka pendek pengendalian Inflasi dilakukan oleh inflasi itu sendiri dan GDP, Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian Inflasi juga direkomendasi melalui Inflasi itu sendiri dan JUB. Respon jangka pendek pengendalian JUB dilakukan oleh JUB itu sendiri dan GDP,

Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian JUB juga direkomendasi melalui JUB itu sendiri dan PPP. Respon jangka pendek pengendalian kurs dilakukan oleh kurs itu sendiri dan GDP, Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian kurs juga direkomendasi melalui kurs itu sendiri dan Suku bunga. Respon jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian PPP dilakukan oleh PPP itu sendiri dan GDP. Respon jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Pengangguran dilakukan oleh Pengangguran itu sendiri dan PPP. Respon jangka pendek pengendalian suku bunga dilakukan oleh suku bunga itu sendiri dan inflasi, Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian suku bunga juga direkomendasi melalui suku bunga itu sendiri dan Pengangguran.

3. KESIMPULAN PANEL ARDL

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan:

- a. Hasil analisis secara panel ternyata negara yang mampu menjadi *leading indicator* untuk stabilitas GDP In *The Highest Income Distribution Country* yaitu hanya Indonesia saja hal ini disebabkan karena semua variabel atau *indicator* dalam penelitian yaitu (inflasi, jumlah uang beredar, kurs, PPP, pengangguran dan suku bunga) negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap GDP. Negara Afrika Selatan pengendalian stabilitas GDP dilakukan oleh variabel inflasi, jumlah uang beredar, kurs, dan pengangguran. Sementara negara

Namibia, Zambia, dan Brazil pengendalian stabilitas GDP dilakukan oleh variabel inflasi, jumlah uang beredar, kurs, pengangguran, dan suku bunga. Negara Lesotho dan Belize pengendalian stabilitas GDP dilakukan oleh variabel jumlah uang beredar. Negara Mozambik pengendalian stabilitas GDP dilakukan oleh variabel inflasi, jumlah uang beredar, kurs, dan suku bunga. Sementara negara Botswana pengendalian stabilitas GDP dilakukan oleh variabel inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga.

- b. *Leading indicator* utama efektifitas variabel dalam pengendalian stabilitas GDP *In The Highest Income Distribution Country* yaitu daya beli / *Purchasing Power Parity* (PPP) dimana negara Indonesia berpengaruh signifikan dalam mengendalikan stabilitas GDP.
- c. Kemudian secara keseluruhan dalam jangka panjang (*Long Run*) ternyata inflasi, daya beli / *Purchasing Power Parity* (PPP) dan pengangguran berpengaruh terhadap GDP negara *Highest Income Distribution Country*, sementara dalam jangka pendek (*Short Run*) yang mempengaruhi stabilitas GDP negara *Highest Income Distribution Country* adalah nilai tukar (KURS) dan daya beli / *Purchasing Power Parity* (PPP).

4. KESIMPULAN UJI BEDA

- a. Kesimpulan uji beda variabel *Gross Domestic Product* (GDP)
 1. Selama masa pandemi *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia, Namibia, dan Lesotho mengalami penurunan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestic Product*

(GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di ke tiga negara tersebut.

2. Selama masa pandemi *Gross Domestict Product* (GDP) Zambia, Brazil dan Belize secara umum malah mengalami peningkatan, namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestict Product* (GDP sebelum dan selama masa pandemi covid 19 *In The Highest Income Distribution Country*.
3. Selama masa pandemi *Gross Domestict Product* (GDP) , Afrika Selatan, Botswana dan Mozambik secara umum malah mengalami penurunan, namun hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestict Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 *In The Highest Income Distribution Country*.
4. Untuk kondisi *Gross Domestict Product* (GDP) secara keseluruhan di negara *In The Highest Income Distribution Country* hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi laju *Gross Domestict Product* (GDP) menurun dan terdapat perbedaan yang signifikan pada *Gross Domestict Product* (GDP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *Highest Income Distribution Country*.
 - b. Kesimpulan uji beda variabel *Purchasing Power Parity* (PPP).
 1. Selama masa pandemi *Purchasing Power Parity* (PPP) Afrika Selatan, Namibia, Zambia, Lesotho, Mozambik, Botswana, Belize, Brazil dan Indonesia mengalami peningkatan yang tidak terlalu tajam dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada

Purchasing Power Parity (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 *In The Highest Income Distribution Country*.

2. Untuk kondisi *Purchasing Power Parity* (PPP) secara keseluruhan di negara *Highest Income Distribution Country* hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi *Purchasing Power Parity* (PPP) meningkat dan terdapat perbedaan yang signifikan pada *Purchasing Power Parity* (PPP) sebelum dan selama masa pandemi covid 19 di negara *In The Highest Income Distribution Country*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengendalikan stabilitas ekonomi, sebaiknya pemerintah dan lembaga seperti OJK dan Bank Indonesia bekerja sama untuk meningkatkan kebijakan moneter dan mengendalikan ekonomi makro dengan baik. Dimana untuk kebijakan moneter, lebih giat melakukan usaha untuk menaikkan kapasitas produksi dimana kenaikan kapasitas produksi akan meningkatkan output, peningkatan daya beli masyarakat dan penurunan pengangguran, sehingga dalam jangka panjang mampu mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
2. Dalam jangka panjang secara panel ternyata inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara *Highest Income Distribution Country*. Jadi diharapkan bagi pemerintah untuk terus mengendalikan stabilitas inflasi dengan baik karena meningkatnya inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan bagi masyarakat yang

berpenghasilan rendah sangat dirugikan dalam hal ini sebab pendapatannya tetap namun pengeluaran atau tingkat konsumsinya bertambah. Dalam jangka panjang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena banyak produsen yang bangkrut akibat harga semakin mahal dengan begitu akan terjadi pengurangan faktor produksi diantaranya tenaga kerja dan pengangguran pun akan meningkat.

3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki penelitian dengan tema yang serupa, namun menambah variabel yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, metode analisa data dan jangka waktu yang lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). Teacher's leadership teaching strategy supporting student learning during the covid-19 disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321-333.
- Ade Novalina, S. E., & Rusiadi, S. E. Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Pengendalian Ekonomi Indonesia Pendekatan Proyeksi Jangka Panjang Dengan *Vektor Autoregressiom*
- Agustin, G. (2009). Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997–Desember 2007 Dengan menggunakan *Metode Error Correction Model*. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 1(1).
- Ananda, D., Putra, A., Mukhlis, I., Utomo, S. H., Universitas, I. E., & Malang, N. (2017). Analisis Pengaruh *Foreign Direct Investment* , Nilai Tukar , Dan *Government Expenditure* Terhadap Pertumbuhan. 1997, 294–303.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Ed. 3. Yogyakarta: Stim Ykpn Bank Indonesia. (2017). Hämtat Från Bank Indonesia: [Http://Www.Bi.Go.Id/Id/Moneter/Inflasi/Data/Default.aspx](http://www.bi.go.id/Id/Moneter/Inflasi/Data/Default.aspx)
- Asnawi, & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, Vii(1), Hal : 24-32.
- Boediono. 2009. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Cetakan Ke 7. Yogyakarta: Bpfe
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Bpfe Ugm.
- Bhinadi, Ardito. 2003. Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dengan Luar Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 8 (1), Hal: 39-48. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta.
- Caska Dan Riadi. 2008. Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Riau. *Jurnal Industri Dan Perkotaan*. 12 (21), Hal: 1629-1642. Fkip Universitas Riau.
- Chen, L.L., & Devereux, J. (2003). *What Can Us City Price Data Tell Us About Purchasing Power Parity? Journal Of International Money And Finance*, 22(2), 213-222.
- Christidou, M., & Panagiotidis, T. (2010). *Purchasing Power Parity And The European Single Currency: Some New Evidence. Tüsiad-Koç University Economic Research Forum, Working Paper Series*.
- De Gregorio, Jose, *The Effects Of Inflation On Economic Growth: Lessons From Latin America (October 1991)*. *Imf Working Paper No. 91/95*, Available At Ssrn: [Https://Ssrn.Com/Abstract=885073](https://ssrn.com/abstract=885073)

- Hamada, K. And Kurosaka, Y. (1984). *The Relationship Between Production And Unemployment In Japan: Okun's Law In Comparative Perspective, European Economi.*
- Hong, S.H., & Phillips, P.C.B. (2005). *Testing Linearity In Co-Integrating Relations With An Application To Purchasing Power Parity. Cowles Foundation Discussion Papers 1541, Cowles Foundation For Research In Economics, Yale University*
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Irawan, M. Suparmoko.2002. *Ekonomika Pembangunan Edisi Ke 6*. Yogyakarta: Bfe. Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Jhingan, Ml. 1996. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta : Cv. Rajawali.(Terjemahan).
- Kalbar, T. D. B. M. (2011). Pengaruh Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat Kalbar. *Sumber*, 10(634.900), 3-200.
- Kaufman, Bruce E. And Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economic Labor Markets. Usa: Georgia State University.*
- Kuncoro, Mudrajad. 19 Juli 2013. Mengurangi Ketidakmerataan , (Online) ,[Http://Cetak.Kompas.Com/Read/2013/03/02/02071484](http://Cetak.Kompas.Com/Read/2013/03/02/02071484) /Mengurangi.Ketidakerataan (Diakses Tanggal 22 Juli 2013)
- Khan, M.A., & Qayyum, A. (2011). *Exchange Rate Determination In Pakistan: Evidence Based On Purchasing Power Parity Theory. Pakistan And Economic And Social Review*, 45(2), 181-202.
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb)(Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, Dan Thailand). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 63(1), 8-16
- Lidhiarta, Ayudha. 2014. Analisis Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2013). *Jurnal Ilmiah*.

Mahmud, S. (2010). *Monetary Theory And Indonesian Economy*. Banda Aceh: Unsyiah Press.

- Manurung, M., & Rahardja, P. (2004). Teori Kebijakan Moneter. Jakarta: Lpfeui..
- Maqbool, Muhammad Shahid, Tahir Mahmood Abdul Sattar Dan M.N. Bhalli. 2013. *Determinants Of Unemployment : Empirical Evidences From Pakistan. Pakistan Economic And Social Review, 51 (2) : 191-207.*
- Mayes, A., Yusuf, Y., & Tambunan, S. N. (2015). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia* (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Min (2005). *Inflation & Economic Growth: Threshold Effects & Transmission Mechanisms, Working Paper, University Of Alberta.*(3)
- Murtadho, M. (2016). Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Serta Pengaruhnya Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Indonesia, China Dan Australia). *E-Journal Manajemen Kinerja, 2*(2).
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi, 18*(2), 49-68.
- Prabowo, R., & Ikhsan, M. (2020). Efektivitas Kredibilitas Bank Sentral Terhadap Inflasi Bagi Produsen Dan Konsumen Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 20*(2), 174-196.
- Putong, I. (2009). Pengantar Mikro Dan Makro Ekonomi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putong, I. 2010. Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rusiadi, Et Al. (2013). Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi Dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus Dan Aplikasi Spss, Eviews, Amos Dan Lisrel. Cetakan Pertama. Medan : Usu Press.
- Rangkuty, D. M., & Nasution, L. N. (2020). Edukasi Kepada Masyarakat Kelompok Nelayan Desa Pahlawan Tentang Manfaat Penerapan Bantuan Alat Tangkap. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2), 76-83.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Simi, A. (2015). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2003-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 28*(2), 86466.

- Sirait, Novlin Dan A.A.I.N Marhaeni. 2013. Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. E-Jurnal Ep Unud, 2 [2] : 108-118. Issn: 2303-0178.
- Sukardi, A. R. I. (2019). *Pengaruh Neraca Perdagangan, Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Sukirno, Sadono. 2003. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2005. Makroekonomi Modern. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Sedyaningrum, M., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006: Iv-2015: Iii. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 114-121.
- Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 2(1), 50-65.
- Tambunan, Tulus. 2006. Perekonomian Indonesia. Jakarta : Gahlia Indonesia.
- Tiwa, F. R., Rumat, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 344–354.
- Tiwa, F. R. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Todaro, Michael P. 2000. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Erlangga 2000. Pembangunan Ekonomi. Edisi Ke 5, Cetakan Ke 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith. 2003. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Ke 8. Jakarta: Erlangga.
- Prabaningtyas, A. (2017). *Analisis Prediksi Purchasing Power Parity Pada Mata Uang Rupiah/Dollar Amerika* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Pratiwi, N. M., Ar, M. D., & Azizah, D. F. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 26(2), 86310.
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Kurs Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 18(2), 49. <https://doi.org/10.25105/Me.V18i2.225>
- Novalina, A., & Rusiadi, R. (2018). Monetary Policy Transmission: Does Maintain the Price and Poverty Stability is Effective?. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 11(1), 78-91.
- Qirona, F. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Saham Syariah, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional.
- Yeniwati. 2013. Ketimpangan Ekonomi Antar Provinsi Di Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2 (3), Hal. 1-21. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Yuliani, Maryam. 2011. Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Pendapatan. Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah 2007-2008